

**ISLAMISME DALAM PENGASUHAN
KELUARGA MUSLIM MILENIAL:
Habitus Baru Praktik Pengasuhan Anak Masa Kini**



Oleh:

SAPENDI

NIM. 19300012021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor Sudi Islam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini Islam

YOGYAKARTA
2024

PENGESAHAN

| | | |
|-----------------|---|---|
| Judul Disertasi | : | ISLAMISME DALAM PENGASUHAN KELUARGA MUSLIM MILENIAL: HABITUS BARU PRAKTIK PENGASUHAN ANAK MASA KINI |
| Ditulis oleh | : | Sapendi |
| NIM | : | 19300012021 |
| Program/Prodi. | : | Doktor (S3) / Studi Islam |
| Konsentrasi | : | Pendidikan Anak Usia Dini Islam |

Telah dapat diterima

Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 07 Oktober 2024

An. Rektor/
Ketua Sidang,

Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.
NIP.: 196806051994031003

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 23 Februari 2024, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, NOMOR INDUK: 19300012021 LAHIR DI SUNGAI PURUN KECIL TANGGAL 06 JULI 1976,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-991

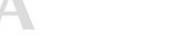
YOGYAKARTA, 07 OKTOBER 2024



Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.
NIP.: 196806051994031003

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

| | | | |
|-------------------|---|--|---|
| Nama Promovendus | : | Sapendi | ( |
| NIM | : | 19300012021 | ( |
| Judul Disertasi | : | ISLAMISME DALAM PENGASUHAN KELUARGA MUSLIM MILENIAL: HABITUS BARU PRAKTIK PENGASUHAN ANAK MASA KINI | ( |
| Ketua Sidang | : | Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A. | ( |
| Sekretaris Sidang | : | Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. | ( |
| Anggota | : | 1. Prof.Dr. Zaenuddin H. Prasojo, MA.,MA. (Promotor/Penguji) 2. Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM. (Promotor/Penguji) 3. Dr. Suhadi, S.Ag., M.A. (Penguji) 4. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. (Penguji) 5. Sibawaihi, S.Ag., M.Si.,Ph.D. (Penguji) 6. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. (Penguji) | ( ( ( ( ( ( |

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Senin Tanggal 07 Oktober 2024

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 10.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) :3,80.....
Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) // Sangat Memuaskan/ Memuaskan



PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sapendi, M.Pd
NIM : 19300012021
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya saya atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak-lanjuti sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Oktober 2024

Saya yang menyatakan,



Sapendi
NIM: 19300012021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor:

Prof. Dr. Zaenuddin Hudi Prasojo., M.A (



Promotor:

Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M (



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr, Wb,

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

ISLAMISME DALAM PENGASUHAN KELUARGA MUSLIM MILENIAL: Habitus Baru Praktik Pengasuhan Anak Masa Kini

Yang ditulis oleh:

Nama : Sapendi, M.Pd
NIM : 19300012021
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Jumat, 23 Februari 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI).

Wassalamualaikum Wr, Wb

Yogyakarta, Agustus 2024

Penguji,



Prof. Dr. H. Zaenuddin H. Prasojo, MA.,MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

ISLAMISME DALAM PENGASUHAN KELUARGA MUSLIM MILENIAL: Habitus Baru Praktik Pengasuhan Anak Masa Kini

Yang ditulis oleh:

Nama : Sapendi, M.Pd
NIM : 19300012021
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Jumat, 23 Februari 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Agustus 2024

Penguji,



Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M.

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

ISLAMISME DALAM PENGASUHAN KELUARGA MUSLIM MILENIAL: Habitus Baru Praktik Pengasuhan Anak Masa Kini

Yang ditulis oleh:

Nama : Sapendi, M.Pd
NIM : 19300012021
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Jumat, 23 Februari 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Agustus 2024

Penguji,



Dr. Suhadi, S.Ag., MA

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

ISLAMISME DALAM PENGASUHAN KELUARGA MUSLIM MILENIAL: Habitus Baru Praktik Pengasuhan Anak Masa Kini

Yang ditulis oleh:

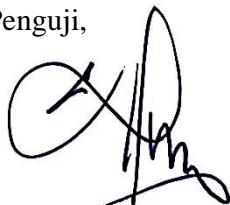
Nama : Sapendi, M.Pd
NIM : 19300012021
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Jumat, 23 Februari 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUD).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Agustus 2024

Pengaji,



Prof. Noorhaidi, S.Ag.,M.A.,M.Phil.,Ph.D

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

ISLAMISME DALAM PENGASUHAN KELUARGA MUSLIM MILENIAL: Habitus Baru Praktik Pengasuhan Anak Masa Kini

Yang ditulis oleh:

Nama : Sapendi, M.Pd
NIM : 19300012021
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Jumat, 23 Februari 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Agustus 2024

Pengaji,

Sibawaihi, S.Ag.,M.Si.,Ph.D

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah berangkat dari maraknya Islamisme di berbagai daerah di Indonesia. Dari beberapa kajian yang dilakukan oleh para peneliti tentang Islamisme lebih banyak melakukan kajian tentang wacana dan perilaku keagamaan Islamisme, seperti gerakan politik, aktivitas dakwah, wacana jihad, literatur keislaman, dan lain-lain. Dalam penelitian ini saya mengambil kajian Islamisme pada aspek praktik pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memetakan praktik pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga Muslim milenial yang berafiliasi dengan Islamisme. Rumusan masalah untuk menjawab fakta sosial di atas yaitu 1) latar belakang yang mendorong hadirnya Islamisme dalam praktik pengasuhan Muslim milenial; 2) wujud Islamisme dalam praktik pengasuhan Muslim milenial; 3) peran Islamisme dalam menciptakan habitus baru praktik pengasuhan Muslim milenial.

Dalam kajian ini saya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, survey dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan melakukan reduksi data, display data, dan verifikasi data untuk menarik kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Teori yang digunakan sebagai kerangka dalam penelitian ini adalah teori sosial Pierre Bourdieu mengenai habitus, arena, modal dan distingsi, teori psikologi perkembangan pendekatan ekologi Urie Bronfenbrenner, dan teori pola asuh Diana Baumrind.

Dari kajian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa, *pertama*, tren Islamisme dalam perilaku keberagamaan kalangan muslim milenial kelas menengah kota tidak hanya mempengaruhi sikap dan perilaku keagamaan tetapi juga mempengaruhi gaya hidup dan penyikapannya terhadap budaya modernitas dan globalisasi yang berimplikasi terhadap praktik pengasuhan; *kedua*, dalam penanaman dasar agama dan moral sebagian besar orang tua milenial Islamis terutama Islamis Salafi, Tahriri, dan Tarbiyah cenderung menerapkan

pola asuh otoriter, kecuali orang tua Islamis popular yang sebagian besar menerapkan pola asuh otoritatif, seluruh komponen pengasuhan yang meliputi tujuan, metode dan materi merujuk pada prinsip Islamisme dan karakteristik generasi milenial; *Ketiga*, kehadiran Islamisme dalam praktik pengasuhan keluarga Islamis milenial memunculkan habitus baru yang menjadikan Islam sebagai ideologi dalam praktik pengasuhan. Simbol-simbol Islam dihadirkan di ruang publik sebagai bentuk penegasan dan distingsi identitas sosial yang dikontestasikan di arena publik. Kontestasi praktik pengasuhan dengan Islamisme menyebabkan munculnya potensi konflik baik di internal keluarga maupun di masyarakat.

Kata Kunci: Islamisme, Pengasuhan, Muslim Milenial, Habitus Baru



ABSTRACT

This research is driven by the growing prominence of Islamism across various regions of Indonesia. Previous studies on Islamism have primarily concentrated on religious discourses and behaviors, including political movements, da'wah activities, jihadist rhetoric, and Islamic literature. This study, however, explores Islamism within the context of parenting practices among millennial Muslim families. The objectives of this research are to analyze and map the parenting practices of millennial Muslim families affiliated with Islamism. The research seeks to answer the following questions: (1) What factors contribute to the emergence of Islamism in millennial Muslim parenting practices? (2) How does Islamism manifest in these parenting practices? (3) What role does Islamism play in shaping a new habitus within millennial Muslim parenting?

This study employs a qualitative research methodology with a sociological approach. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, surveys, and documentation. The data were subsequently analyzed through processes of reduction, display, and verification to draw meaningful conclusions. The validity of the data was ensured through triangulation methods. The theoretical framework of this research is grounded in Pierre Bourdieu's sosial theory on habitus, field, capital, and distinction; Urie Bronfenbrenner's ecological model of developmental psychology; and Diana Baumrind's parenting style theory.

The findings of this research reveal several key insights. First, the trend of Islamism among urban middle-class millennial Muslims significantly influences not only their religious attitudes and behaviors but also their lifestyle choices and responses to modernity and globalization, which in turn shape their parenting practices. Second, in imparting religious and moral values, most Islamist millennial parents, particularly those affiliated with Salafi, Tahriri, and Tarbiyah ideologies, tend to adopt an authoritarian parenting style, with the exception of popular Islamist parents who primarily use an

authoritative approach. The goals, methods, and content of these parenting practices are deeply rooted in the principles of Islamism and the distinctive characteristics of the millennial generation. Third, the integration of Islamism into the parenting practices of millennial Islamist families creates a new habitus where Islam is positioned as an ideological framework in parenting. Islamic symbols are prominently displayed in public spaces as a form of identity assertion and social distinction, leading to contestation in the public sphere. This contestation of parenting practices informed by Islamism has the potential to generate conflicts both within the family unit and in the broader society.

Keywords: Islamism, Parenting, Millennial Muslims, New Habitus



ملخص

تنطلق خلفية هذا البحث من صعود الإسلاموية في مناطق مختلفة في إندونيسيا. ومن بين الدراسات التي قام بها الباحثون حول الإسلاموية معظمهم يركزون في الدراسات حول الخطاب الديني وسلوك الإسلام السياسي، مثل الحركات السياسية والأنشطة الدعوية والخطاب الجهادي والمصادر الإسلامية وما إلى ذلك. وقامت في هذا البحث بدراسة الإسلاموية في جوانب ممارسات تربية الأبناء. يهدف هذا البحث إلى تحليل ورسم خريطة لممارسات تربية الأبناء التي تقوم بها الأسر المسلمة الألفية المرتبطة بالإسلاموية. وكانت صياغة المسألة للإجابة على الحقائق الاجتماعية السابق ذكرها هي 1) الخلفية التي تشجع وجود الإسلاموية في ممارسات تربية الأبناء لمسلمي الألفية؛ 2) شكل الإسلاموية في ممارسات تربية الأبناء لمسلمي الألفية؛ 3) دور الإسلاموية في تكوين بيئه جديدة لممارسات تربية الأبناء لمسلمي الألفية. استخدمت في هذا البحث منهج البحث النوعي والمقاربة الاجتماعية.

وتم جمع البيانات باستخدام تقنيات المراقبة والمقابلات المعمقة والمسوحات والوثائق. ومن ثم، تم تحليل البيانات عن طريق إجراء تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات للاستنتاج. وتم إجراء اختبار صحة البيانات باستخدام طريقة التثليل. والنظريات المستخدمة كإطار في هذا البحث هي النظرية الاجتماعية لبير بورديو فيما يتعلق بالهابتوس والساحة ورأس المال والتمييز، ونظرية يوري بروونفنبيرنر في علم النفس التنموي بالمقاربة البيئية، ونظرية تربية الأبناء لديانا بومريندا.

من البحث المقام، تم الحصول إلى النتيجة أن، أولاً، الاتجاه الإسلامي في السلوك الديني بين مسلمي الألفية من الطبقة الوسطى الحضرية لا يؤثر على المواقف والسلوك الديني فحسب، بل يؤثر أيضاً على أسلوب الحياة والمواقف تجاه ثقافة الحداثة والعلومة مما له آثار على ممارسات تربية الأبناء. وثانياً، في جهة غرس الأسس الدينية والأخلاقية، يميل معظم الآباء المسلمين من أجيال الألفية، وخاصة المسلمين السلفيين والتحريريين والتربويين، إلى تطبيق أسلوب تربية استبدادي، باستثناء الآباء المسلمين المشهورين الذين يطبقون في الغالب نمطاً أبوياً سلطوياً، وجميع مكونات التربية التي تتضمن الأهداف والأساليب والمواد التي تشير إلى مبادئ الإسلامية وخصائص أجيال الألفية. وثالثاً، أدى وجود الإسلامية في ممارسات تربية الأبناء للعوائلات الإسلامية الألفية إلى ظهور الهابيتوس الجديد الذي يجعل من الإسلام أيديولوجية في ممارسات تربية الأبناء. يتم تقديم الرموز الإسلامية في الفضاء العام كشكل من أشكال تأكيد وتمييز الهويات الاجتماعية المتنافس عليها في الساحة العامة. يؤدى التنافس بين ممارسات تربية الأبناء مع الإسلامية إلى ظهور صراع محتمل ضمن الأسرة وفي المجتمع.

الكلمات المفتاحية: الإسلامية، تربية الأبناء، مسلمو الألفية، الهابيتوس الجديد

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|-------------|-----------------------------|
| أ | Alif | | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba' | B | Be |
| ت | Ta' | T | Te |
| ث | Sa' | Ş | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ḥa' | Ḥ | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha' | Kh | Ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Żal | Ż | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan ye |
| ص | Şād | Ş | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dād | D | De (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa' | Ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za' | Z | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | Koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | Ge |

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|--------|-------------|------------|
| ف | Fa' | F | Ef |
| ق | Qāf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wawu | W | We |
| ه | Ha' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya' | Y | Ye |

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

| | | |
|-------|---------|--------|
| عَدَة | Ditulis | ‘iddah |
|-------|---------|--------|

C. Ta' Marbutah Di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|---------|---------|--------|
| هَبَة | Ditulis | Hibah |
| جَزِيَة | Ditulis | Jizyah |

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|-------------------------|---------|--------------------|
| كَرَامَةُ الْأُولِيَاءِ | Ditulis | Karāmah al-auliyā' |
|-------------------------|---------|--------------------|

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

| | | |
|-------------------|---------|----------------|
| زَكَاهُ الْفِطْرِ | Ditulis | Zakâh al-fîtri |
|-------------------|---------|----------------|

D. Vokal Pendek

| | | | |
|----------|--------|---------|--------------|
| فَعْل | fathah | ditulis | A fa'ala |
| ذَكْر | kasrah | ditulis | i žukira |
| يَذْهَبُ | dammah | ditulis | u yažhabu |

E. Vokal Panjang

| | | | |
|---|--------------------------------|---------|-----------------|
| 1 | Fathah + alif جَاهِلَيَّة | ditulis | Â jâhiliyyah |
| 2 | fathah + ya' mati تَسْسَى | ditulis | â tansâ |
| | kasrah + ya' mati | ditulis | î |
| 3 | كَرِيم | ditulis | karîm |
| 4 | dammah + wawu mati فُرُوضَن | ditulis | û furûd |

F. Vokal Rangkap

| | | | |
|---|---------------------------------|---------|----------------|
| 1 | fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ | Ditulis | ai bainakum |
| 2 | fathah + wawu mati قَوْل | ditulis | au qaul |

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahu Wata'ala*, yang telah memberikan rahmat, nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga saya dapat menuntaskan seluruh proses penulisan disertasi yang berjudul “Islamisme Dalam Pengasuhan Keluarga Muslim Milenial: Habitus Baru Praktik Pengasuhan Anak Masa Kini.” Disertasi ini merupakan bagian dari ikhtiar saya dalam memahami dan menggali fenomena pengasuhan anak usia dini dalam konteks ideologis khususnya Islamisme dengan tiga corak yang ada di dalamnya yakni Salafi, Tahriri, dan Tarbiyah, dan ditambah dengan Islamisme Populer.

Maraknya perkembangan Islamisme di Indonesia khususnya pada generasi milenial terutama daerah perkotaan dan bahkan sampai ke pedesaan disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor sosial politik, baik di tingkat global, nasional, maupun lokal. Selain itu juga faktor ekonomi, faktor perkembangan teknologi informasi, gaya hidup, dan faktor kepanikan moral sebagai akibat dari pengaruh negatif globalisasi dan modernitas. Berbagai faktor tersebut menyebabkan kepanikan moral di kalangan orang tua terutama kaum milenial. Hal ini kemudian menyebabkan orang tua berusaha membentengi diri mereka dengan kembali kepada nilai-nilai Islam yang murni seperti yang diajarkan oleh Rasulullah dan para *salafus al-shalaeh*. Konsep ini kemudian diwariskan kepada anak-anak mereka melalui praktik pengasuhan dalam keluarga,

Pendekatan sosiologi menjadi landasan dalam penelitian ini, karena memungkinkan penulis untuk mendalami dan menggambarkan pengalaman-pengalaman unik, pemikiran, dan perasaan para orang tua Muslim milenial dalam konteks pengasuhan anak usia dini dengan Islamisme. Dalam proses penelitian, penulis berharap dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi pembaca mengenai bagaimana ideologi keberagamaan dalam hal ini Islamisme dapat

mempengaruhi pandangan dan tindakan pengasuhan terutama para orang tua pada generasi milenial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam khazanah keilmuan studi Islam tentang pengasuhan anak di era modern. Selain itu, diharapkan pula dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi orang tua dan masyarakat secara umum mengenai peran serta tanggung jawab mereka dalam membimbing anak-anak dengan nilai-nilai Islam yang luhur dan moderat.

Disertasi yang saya tulis ini secara global dapat dideskripsikan sebagai berikut: Bab satu pendahuluan menjelaskan latar belakang penelitian yang mengulas problem akademik dan variabel pengasuhan serta praktik keberagamaan Islamisme. Selanjutnya dibahas pula rumusan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian Pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian yang digunakan, dan terakhir sistematika penulisan.

Bab dua membahas tentang latar belakang masuknya Islamisme dalam praktik pengasuhan. Bagian ini menguraikan tentang segala hal yang melatarbelakangi kecenderungan generasi Muslim milenial untuk menjadikan Islamisme sebagai ideologi dalam praktik pengasuhan. Motif-motif yang melingkupinya, seperti motif sosial, politik, ekonomi, *life style*, kecenderungan keberagamaan, tingkat pendidikan. Teknologi media, dan lain sebagainya.

Bab tiga mendeskripsikan tentang wujud habitus dan ekspresi tindakan pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga Islamisme generasi milenial. Pada bagian ini akan diuraikan tentang makna, tujuan, metode, pola/model, dan konten/materi praktik pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga Islamisme dengan mengkhususkan pada tiga coraknya yaitu Salafi, Tarbiyah, dan Tahriri, ditambah dengan Islamisme Populer. Habitus pengasuhan yang dibangun kelompok Islamis, dan Implementasi Islamisme dalam praktik pengasuhan generasi muslim milenial di kota Pontianak

Bab empat menjelaskan tentang peran Islamisme dalam membentuk habitus baru pengasuhan pada keluarga Islamis milenial. Bagian ini menguraikan tentang habitus baru pengasuhan, posisi

habitus pengasuhan yang mengusung Islamisme di antara habitus pengasuhan lain yang ada dan berkembang di Kota Pontianak, baik dalam konteks kontestasi, distingsi, unigasi dan potensi konflik yang muncul dari praktik habitus baru pengasuhan oleh keluarga Islamis milenial.

Bab Lima Penutup, merupakan bagian yang mendiskusikan temuan penelitian, implikasi teoritik terhadap penelitian yang sudah dilakukan dan saran terhadap penelitian selanjutnya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan masukan dalam proses penyusunan disertasi ini. Semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, khususnya dalam rangka membentuk generasi penerus yang kuat, cerdas, dan memiliki karakter keislaman yang kuat dan moderat.

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA., M. Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ahmad Rafiq, S.Ag, M.A, Ph.D., selaku Ketua Program Doktoral Program Studi Studi Islam.
4. Para dosen Program Doktoral UIN Sunan Kalijaga yang memberikan banyak pembelajaran, motivasi serta teladan sebagai seorang akademisi Muslim profesional di antaranya Prof. Dr. M. Amin Abdullah, MA., Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D; Prof. Dr. Nizar, M.Pd.; Prof. Dr. Khoiruddin Nasution; Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.; Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.; Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Pd.; Prof. Dr. Abdul Munif, M.Pd. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.A.; Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.; Prof. Dr. Nurjannah; Dr. Zainal Arifin, Dr. Alim Ruswanto, M.Ag.; dan Dr. H. Karwadi, M.Ag.
5. Prof. Dr. Zaenuddin Hudi Prasojo, MA., MA. dan Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM. selaku promotor, dan Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., Dr. Suhadi Cholil, MA., dan Sibawaihi, S.Ag., M.Si., Ph.D. selaku penguji yang dengan penuh

semangat memberikan bimbingan dan support kepada saya dalam proses penulisan disertasi ini.

6. Ayahanda tercinta Haini Sulaiman dan Ibunda Almarhumah Siti Aminah serta Ayah Mertua H. Dimyati Ali Suardi yang memberikan do'a dengan tulus dan ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.
7. Istriku tercinta dr. Nurul Huda, Sp.KJ. dan tiga buah hati ku, Nurvaniah Ulfah Alula, Nirwasita Alifah Tsaniyah, dan Nabil Haidar Abqary yang menjadi sumber motivasi untuk selalu semangat menyelesaikan disertasi ini.
8. Abang kandung ku Almarhum H. Ahmad Shapawi, Adek-adek kandungku Nursila, Karamah dan Aulia, adik-adik iparku, Nur'aini, SE., Anshari Dimyati, SH., MH., Andre Tiartanto, SH., MH., dan Intan Permata Murtafiah, SH., MH. yang selalu mendo'akan dan menyemangatiku
9. Civitas Akademika IAIN Pontianak, mulai dari Rektor Prof. Dr. KH. Syarif, MA, Dr. Ali Hasyimi, M.Pd., Prof. Dr. H. Saifuddin Herlambang. MA., Dr. Ismail Ruslan, (Wakil Rektor I, II, dan III) Prof. Dr. Hermansyah, M.Ag. (Dekan FTIK), Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag. (Dekan FEBI), dan Dr. Firdaus Achmad, M. Hum. (Dekan FASYA)
10. Ketua MPW. Muhammadiyah Kalimantan Barat, Ketua Lakpesdam PW. NU Kalimantan Barat, Ketua MABM Kalimantan Barat, dan Seluruh Narasumber dan Informan penelitian yang telah bersedia memberikan banyak informasi terkait dengan data yang dibutuhkan untuk penyelesaian disertasi ini.
11. Sahabat-sahabat ku, Eka Hendry AR., S.Ag., M.Si., M.Pd., Dr. H. Eko Asmanto, M.Phil., Dr. Budi Sukardi, M.Ag., Dr. Udi Yuliarto, MA., Firdaus Putra, M.Pd., Mustafa MS., S.Ag., Helmi Hardi, M.Pd., Suhaimi, M.Pd., Dr. Lukman Hakim, M.SI., Dr. Prihantono, M.Ag. Dr. Luqman Abdul Jabbar, M.Ag., Acan Mahdi, M.Si., Dr. Bayu Suratman, M.Pd., Dr. Muhammad Lutfi Hakim, Abdul Azis, M.Pd., Muhammad Yazid, M.A., dan

- Sahabatku yang paling berjasa dalam membantuku memperoleh beasiswa LPDP Almarhum KH. Rudi Abdullah Faiz, S.Ag.
12. Teman Seperjuangan Dr. Nur Hamzah, M.Pd., Dr. Elfan Vanhas Khumaini, Dr. Asef Umar Fachruddin, Dr. Muh. Habiburrahman, Dr. Eliyyil Akbar, Dr. Maulidiya Ulfah, M.Pd., Dr. Ria Astuti, M.Pd., Sirojuddin, dan Armanila.
 13. Mbak Intan, Pak Jatno, Pak Wagino, dan seluruh staf Administrasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang sudah banyak direpotkan selama perkuliahan dan penyelesaian disertasi ini.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan disertasi ini. Saran dan kritik yang membangun, penulis harapkan untuk menyempurnakan karya ini. Penulis berharap disertasi ini memberikan banyak manfaat, terutama bagi saya dan semua pihak yang terlibat di dalamnya, Amin. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan disertasi ini. Saran dan kritik yang membangun, penulis harapkan untuk menyempurnakan karya ini. Penulis berharap disertasi ini memberikan banyak manfaat, terutama bagi saya dan semua pihak yang terlibat di dalamnya. Amin.

Yogyakarta, Januari 2024



Sapendi

DAFTAR ISI

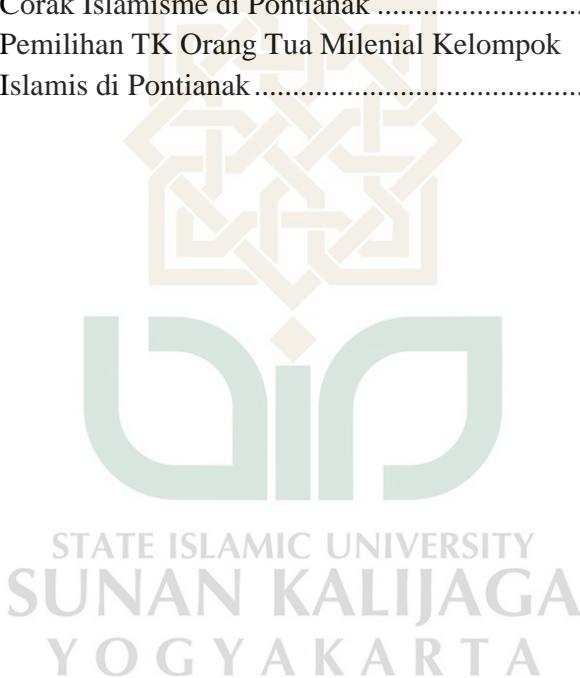
| | |
|---|----------|
| PENGESAHAN REKTOR | ii |
| YUDISIUM | iii |
| TIM PENGUJI | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | v |
| PENGESAHAN PROMOTOR | vi |
| NOTA DINAS | vii |
| ABSTRAK | xii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | xviii |
| KATA PENGANTAR | xxi |
| DAFTAR ISI | xxvi |
| DAFTAR TABEL | xxix |
| DAFTAR GAMBAR | xxx |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxxii |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 18 |
| C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian | 19 |
| 1. Tujuan Penelitian | 19 |
| 2. Kegunaan Penelitian | 19 |
| D. Kajian Pustaka | 20 |
| E. Kerangka Teori | 36 |
| 1. Paradigma Pengasuhan Menurut Para Ahli | 37 |
| 2. Habitus, Modal, Arena, dan Distingsi Dalam Perspektif Pengasuhan | 48 |
| F. Metode Penelitian | 60 |
| 1. Setting Penelitian | 60 |
| 2. Jenis dan Pendekatan penelitian | 63 |
| 3. Objek Penelitian | 65 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data | 66 |
| 5. Teknik Analisis Data | 71 |
| 6. Uji Kebsaan data | 71 |

| | |
|--|-----|
| G. Sistematika Penulisan..... | 72 |
| BAB II : EKSPANSI ISLAMISME DAN EKSPRESI BERAGAMA KELUARGA MUSLIM MILENIAL..... 75 | |
| A. Potret Gerakan Islamisme di Kota Pontianak..... | 75 |
| 1. Islamis Salafi | 76 |
| 2. Islamis Tarbiyah | 81 |
| 3. Islamis Tahriri | 84 |
| 4. Islamisme Populer | 89 |
| B. Tren Keberagamaan Generasi Muslim Milenial Dan Praktik Pengasuhan | 91 |
| C. Motif Keberadaan Islamisme Dalam Praktik Pengasuhan ... | 105 |
| 1. Motif Ideologi, Sosial dan Politik | 105 |
| 2. Motif Ekonomi dan <i>Life Style</i> | 119 |
| 3. New Media, Idola Baru dan Identitas Kesalehan | 136 |
| D. <i>Moral Panic</i> Orang Tua Menghadapi Realitas Modernitas Dan Globalisasi | 145 |
| E. Pengasuhan Islamisme Sebagai Alternatif di Antara Pengasuhan Keagamaan <i>Mainstream</i> dan Pengasuhan Kultural Tradisional..... | 156 |
| F. Ekspektasi Orang Tua Terhadap Keberagamaan dan Moralitas Anak | 164 |
| BAB III : EKSISTENSI DAN OTORISASI ISLAMISME DALAM PRAKTIK PENGASUHAN MUSLIM MILENIAL 169 | |
| A. Ekspresi dan Pola Asuh Dalam Tindakan Pengasuhan Keluarga Islamis Milenial | 173 |
| B. Aktivitas Pengasuhan Dalam Keluarga Muslim Milenial Kelompok Islamis..... | 187 |
| 1. Peran Ayah dalam Praktik Pengasuhan | 187 |
| 2. Peran Ibu dalam Praktik Pengasuhan | 201 |
| 3. Aktivitas Harian Orang tua Islamis Milenial dalam Praktik Pengasuhan | 222 |

| | |
|--|------------|
| C. Tujuan, Metode, dan Materi Pengasuhan Keluarga Islamis Milenial | 235 |
| 1. Tujuan Pengasuhan..... | 235 |
| 2. Metode Pengasuhan..... | 251 |
| 3. Materi Pengasuhan | 267 |
| D. Pengasuhan Perspektif Anak dalam Paradigma Pengasuhan Orang Tua Islamis Milenia..... | 281 |
| BAB IV : ISLAMISME DAN HABITUS PENGASUHAN: ADAPTABILITAS, IDENTITAS DAN KONTESTASI PRAKTIK PENGASUHAN MUSLIM MILENIAL | 293 |
| A. Habitus Baru Pengasuhan, Adaptasi Ideologis dan Peneguhan Identitas Sosial | 294 |
| B. Ruang Kontestasi dan Negosiasi Dalam Praktik Pengasuhan Keluarga Islamis Milenial | 323 |
| C. Unigasi, Distingsi dan Resistensi Dalam Praktik Pengasuhan | 333 |
| D. Potensi Konflik Yang Muncul Dari Praktik Pengasuhan Kelompok Islamisme | 341 |
| BAB V : PENUTUP..... | 349 |
| A. Simpulan..... | 349 |
| B. Saran | 351 |
| DAFTAR PUSTAKA | 353 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 377 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 383 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 2.1 Bentuk <i>Moral Panic</i> Keluarga Milenial Berdasarkan Ekspresi Beragama di Pontianak..... | 152 |
| Tabel 3.1 Durasi Waktu Orang Tua Bersama Anak..... | 227 |
| Tabel 3.2 Praktik Pengasuhan Keluarga Milenial Berdasarkan Ekspresi Beragama di Pontianak | 278 |
| Tabel 4.1 Habitus Orang Tua Milenial Islamis Berdasarkan Corak Islamisme di Pontianak | 301 |
| Tabel 4.2 Pemilihan TK Orang Tua Milenial Kelompok Islamis di Pontianak | 336 |



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|--|-----|
| Gambar 1.1. | <i>Positioning</i> Riset Peneliti diantara Riset-Riset Yang Lain | 35 |
| Gambar 1.2. | Hubungan Konseptual Riset Pengasuhan Di kalangan Muslim Milenial Dengan Ideologi Islamisme | 37 |
| Gambar 1.3. | Struktur Teori Penelitian..... | 60 |
| Gambar 1.4 | Penduduk Kota Pontianak | 61 |
| Gambar 2.1. | Bendera Tahid Hizbut Tahrir Indonesia | 85 |
| Gambar 2.2. | Aktivitas HTI dan MHTI di Pontianak | 86 |
| Gambar 2.3 | Tim Futsal dan Sepak Bola Komunitas Islamisme di Pontianak..... | 95 |
| Gambar 2.4 | Kajian Islam Ilmiah Khusus Tim Futsal di Pontianak | 97 |
| Gambar 2.5 | Aksi Bela Al-Qur'an di Pontianak..... | 114 |
| Gambar 2.6 | Kajian Kelompok Islamis-Tahriri di Pontianak..... | 118 |
| Gambar 2.7 | Iklan Perumahan Syari'ah di Kota Pontianak..... | 131 |
| Gambar 3.1 | Pola Asuh Keluarga Milenial Islamis-Salafi | 179 |
| Gambar 3.2 | Pola Asuh Keluarga Milenial Islamis-Tahriri..... | 179 |
| Gambar 3.3 | Pola Asuh Keluarga Milenial Islamis-Tarbiyah | 180 |
| Gambar 3.4 | Pola Asuh Keluarga Milenial Islamis-Populer | 180 |
| Gambar 3.5 | Buku Pustaka Amaris di Pontianak | 218 |
| Gambar 3.6 | Buku Bacaan Anak bergenre sains dan ilmu pengetahuan..... | 219 |
| Gambar 4.1. | Konsep Doxa dan Heterodoxa dalam keluarga Milenial..... | 341 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi Foto Penelitian..... 377





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini tema tentang praktik pengasuhan menjadi tren menarik di kalangan masyarakat. Tema pengasuhan menjadi wacana primadona tidak saja di kalangan para orang tua, tetapi juga menjadi primadona di kalangan prakatsi pendidikan, psikolog, para ilmuan dan bahkan para penceramah baik di tingkat lokal maupun nasional. Pengasuhan atau *parenting* juga menjadi wacana menarik baik dalam perbincangan sehari-hari maupun dalam obrolan di media sosial. Tidak mengherankan, ketika pengasuhan atau *parenting* seringkali menjadi topik dalam kegiatan seminar, diskusi, simposium, bahkan dalam ceramah-ceramah baik secara langsung maupun melalui media sosial, karena saat ini praktik pengasuhan tidak hanya menjadi wacana privat orang tua dalam lingkup domestik keluarga, tetapi sudah menjadi wacana publik dalam arena sosial. Hal ini tidak terlepas dari pandangan bahwa faktor pengasuhan merupakan determinan yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak di masa yang akan datang.

Pengasuhan merupakan aspek fundamental dan *inheren* dalam tumbuh kembang kehidupan anak. Dalam tindakan pengasuhan orang tua berkewajiban untuk mengembangkan perilaku pengasuhan yang baik kepada anak. Orang tua merupakan individu-individu yang bertanggung jawab untuk mengasuh, melindungi dan membimbing anak dari sejak dini sampai dewasa. Orang tua melakukan investasi dan komitmen jangka panjang pada seluruh periode pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan anak. Tanggung jawab dan perhatian yang wajib diberikan orang tua yaitu; kasih sayang, kebutuhan biologis, kesehatan, disiplin yang bertanggung jawab, intelektual dan moral, persiapan untuk bertanggung jawab ketika dewasa, serta mempertanggungjawabkan tindakan anak kepada masyarakat.¹

¹ Jane Brooks, *The Process of Parenting*, Ke-8 (New York: McGraw Hill, 2011), 10.

Dalam struktur sosial, keluarga merupakan institusi penting dalam membentuk kualitas anak. Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk membangun pondasi moral dan kepribadian seorang anak. Bahkan, Qurais Shihab menyebutkan bahwa institusi keluarga merupakan ruh/jiwa dan tulang punggung dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat. Kemajuan dan kesejahteraan lahir batin atau sebaliknya kebodohan, ketertinggalan dan keterbelakangan yang dialami oleh suatu bangsa atau negara merupakan cerminan dari kualitas kehidupan keluarga yang dialami oleh masyarakat dalam suatu negara. Hal inilah yang mendasari para intelektual dari berbagai macam disiplin ilmu serta agama Islam sendiri memberikan perhatian yang besar tehadap pembinaan keluarga yang berbanding lurus dengan perhatian terhadap kehidupan individu dan kehidupan manusia secara keseluruhan.²

Dalam buku *The Wiley Handbook of Early Chilhood Care and Education*, Robert H. Bradley menjelaskan bahwa Komisi Sosial Penentu Kesehatan yang dibentuk oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyimpulkan bahwa, "Keluarga adalah pengaruh utama pada perkembangan anak"³ Kesehatan, kesejahteraan dan karakter anak sangat bergantung pada kemampuan keluarga yang didukung oleh sistem yang terbentuk dalam masyarakat untuk mendorong perkembangan emosional dan fisik ke arah yang lebih positif. Dengan kata lain, positif atau negatifnya perkembangan anak ditentukan oleh kualitas hubungan yang terbangun dalam institusi keluarga.

Dalam dunia yang sedemikian kompleks dan mengglobal seperti sekarang ini, di mana kehidupan individu terus bergerak dengan cepat, anak-anak sangat bergantung pada pengasuh untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya. Karena manusia adalah organisme yang secara *filogenetik* memiliki fitrah untuk maju. Anak-anak lahir ke dunia dengan berbagai kebutuhan dan

² Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Peran dan Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. Ke-4 (Bandung: Mizan, 1995), 53

³ Christipher P. Brown, Mary Benson McMullen, dan Nancy File, *The Wiley Handbook of Early Chilhood Care and Education*, (USA: John Wiley and Son, inc,2019), 119

kecenderungan yang berubah dengan cepat selama tahun-tahun awal. Anak-anak membutuhkan beragam dukungan agar dapat berkembang secara optimal dalam seluruh aspek perkembangannya, baik kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, termasuk perkembangan agama dan moral.⁴

Banyak para sarjana yang melakukan studi tentang pengasuhan (*parenting*). Namun beberapa kajian tentang pengasuhan tersebut masih mendasarkan kajiannya pada teori psikologi dan teori pendidikan. Dalam perspektif psikologi dan pendidikan para sarjana menyimpulkan bahwa pengasuhan merupakan tindakan atau aktivitas positif orang tua yang ditujukan semata-mata untuk kepentingan tumbuh kembang anak-anak mereka.⁵ Selain itu, pengasuhan atau *parenting* dimaknai sebagai rentetan aktivitas yang dilaksanakan oleh orang tua dalam mewujudkan peran dan tanggungjawabnya sebagai orang tua. Peran dan tanggungjawab tersebut meliputi pengembangan fisik motorik, moral-spiritual (agama), sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan aspek perkembangan lainnya secara optimal sejak anak lahir hingga dewasa, bahkan sudah dimulai sejak anak berada dalam kandungan.⁶

Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa pengasuhan merupakan perwujudan peran orang tua dalam merawat, mendukung emosional, mensosialisasikan keterampilan dan nilai-nilai yang harus dimiliki setiap anak agar dapat menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan sosial.⁷ Pengasuhan dalam konteks ini menekankan pada peran strategis orang tua sebagai sosok yang paling

⁴ Kim Uichol, Kuo-Shu Yang, and Kwang Kuo Hwang, *Indigenous and Cultural Psychology, Memahami Orang Dalam Konteksnya*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 45.

⁵ Marc H. Bornstein, *Handbook of Parenting*, vol. 5, 5 vol. (Mahwa, New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2002); Jane Brooks, *The Process of Parenting* (New York: McGraw-Hill, 2011); Maulidya Ulfia, *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak dari Bahaya Digital?* Ed. Nur Hamzah (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020)

⁶ Eva L. Essa and Melissa M. Burnham, *Introduction to Early Childhood Education* (Los Angeles: Sage Publications, 2019).

⁷ Chris Segrin and Jeanne Flora, *Family Communication*, 3rd Edition (New York: Routledge, 2018).

berpengaruh dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan sosial dan karakter individual anak, yang berimplikasi pada kemampuan anak dalam mengembangkan pengendalian emosi diri (*self-regulation of emotion*), kemampuan berpikir dan berperilaku, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan nilai dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.⁸

Merujuk pada pengertian dan kajian tentang pengasuhan di atas, dalam konteks teoritis akademis secara garis besar menunjukkan bahwa studi tentang pengasuhan masih terbatas pada perspektif atau paradigma teori psikologi khususnya psikologi perkembangan dan teori pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian-penelitian tentang pengasuhan belum sepenuhnya mengakomodir tren perkembangan dan kebutuhan pengasuhan saat ini yang semakin kompleks. Hal ini tentu saja menjadi problem akademis ketika pengasuhan dihubungkan dengan perkembangan global yang serba digital dan dinamis seperti saat ini. Untuk menjawab problematika pengasuhan tersebut, sudah sepantasnya pengasuhan harus dikaji dalam berbagai perspektif (*multidisiplin*). Praktik pengasuhan semakin jelas terlihat bermasalah ketika pengasuhan sebagai sebuah tindakan hanya dikaji dalam satu perspektif keilmuan (*monodisiplin*) seperti ilmu psikologi dan ilmu pendidikan, apalagi hanya dikaji dalam perpektif teori pola asuh (otoriter, autoritatif dan permisif) seperti konsep Baumrind,⁹ yang kemudian ditambah satu pola asuh oleh Maccoby & Martin¹⁰ yakni *uninvolved parenting*.¹¹ Dengan kata

⁸ Joan E. Grusec, “Parental socialization and children’s acquisition of values, in Marc H. Bornstein” *Handbook of parenting* vol. 5 *Practical Issues in Parenting* (New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associates, 2002): 143.

⁹ Diana Baumrind, ‘Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior’, *Child Development* 37, no. 4 (December 1966): 887, <https://doi.org/10.2307/1126611>.

¹⁰ E. E. Maccoby, & J. A. Martin, Sosialization in the context of the family: Parent-child interaction. dalam E. M. H. P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Sosialization, personality, and social development* (Eds, pp.). (New York: Wiley, (1983): 1–101

¹¹ *Uninvolved* atau yang dikenal dengan *neglectful parenting* adalah pola asuh yang ditandai dengan minimnya perhatian, tanggapan dan tuntutan orang tua terhadap anak. Pola asuh seperti ini dipandang sebagai pola asuh orang tua yang lalai dan bahkan tidak terlibat dalam kehidupan anak serta tidak peduli dengan kebutuhan

lain, sekalipun pengasuhan merupakan topik yang popular saat ini, namun masih terlihat kurang menarik dan ketinggalan zaman.¹²

Melihat kelemahan dan masalah yang muncul dalam kajian tentang pengasuhan di atas, serta dalam rangka merespon wacana pengasuhan yang semakin berkembang sesuai dengan tuntutan era modern saat ini, maka akan lebih menarik dan sedikit berbeda ketika pengasuhan dikaji dalam perspektif teori sosial. Dalam teori sosial, praktik pengasuhan dapat dikaji dalam berbagai aspek, seperti motif yang muncul dari sebuah tindakan pengasuhan, hubungan antara tindakan pengasuhan dengan struktur kuasa atau ekonomi, hubungan tindakan pengasuhan dengan identitas sosial, hubungan antara satu tindakan pengasuhan dengan tindakan pengasuhan yang lain dan lain sebagainya.

Praktik atau tindakan pengasuhan merupakan suatu aktivitas yang dinamis. Darling dan Steinberg menjelaskan bahwa pengasuhan dikonstruksi dengan cara yang berbeda di waktu dan tempat yang berbeda, baik dari dimensi tujuan pengasuhan, pola pengasuhan maupun praktik pengasuhannya.¹³ Setiap era atau zaman memiliki karakteristik pengasuhan yang berbeda. Demikian juga halnya dengan tempat. Setiap negara atau daerah memiliki motif dan pola pengasuhan yang berbeda.

Dalam perspektif ilmu sosial jika dikaitkan dengan tindakan pengasuhan maka akan banyak varian yang bersinggungan dengan hal tersebut, baik pada ranah teoritis maupun pada ranah praktis. Pengasuhan sebagai sebuah tindakan sosial bukanlah merupakan hal baru. Praktik pengasuhan telah ada sejak manusia ada di muka bumi ini. Oleh karenanya, secara kultural tradisional praktik pengasuhan

dasar anak. Ciri dari pola asuh ini adalah orang tua tidak peduli, tidak responsif, tidak menunjukkan kehangatan atau kasih sayang, bersikap acuh tak acuh, tidak mengurus kebutuhan dasar anak, tidak memberikan dukungan emosional, tidak menetapkan aturan, batasan, dan tidak memiliki ekspektasi terhadap perilaku anak.

¹² Agnes Indar Etikawati et al., "Mengembangkan Konsep Dan Pengukuran Pengasuhan Dalam Perspektif Kontekstual Budaya", *Buletin Psikologi* 27, no. 1 (2019): 2.

¹³ Nancy Darling and Laurence Steinberg, "Parenting Style as Context: An Integrative Model," *Psychological Bulletin* 113, no. 3 (1993): 487.

telah diwariskan secara turun temurun sesuai dengan tempat di mana praktik pengasuhan tersebut dilakukan serta disesuaikan dengan tradisi dan budaya kelompok etnisitas setempat. Praktik pengasuhan dengan mempertahankan nilai-nilai kultural seperti ini dikenal dengan istilah *etno parenting*. Menurut James N. Kirby,¹⁴ Gillian England Masson, dkk.,¹⁵ dan Van Lissa, dkk.,¹⁶ *etno parenting* merupakan sebuah praktik pengasuhan yang memandang bahwa nilai-nilai kultural yang diajarkan oleh orang tua zaman dahulu akan membekas dan terbentuk dalam diri anak dalam mempersiapkan dirinya ketika ia dewasa. Ini tentu saja tidak lepas dari karakteristik Indonesia sebagai negara yang multietnis dan multikultur. Hal ini menjadi dilema bagi sebagian orang tua terutama orang tua muda milenial karena seiring perkembangan zaman praktik pengasuhan kultural tersebut sudah mengalami perubahan yang dinamis bahkan sudah ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Perkembangan modern dan globalisasi telah membawa dampak perubahan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam praktik pengasuhan. Modernitas dan globalisasi memberikan akses yang seluas-luasnya terhadap masuknya budaya-budaya baru baik budaya Timur maupun budaya Barat. Pengaruh yang muncul akibat modernisasi dan globalisasi tentu lebih banyak dilekatkan pada pengaruh budaya Barat yang memang menjadi agen dari kemajuan modernitas. Modernisasi dan globalisasi baik ekonomi, informasi, maupun budaya sangat signifikan dalam merubah gaya hidup dan kebudayaan masyarakat, terutama pada masyarakat urban

¹⁴ James N. Kirby, “Nurturing Family Environments for Children: Compassion Focused Parenting as a Form of Parenting Intervention”. *Education Sciences* 10 no. 1, (2020): 1-15.

¹⁵ Gillian England Mason & Andrea Gonzalez, “Intervening to shape children’s emotion regulation: A review of emotion socialization parenting programs for young children”. *Emotion*, 20 no. 1, (2020): 98-104.

¹⁶ Caspar J Van Lissa & Renske Keizer, “Mothers’ and fathers’ quantitative and qualitative parenting in relation to children’s emotional adjustment: A between and within family investigation”. *Developmental Psychology* 56, no. 9, (2020): 1709-1722

(perkotaan).¹⁷ Perubahan ini kemudian *manifest* ke dalam tindakan pengasuhan.

Tindakan pengasuhan yang mengadopsi gaya pengasuhan modern (baik sumber maupun model pengasuhan) seringkali diasosiasikan sebagai praktik pengasuhan yang liberal dan sekuler sehingga berkontribusi besar terhadap kegagalan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, baik dalam konteks kultural atau kebudayaan maupun dalam konteks keagamaan (*religiusitas*). Anggapan tersebut tentu saja bukan tanpa alasan, tidak sedikit penelitian yang menyajikan data tentang sisi gelap modernitas, globalisasi dan keterbukaan informasi terhadap runtuhan nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai kesalehan keagamaan pada anak dan generasi muda. Hal ini diindikasikan sebagai akibat dari kegagalan praktik pengasuhan yang mengadopsi praktik pengasuhan modern yang sekuler dengan pola asuh permisif. Namun demikian tentu saja tidak semua praktik pengasuhan modern memberikan pengaruh negatif. Banyak pula hal-hal positif dari modernitas dan globalisasi yang harus diadopsi dalam praktik pengasuhan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Berkaca pada kedua bentuk praktik pengasuhan di atas, yakni praktik pengasuhan kultural tradisional di satu sisi dan praktik pengasuhan modern di sisi yang lain (tanpa bermaksud menghadap-hadapkan keduanya tapi hanya sebatas menyebutkan varian dalam praktik pengasuhan). Di kalangan masyarakat Muslim khususnya pada keluarga generasi milenial muncul fenomena baru dalam konteks tindakan pengasuhan, yakni praktik pengasuhan yang berbasis pada Islamisme. Pengasuhan Islamisme tidak hanya menjadikan agama sebagai materi ajar dalam pendidikan anak, tapi lebih dari itu agama dalam hal ini Islam dijadikan sebagai ideologi yang menampilkan simbol-simbol Islam dalam tindakan pengasuhan di ruang publik. Munculnya praktik pengasuhan Islamisme merupakan respon terhadap praktik pengasuhan taradisional dan praktik pengasuhan

¹⁷ Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Edisi Ketiga Cet I (Bandung: Matahari, 2011), 235.

modern. Praktik pengasuhan tradisional yang menjadikan budaya etnisitas sebagai rujukan (sekalipun budaya tersebut diisi dengan ritual agama) dipandang oleh kelompok Islamisme sebagai praktik pengasuhan yang tidak sesuai bahkan menyimpang dari nilai ajaran Islam, tidak pernah dipraktikkan oleh Rasulullah dan para *salaf al-shalih* dan bahkan cenderung pada perbuatan syirik. Sementara praktik pengasuhan modern dianggap sebagai praktik pengasuhan sekuler dan liberal yang mengadopsi budaya-budaya Barat dan memberikan dampak buruk terhadap perkembangan agama dan moral anak.

Dalam paradigma Islamisme, menurut Noorhaidi Hasan¹⁸ Islamisme adalah ideologi yang anti sistem politik, ekonomi, dan sosial sekuler. Islamisme menekankan pada gaya hidup holistik yang menegaskan bahwa setiap individu harus secara ketat mengikuti ketentuan Allah sebagaimana telah diatur dalam syariat. Sebuah model Islam yang murni, yang mengikuti Al-Qur'an, Sunnah dan praktik-praktik keagamaan generasi awal (*salaf al-shalih*). Dalam konsep ini menegaskan bahwa bagi pengikut Islamisme, Islam tidak hanya dijadikan ideologi bagi sebuah gerakan politik tetapi juga menjadi ideologi dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam aspek tindakan pengasuhan.

Berdasarkan pandangan tersebut, Islamisme sebagai sebuah ideologi baik dalam konteks gerakan politik maupun dalam aspek yang lain, termasuk praktik pengasuhan, seringkali dihadap-hadapkan dengan kelompok kultural tradisional, kelompok organisasi keagamaan *mainstream* yang mengusung wacana moderasi beragama dan multikulturalisme, dan bahkan dengan kelompok-kelompok liberal dan sekuler. Pertentangan tersebut tidak hanya pada konteks kehidupan praktis tetapi juga dalam wacana teoritis. Kelompok ideologi Islamisme dalam segala aktivitasnya sering diidentikkan dengan kelompok oposisi pemerintah, ekstrimis, radikal, penentang ideologi Pancasila dan bahkan terorisme. Pernyataan ini tentu saja tidak seluruhnya benar, kalau pun ada mungkin hanya sebagian kecil

¹⁸ Noorhaidi Hasan, *Islam Politik Di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, Dan Teori*, Cetakan pertama (Yogyakarta: Suka-Press, 2012).

akibat dari pemahaman yang terhadap dalil-dali *nash* baik Al-Qur'an maupun Hadis. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh polarisasi sosial politik terutama pasca Pemilu dan pilpres tahun 2019. Salah satu contoh tulisan yang mempertetangkan kelompok tersebut dalam wacana akademis adalah artikel yang ditulis oleh Zainul Asror,¹⁹ Hasan Baharun,²⁰ dan M. Khamdan.²¹

Harus disadari bahwa Islamisme dalam semua aspek juga merupakan produk dari modernitas dan globalisasi. Kemunculan Islamisme di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ideologi transnasional sebagai dampak dari modernisasi dan globalisasi.²² Dalam konteks pengasuhan, dampak dari paradigma pengasuhan yang diusung kelompok Islamisme dalam pengamatan saya tidak jarang memunculkan konflik baik dalam skala kecil di internal keluarga maupun dalam skala yang lebih besar yakni dengan kelompok tradisional dan kelompok keagamaan *mainstream* termasuk dengan kelompok yang mengusung praktik pengasuhan modern dengan pola pikir sekuler dan liberal. Dalam skala internal keluarga, konflik tersebut terjadi karena sebagian masyarakat Indonesia masih menggunakan pola kekeluargaan dengan asas *parental* atau pola kekeluargaan yang luas (*extended family*).²³ Karena itu, dalam praktik

¹⁹ Zaimul Asroor, "Islam Transnasional vs Islam Moderat: Upaya NU Dan MD Dalam Menyuarkan Islam Moderat Di Panggung Dunia", *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2019): 171–213.

²⁰ Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (2017): 224–43.

²¹ Muh Khamdan, "Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional," *Addin* 10, no. 1 (2016): 207–32.

²² Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019).

²³ *Extended family* merupakan sistem kekeluargaan luas yang menggunakan asas bilateral dan *parental* yang menganut sistem penarikan garis keturunan melalui nenek moyang laki-laki dan perempuan secara bersamaan. Sistem kekeluargaan yang luas tersebut meliputi keluarga inti ditambah dengan saudara-saudara penting, seperti kakek, nenek, paman, bibi, saudara dan lain-lain. Lihat; Bayu Suratman, "Etmo parenting Di Masa Sekarang: Menggali Model Pengasuhan Tradisional Etnis Melayu Sambas," *Proceedings Of the 5th Annual Conferencece on Islamic Early Chilhood Education*, Vol. 5 November 2021, 12-25., Syamsul Kurniawan, *Pendidikan*

pengasuhan tidak hanya melibatkan orang tua inti (ayah dan ibu) tetapi juga melibatkan kakek, nenek, paman, bibi, saudara dan lain-lain. Disinilah terjadi kontestasi yang tidak jarang memunculkan konflik karena perbedaan paradigma praktik pengasuhan.

Dalam banyak penelitian menunjukkan bahwa berapa dekade terakhir Islamisme menjadi tren di kalangan generasi milenial. Makna Islamisme di kalangan generasi milenial telah mengalami banyak pergeseran. Menurut Oliver Roy²⁴ Islamisme yang mengusung *utopia* negara Islam dan ideologi holistik kehilangan kredibilitasnya di kalangan generasi muda terdidik. Pergeseran ini oleh Asef Bayat disebut pergeseran dari Islamisme kepada post-Islamisme. Sebuah pergeseran pola aktivisme keislaman dari aktivisme kolektif yang bersifat revolusioner kepada aktivisme individual yang menerima syarat-syarat kehidupan modern.²⁵ Post-Islamisme hadir sebagai alternatif yang mengakar di kalangan generasi muda milenial yang dekat dengan budaya digital yang gemar menggunakan facebook dan media sosial lainnya, tidak untuk membicarakan negara Islam, tetapi lebih pada kecenderungan merespon wacana global tentang kebebasan dan masyarakat pluralis.²⁶

Senada dengan Bayat dan Roy, Dominik M. Muller²⁷ meyakini bahwa karakter Islamisme yang dinamis lebih disebabkan oleh keberadaan kaum muda milenial sebagai pilar utama dalam gerakan tersebut, yang cenderung menjadi kelompok yang paling progresif, idealis, dan berani, serta mampu menghasilkan perubahan, termasuk

Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat. (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2013), 43., Hartini & Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 140., Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta:Rajawali Press, 1993), 93-94.

²⁴ Olivier Roy, "The Transformation of the Arab World," *Journal of Democracy* 23, no. 3 (2012): 5-18.

²⁵ Asef Bayat, *Post Islamisme*, Cetakan I (Yogyakarta: LKiS Group, 2012).

²⁶ Noorhaidi Hasan, *Literatur Keislaman Generasi Milenial, Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*, Cetakan I (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), 17.

²⁷ Dominik Müller, *Islam, Politics and Youth in Malaysia: The Pop-Islamist Reinvention of PAS* (London: Routledge, 2014).

perubahan dalam praktik pengasuhan. Mereka berani untuk berkontestasi dengan kelompok lain yang telah mapan seperti kelompok Islam *mainstream*, kelompok penganut budaya modern yang liberal dan sekuler, serta kelompok tradisional yang mempertahankan budaya enisitas utamanya dalam konsep dan praktik pengasuhan. Namun di sisi lain mereka juga mampu menegosiasikan antara kecenderungan modernitas dengan identitas Islam sebagai sebuah ideologi.

Berbicara tentang Islamisme tentu tidak spesifik hanya menjadi ideologi dalam konteks praktik pengasuhan. Namun dalam kenyataannya, berdasarkan pengamatan yang saya lakukan banyak hal-hal baru dalam konsep dan praktik pengasuhan yang ditunjukkan oleh keluarga dari kelompok Islamis milenial yang *notabene* berbeda dengan konsep dan praktik pengasuhan yang telah lebih dulu ada di masyarakat. Seperti dalam hal pemberian nama anak, pakaian anak, cara pengobatan, pembiasaan dan pola komunikasi antara orang tua dan anak, permainan dan lingkungan bermain anak, pilihan makanan, orientasi pendidikan anak, dan lain sebagainya.

Menghubungkan konteks Islamisme sebagai sebuah ideologi, dengan praktik pengasuhan dan kecenderungan keberagamaan generasi milenial hingga saat ini, sejauh pembacaan yang saya lakukan belum ada penelitian maupun tulisan atau artikel yang secara khusus mengkaji tentang hal tersebut. Studi tentang Islamisme yang ada lebih banyak dikaitkan dengan radikalisme, terorisme, gerakan politik terutama terkait dengan isu khilafah dan negara Islam, tren keberagamaan generasi milenial, gerakan sosial, ekonomi, *life style*, literatur keagamaan, media, gerakan dakwah, kesehatan (pengobatan), dan lain-lain. Keseluruhan kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa Islamisme merupakan gerakan ideologis yang dilandasi sebuah keyakinan politik bahwa Islam merupakan *manhaj* yang sempurna dan paripurna. Islamisme menjadi solusi atas semua problem hidup yang dihadapi masyarakat.

Dalam perspektif teori sosial, menghubungkan kelompok Islamis milenial dengan praktik pengasuhan kita akan menemukan makna, konsep, orientasi dan tujuan yang berubah dari praktik

pengasuhan yang telah ada sebelumnya. Pada keluarga yang menganut praktik pengasuhan tradisional, pengasuhan semata-mata diorientasikan pada pendidikan anak, khususnya pendidikan agama dan akhlak. Berbeda dengan keluarga pada kelompok Islamis milenial yang hidup di era modern, pengasuhan mengalami pergeseran tidak hanya diorientasikan pada pendidikan anak, tetapi juga diorientasikan pada kepentingan orang tua dalam rangka memperkuat identitas dan kelas sosial. Pengasuhan pada kelompok Islamis milenial tidak lagi menjadi urusan privat yang berada di ruang domestik keluarga semata, tetapi sudah melebar ke ruang publik. Banyak orang tua pada kelompok Islamis milenial yang mempublikasikan praktik pengasuhannya dalam bentuk buku yang dijual kepada penerbit untuk dipasarkan, meng-upload praktik pengasuhannya di media sosial (Face book, Instagram, Youtube, Twitter dan lain-lain), serta mengajarkannya melalui kegiatan seminar, simposium, pelatihan dan lain-lain. Dengan demikian pengasuhan tidak lagi semata-mata menjadi sebuah kewajiban dan tanggungjawab, tetapi menjadi komoditas ekonomi.

Merujuk pada teori tindakan sosial Pierre Bourdieu²⁸ yang menyatakan bahwa seluruh tindakan sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok termasuk di dalamnya tindakan pengasuhan memiliki motif yang didasarkan pada habitus, kapital (modal), dan arena sosial tertentu. Khusus dalam tindakan pengasuhan terutama pada keluarga kelompok Islamis milenial, saya berasumsi bahwa praktik pengasuhan yang dilakukan merupakan perwujudan dari praktik politik identitas orang tua. Pada kelompok keluarga Islamis milenial, pengasuhan tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab kodrati dan alamiah dari orang tua. Lebih dari itu, pengasuhan merupakan upaya untuk meneguhkan identitas kelompok, transmisi nilai kelompok, serta media perlawanan terhadap pengaruh liberalisme dan sekularisme sebagai akibat dari pengaruh negatif modernisasi dan globalisasi.

²⁸ Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, 11. print (Cambridge, Mass: Harvard Univ. Press, 2002).

Sesuai dengan karakternya, generasi milenial cenderung memiliki sikap optimis, intelegensi yang tinggi, ambisi dan komitmen yang kuat untuk menata kehidupan menjadi lebih baik, serta menguasai keterampilan yang *multitasking*.²⁹ Selain itu, orang tua generasi milenial memiliki fleksibelitas terhadap perkembangan zaman.³⁰ Dengan karakter tersebut, orang tua pada keluarga milenial memiliki kepekaan yang tinggi terhadap arena sosial yang sangat kompetitif. Bagi mereka pengasuhan merupakan arena investasi kapital sosial, budaya, ekonomi dan simbolik³¹ terhadap anak. Karena itu, pengasuhan bagi mereka tidak hanya sekedar rutinitas kodrat. Pengasuhan harus didesain sedemikian rupa dan direncanakan secara sistematis, mulai dari menyiapkan nama anak yang menjadi simbol sosial, memilih makanan, memilih pakaian untuk anak, tontonan anak, teman bermain dan permainan anak, hingga pemilihan sekolah dan guru buat anak. Keseluruhan program pengasuhan tersebut merupakan upaya untuk menguatkan identitas sosial di antara struktur identitas sosial yang lain. Bagi kalangan keluarga Islamis milenial tindakan pengasuhan merupakan proses kontestasi antar berbagai kelompok sosial yang kemudian melahirkan habitus baru dalam praktik pengasuhan. Kontestasi dalam praktik pengasuhan inilah yang diistilahkan Bourdieu dengan praktik distingsi, yang kemudian saling menonjolkan identitasnya dengan modal yang dimiliki untuk menguasai atau mendominasi ruang publik (arena).

Dalam banyak kajian tentang praktik pengasuhan seringkali menghubungkannya dengan variabel seperti *gender equality*, ekologi,

²⁹ Ronald Alsop, *The Trophy Kids Grow up: How the Millennial Generation Is Shaking up the Workplace*, 1st ed (San Francisco: Jossey-Bass, 2008).

³⁰ Julia Brailovskaia and Hans-Werner Bierhoff, "The Narcissistic Millennial Generation: A Study of Personality Traits and Online Behavior on Facebook," *Journal of Adult Development* 27, no. 1 (2020): 23–35.

³¹ Kapital menurut Bourdieu tidak hanya berupa kapital ekonomi (modal dan uang) tetapi juga kapital budaya (Pendidikan, kecerdasan, cara bicara, cara berpakaian, penampilan fisik), kapital sosial (jaringan, teman, kolega, organisasi), dan kapital simbolik (gelar, dan penghargaan) M. Nurul Huda, "Budaya Menghafal Al-Quran: Motivasi Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (10 December 2018): 247–60, <https://doi.org/10.32533/02205.2018>.

studi kawasan, karakteristik sosiologis dan geografis, modernitas dan kultur etnisitas, neurosains, kesehatan, dan orientasi paham keagamaan. Sebagian besar para peneliti mendasarkan kajian tersebut dalam perspektif teori psikologi dan teori pendidikan serta pembelajaran sebagai pisau analisis. Dalam disertasi yang saya tulis ini saya ingin mengkaji praktik pengasuhan dalam konteks dan perspektif yang berbeda. Praktik pengasuhan dalam penelitian ini dihubungkan dengan variabel ideologi keagamaan dalam hal ini Islamisme khususnya dalam keluarga muslim milenial dengan menggunakan perspektif teori sosial Pierre Bourdieu.

Mengacu pada beberapa riset yang ada, banyak para sarjana yang melakukan studi tentang praktik pola asuh orang tua dan kaitannya dengan keyakinan beragama orang tua. Beberapa penelitian tersebut di antaranya studi yang dilakukan oleh Marc H. Bornstein bersama 17 penelitian lain di sembilan negara selama tiga tahun dengan 1.198 keluarga dari empat agama yaitu Katolik, Protestan, Budha dan Islam menyatakan bahwa keyakinan keagamaan yang dimiliki orang tua akan *manifest* dalam praktik pengasuhan kepada anak mereka. Selanjutnya, keyakinan keagamaan yang positif dan orang tua secara intens mempraktikkannya dalam pengasuhan, maka akan berpengaruh positif pada kompetensi sosial anak yang lebih tinggi dan kemampuan menyelesaikan tugas sekolah juga menjadi lebih baik.³²

George W. Holden melaporkan bahwa beberapa riset menunjukkan efek positif praktik pengasuhan berbasis nilai agama, tetapi tidak sedikit juga yang menyimpulkan bahwa pengasuhan agama membentuk hal yang negatif pada anak. Hal ini menurutnya terkait dengan pandangan bahwa agama tidak saja mempromosikan cinta, kebijaksanaan, transendensi dan hubungan sosial yang positif, tetapi kadang agama juga dapat menginspirasi permusuhan, perilaku

³² Marc H. Bornstein et al., "Mixed Blessings: Parental Religiousness, Parenting, and Child Adjustment in Global Perspective," *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 58, no. 8 (Augustus 2017): 880–92, <https://doi.org/10.1111/jcpp.12705>.

intoleran bahkan kekerasan.³³ Selanjutnya pada riset yang berbeda ternyata menunjukkan bahwa anak yang diasuh dalam keluarga non-relegius atau tanpa nilai agama cenderung lebih memiliki pandangan proporsional terhadap pluralisme dan memiliki sikap egaliter dibanding dengan anak-anak dalam keluarga beragama.³⁴

Kajian tentang tema pengasuhan di dunia Muslim sudah banyak dilakukan, seperti pada riset yang dilakukan Marwan Dwairi dkk³⁵ tentang pola asuh pada masyarakat Arab. Penelitian dilakukan di delapan negara: Arab Saudi, Yordania, Palestina, Israel, Yaman, Mesir, Libanon dan Algeria. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas orang Arab tidak konsisten pada satu tipe pola asuh. Sebagian besar orang Arab menggunakan pola asuh kombinasi yaitu antara tipe pengasuhan otoritatif dengan otoriter dan sebagian kecil lainnya mengkombinasikan tipe pola asuh otoriter dengan permisif. Penelitian ini juga mendeskripsikan hubungan antara tingkat pendidikan dan ekonomi keluarga dengan tipe pola asuh orang tua. Marwan Dwairi dkk menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keadaan ekonomi keluarga dengan pilihan tipe pengasuhan, terkecuali dengan pendidikan. Semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin mereka tidak mau menerapkan pola asuh permisif.

Sementara itu mewakili dunia Muslim di Asia Tenggara, Johari Talib dkk³⁶ melakukan riset pola asuh orang tua Melayu di Malaysia yang tinggal di perkotaan. Riset dilakukan pada 200 sampel orang tua yang mewakili beberapa kota di Malaysia. Riset ini menyimpulkan

³³ George W. Holden, "Religion and Child Well-Being," in Asher Ben-Aryeh et al., eds., *Handbook of Child Well-Being: Theories, Methods and Policies in Global Perspective*, Springer Reference (Dordrecht: Springer, 2014).

³⁴ Jean Decety et al., "Retraction Notice to: The Negative Association between Religiousness and Children's Altruism across the World," *Current Biology* 29, no. 15 (August 2019): 2595, <https://doi.org/10.1016/j.cub.2019.07.030>.

³⁵ Marwan Dwairy et al., "Parenting Styles in Arab Societies: A First Cross-Regional Research Study," *Journal of Cross-Cultural Psychology* 37, no. 3 (May 2006): 230–47, <https://doi.org/10.1177/0022022106286922>.

³⁶ Johari Talib, Zulkifli Mohamad, and Maharam Mamat, 'Effects of Parenting Style on Children Development', *World Journal of Social Sciences* 1. No.2 (May 2011): 14–35.

bahwa mayoritas orang tua Melayu menggunakan pola asuh otoritatif. Yang unik dari penelitian ini adalah bahwa orang tua Melayu Malaysia menerapkan pola asuh yang berbeda antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Para orang tua lebih banyak menerapkan pola asuh otoriter kepada anak laki-laki mereka dan sesekali permisif, tetapi menggunakan pola asuh otoritatif bagi anak perempuan dan sangat kecil sekali menerapkan pola asuh permisif.

Khusus di Indonesia, sejauh penelusuran saya, baru sedikit para sarjana yang secara komprehensif dan representatif melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua mewakili populasi Indonesia. Riset tentang pola asuh masih dilakukan parsial hanya pada daerah, segmen dan sub topik tertentu. Studi dengan tema ini memang memakan waktu yang panjang, juga dana yang tidak sedikit. Studi mengenai pola asuh dan pola keagamaan misalnya, lebih banyak berkisar pada tema pengasuhan dan pengaruhnya pada perkembangan aspek moral-spiritual anak. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Nur Badriatul Hafidhoh³⁷ dengan judul pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak, tahun 2019. Riset ini menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua di Jombang Jawa Timur lebih banyak otoriter dan sebagian otoritatif. Dengan dua pola asuh ini orang tua berharap dapat membentuk kepribadian anak yang bermoral. Kelemahan dari penelitian ini adalah bahwa peneliti tidak sampai pada pengukuran tingkat ketercapaian tujuan pengasuhan.

Berdasarkan pemaparan tentang fakta yang terkait dengan tema Islamisme, praktik pengasuhan keluarga dan kecenderungan orang tua muslim milenial dalam hal pengasuhan di atas, menunjukkan bahwa penelitian tentang Islamisme dalam praktik pengasuhan keluarga muslim milenial memiliki signifikansi untuk ditelusuri lebih jauh dalam aktivitas penelitian. Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Pontianak. Keberadaan kelompok muslim dengan Islamisme di Kota Pontianak dalam observasi yang saya lakukan beberapa tahun trakhir memiliki tren perkembangan yang sangat pesat terutama pasca

³⁷ Nur Badriatul Hafidhoh, ‘Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Moral Anak’ (Tesis, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019).

rutuhnya Rezim Orde Baru. Hampir semua corak yang menganut Islamisme tumbuh dan berkembang di Kota Pontianak seperti Salafi, Tarbiyah, dan Tahriri, termasuk kelompok Islamisme populer. Sebagian besar kelompok Islamis tersebut adalah para generasi muda milenial yang memiliki peran strategis dalam konstalasi kehidupan masyarakat, baik politik, ekonomi, sosial, pendidikan, bahkan beberapa jabatan penting di pemerintahan. Keberadaan kelompok Islamisme di Kota Pontianak menjadikannya sebagai salah satu kota dari 16 kota di Indonesia yang representatif dijadikan lokasi penelitian oleh Noorhaidi Hasan, dkk. Sebuah penelitian yang memotret persinggungan generasi milenial, pelajar dan mahasiswa dengan Islamisme.³⁸

Dalam arena publik keberadaan kelompok Islamisme sebagai sebuah ideologi atau paham keagamaan tentu akan berhadapan dengan kelompok lain seperti kelompok keagamaan *mainstream*, kelompok sekuler modern, dan bahkan kelompok yang masih memegang tradisi dan kultur etnisitas. Dalam konteks ini menurut Bourdieu akan terjadi proses kontestasi, baik pada aspek sosial keagamaan, politik, ekonomi, pendidikan, termasuk dalam praktik pengasuhan. Dalam konteks ini pula terbuka peluang terhadap munculnya gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan konflik horizontal baik dalam skala kecil dan bahkan dalam skala yang besar. Namun demikian, konflik tersebut akan dapat dieliminir jika dalam kontestasi tersebut terbagun ruang negosiasi.

Selanjutnya, sebagaimana ideologi atau paham keagamaan Islam yang lain pada umumnya, kelompok Islamisme jika merujuk pada model beragama yang liberal, moderat dan konservatif,³⁹ termasuk pada kelompok model konservatif. Model keberagamaan seperti ini tentu akan melahirkan definisi, tujuan, materi, proses dan evaluasi pengasuhan yang berbeda dengan praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dari kelompok keagamaan yang lain.

³⁸ Hasan, *Literatur Keislaman Generasi Milenial, Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. vi

³⁹ Ozi Setiadi, "Peta Pemikiran Politik Islam: Liberal, Moderat, Dan Fundamental," *Politea: Jurnal Pemikir Polit Islam* 2, no. 1 (2019): 99.

Kelompok Islamisme menawarkan sebuah konsep praktik pengasuhan yang menjadikan Islam sebagai ideologi. Dalam konteks ini Islam tidak hanya sebagai ajaran keagamaan tetapi juga sebagai dasar dari seluruh aktivitas kehidupan. Selain itu terdapat juga kelompok Islamisme yang memadukan antara produk dan nilai modernitas dan nilai-nilai Islam dalam tindakan pengasuhan. Pada ranah inilah riset ini akan memberikan kontribusi akademik sekaligus menunjukkan signifikansinya sebagai sebuah riset.

Terilhami dari analisis teori Bourdieu serta banyak studi yang dilakukan oleh para peneliti tentang gerakan Islamisme, maka saya akan mengambil sedikit bagian untuk melakukan riset terhadap fenomena Islamisme pada generasi milenial khususnya mengenai praktik pengasuhan yang diperlakukan oleh kelompok tersebut. Riset ini akan mengeksplorasi praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua Islamis dengan segala motif yang ada di dalamnya. Riset ini juga sekaligus diharapkan akan mengisi kekosongan teori pengasuhan dalam kaitannya dengan paham atau ideologi keagamaan khususnya ideologi Islamisme.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, riset ini akan memfokuskan kajiannya pada bagaimana ideologi Islamisme memengaruhi praktik pengasuhan dan pergeseran paradigma atau habitus pengasuhan dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua muslim milenial di Pontianak. Fokus penelitian ini akan dijabarkan dengan melihat pola pengasuhan kelompok Islamisme dengan berbagai corak yang ada di dalamnya, serta habitus pengasuhan kelompok Islamis milenial di antara kelompok Islam *mainstream*, modernitas dan kultur etnisitas. Selanjutnya rumusan masalah ini dirinci dalam rumusan pertanyaan yang lebih operasional, yaitu:

1. Apa latar belakang yang mendorong hadirnya Islamisme dalam praktik pengasuhan pada keluarga muslim milenial di Kota Pontianak?
2. Bagaimana wujud Islamisme dalam praktik pengasuhan keluarga muslim milenial di Kota Pontianak?

3. Mengapa Islamisme berperan dalam menciptakan habitus baru praktek pengasuhan pada keluarga muslim milenial di Kota Pontianak?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Riset ini secara umum bertujuan untuk menggambarkan ideologi Islamisme dalam praktik pengasuhan pada keluarga milenial di Kota Pontianak. Tujuan umum ini kemudian difokuskan pada beberapa tujuan khusus yang sudah dirancang dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk Mengkaji wujud Islamisme dalam praktik pengasuhan pada keluarga muslim milenial di Pontianak.
- b. Untuk menganalisis motif keberadaan Islamisme dalam praktik pengasuhan keluarga mulim milenial di Kota Pontianak.
- c. Untuk menganalisis bagaimana Islamisme menciptakan habitus baru dalam praktik pengasuhan keluarga muslim milenial di Kota Pontianak.

2. Kegunaan Penelitian

Melalui riset ini, saya berharap dapat memberikan kontribusi yang berguna baik secara akademis maupun secara praktis. Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian ilmiah dalam lingkup studi Islam, terutama studi tentang pengasuhan dalam perspektif Islamisme. Hal ini menjadi signifikan mengingat masih minimnya penelitian tentang praktik pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga dengan Islamisme khususnya pada orang tua milenial. Sebagian besar kajian tentang Islamisme yang dilakukan para akademisi di perguruan tinggi terkait dengan gerakan politik, gerakan radikal, literasi keislaman, *tren* pola beragama, ekonomi, sosial dan bahkan *life style*. Kehadiran penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang Islamisme dalam konteks pengasuhan. Dalam kajian Pendidikan Anak Usia Dini, terutama terkait dengan pengasuhan selama ini juga masih didominasi oleh kajian pengasuhan dalam perspektif ilmu pendidikan dan

psikologi. Dalam riset ini kajian tentang pengasuhan akan dilihat dalam perspektif ilmu sosial khususnya terkait dengan paham atau idoologi keagamaan.

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan referensi bagi berbagai pihak, baik yang mendalami kajian tentang Islamisme maupun kajian tentang pengasuhan dengan berbagai perspektif. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para orang tua khususnya generasi milenial dalam menerapkan praktik pengasuhan yang baik pada anak mereka, utamanya dalam pengembangan agama dan moral. Penelitian ini ingin melihat Islamisme secara netral dalam konsep akademik, khususnya dalam konteks pengasuhan. Hal ini berangkat dari kehadiran Islamisme di ruang publik yang seringkali dikonotasikan sebagai ancaman terhadap demokrasi dan kehidupan beragama. Dalam kenyataannya, dewasa ini kehadiran Islamisme sangat dinamis, dan terus bergerak ke tengah menacari keseimbangan dengan mengakomodasi demokrasi dan hal-hal yang positif dari kemajuan modernitas dan yang terpenting menjadi bagian dalam menjaga moral dan karakter bangsa.

D. Kajian Pustaka

Kehadiran Islamisme dalam berbagai coraknya menjadi *tren* baru dalam mewarnai dinamika kehidupan beragama umat Islam di Indonesia, terutama di kalangan generasi milenial. Karena itu, kajian tentang Islamisme atau Islam politik sebagai fenomena keberagamaan merupakan tema yang selalu menarik untuk dikaji. Hal ini tidak terlepas dari fenomena perilaku keberagamaan dan perilaku politik masyarakat muslim yang terus bergerak dinamis. Apalagi ketika Islamisme sebagai sebuah ideologi dengan spektrum kajian yang sangat luas dikaitkan dengan variabel lain seperti modernitas dan kultur etnisitas. Relasi Islamisme dan modernitas misalnya, dimana di satu sisi Islamisme menghendaki masyarakat muslim berpegang teguh pada kemurnian ajaran normatifnya, namun di sisi lain masyarakat muslim dihadapkan pada realitas modernitas yang berkembang sangat cepat dan menghendaki pensikapan yang proporsional.

Dalam banyak kajian mengenai Islamisme menyebutkan bahwa kajian tentang hal ini memiliki cakupan yang sangat beragam, mulai dari kajian tentang pemikiran, gerakan, pendidikan, gender, termasuk media. Berdasarkan spektrum kajian tersebut, sampai saat ini terdapat dua kategori studi, yakni *pertama*, mengenai gerakan Islamisme itu sendiri, dan *kedua*, mengenai literatur dan media Islamis. Terkait dengan kajian tentang gerakan Islamisme dalam berbagai variannya seperti pada kelompok Salafi, Tarbiyah, Tahriri, dan Jihadi, temasuk di dalamnya Islamisme Populer beberapa peneliti yang melakukan kajian tersebut di antaranya adalah studi tentang gerakan Salafi radikal di Indonesia yang dilakukan oleh Jamhari dan Jajang Jahroni.⁴⁰ Dalam temuan risetnya menjelaskan tentang fenomena gerakan radikal yang dilakukan oleh beberapa kelompok Islam dalam lingkup kehidupan sosial dan politik umat Islam di Indonesia. Setidaknya ada empat kelompok Salafi radikal yang dipetakan dalam riset tersebut, yaitu kelompok Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Empat kelompok organisasi ini secara yuridis telah dibubarkan oleh pemerintah atau dengan kata lain telah menjadi organisasi terlarang di Indonesia, namun sejatinya empat kelompok ini masih melakukan gerakan dakwahnya secara diam-diam. secara organisasi memang telah dibubarkan oleh pemerintah Republik Indonesia, namun secara ideologis prinsip dan pemahamannya masih berkembang di kalangan sebagian umat Islam Indonesia.

Riset yang dilakukan oleh Jamhari dan Jajang Jahroni tersebut kemudian dipertegas oleh riset Afadlal⁴¹ yang mengupas secara lengkap tentang proyek Islamisme yang dilakukan oleh FPI, Laskar Jihad, HTI dan MMI. Menurut Afadlal, keberhasilan keempat kelompok tersebut dalam mengusung gerakan Islamisme sangat ditentukan oleh kondisi sosial politik yang terjadi pada suatu negara,

⁴⁰ Jamhari & Jajang Jahroni, eds. *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia*. Cet. 1. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004).

⁴¹ Afadlal dkk., ed., *Islam dan radikalisme di Indonesia / penulis, Afadlal ... / et al.; editor, Endang Turmudi, Riza Sihbudi*, Cet. 1 (Menteng, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2005).

seperti keberhasilan agenda demokrasi, perhatian pemerintah terhadap problem bangsa, dan partisipasi Islam moderat.

Kajian lain tentang dinamika gerakan Islamisme di Indonesia yang dilakukan oleh kelompok Salafi adalah studi yang dilakukan oleh Noorhaidi Hasan.⁴² Dalam studi yang mengupas tentang kelompok Laskar Jihad tersebut, Noorhaidi Hasan menyatakan bahwa Laskar Jihad merupakan kelompok Islamisme yang sangat aktif mengusung tema jihad, utamanya ketika kelompok ini terlibat aktif dalam konflik Maluku tahun 1999. Keterlibatannya dalam konflik Maluku merupakan cara dari kelompok Islamis Salafi untuk meneguhkan identitasnya dalam peta dan dinamika Islam di Indonesia, melalui pencitraan diri sebagai kelompok utama pembela Islam.

Wacana jihad yang diusung oleh kelompok-kelompok Islamisme dengan pola gerakan yang radikal seperti yang dijelaskan dalam beberapa studi di atas, kurang mendapatkan respon yang positif dari mayoritas umat Islam di Indonesia. Menyadari kenyataan tersebut, ditambah dengan fakta lain yang menunjukkan semakin matangnya sistem demokrasi di Indonesia, berbagai kelompok gerakan Islamisme secara terus menerus berupaya menemukan formulasi gerakan yang dapat diterima masyarakat khususnya umat Islam. Menurut Haedar Nashir⁴³ dalam studinya Islam syariat menjelaskan bahwa berkembangnya gerakan Islamisme dipicu oleh beberapa sebab, yaitu; 1) upaya menemukan alternatif solusi atas krisis modernitas, 2) fenomena kebangkitan Islam, 3) fenomena konflik baik struktural maupun kultural, 4) respon terhadap fenomena yang dipandang dapat mengancam eksistensi Islam, dan 5) fenomena peminggiran umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Studi ini menggambarkan keinginan kelompok Islamis untuk

⁴² Noorhaidi Hasan, "Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia," *Studies on Southeast Asia*, no. 40 (Ithaca, N.Y: Southeast Asia Program Publications, Southeast Asia Program, Cornell University, 2006).

⁴³ Haedar Nashir, *Islam syariat: reproduksi Salafiyah ideologis di Indonesia*, Cetakan I (Jakarta: Bandung: Maarif Institute; Mizan, 2013).

menegosiasikan kepentingan gerakannya di satu sisi dan kenyataan modernitas di sisi lain.

Fenomena pergeseran orientasi gerakan Islamisme dari gerakan jihad yang radikal dan politik kekuasaan yang memperjuangkan paradigma negara Islam. Saat ini menurut kajian yang dilakukan oleh Din Wahid⁴⁴ dalam disertasinya menyebutkan bahwa kelompok Salafi saat ini lebih memfokuskan gerakannya pada jejaring pendidikan, dakwah dan media. Hal ini memberikan dampak yang luar biasa terhadap penerimaan masyarakat Islam terutama kalangan generasi muda atau generasi milenial. Ratusan sekolah, pondok pesantren, masjid, majelis taklim, lembaga ekonomi dan yayasan sosial mereka dirikan di seluruh Indonesia. Melalui wadah tersebut mereka secara intensif melakukan proses pendidikan dan pembinaan kepada masyarakat. Melalui wadah tersebut pula jaringan Islamisme berkembang dan tumbuh subur bak jamur di musim hujan. Tidak mengherankan ketika kelompok Islamisme menjadi salah satu gerakan Islam yang patut diperhitungkan dalam peta politik dan gerakan dakwah Islam di Indonesia. Khusus terkait dengan pertumbuhan ideologi dan lembaga pendidikan berbasis ideologi transnasional, dalam studi yang dilakukan oleh Ali Muhtarom⁴⁵ menjelaskan secara gamblang bagaimana lembaga-lembaga pendidikan yang dibentuk oleh kelompok Islamis berkembang sangat pesat dan memainkan peran penting dalam dinamika kontestasi ideologi dan pendidikan di Indonesia.

Kehadiran dan negosiasi Islam di ruang publik menemukan momentumnya pasca runtuhnya rezim orde baru dan dimulainya orde reformasi. Kajian tentang hal ini secara lengkap dikupas oleh Noorhaidi Hasan (dkk.) dalam risetnya yang berjudul “Ulama Politik

⁴⁴ Din Wahid, "Nurturing Salafi Manhaj a Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia," *Wacana* 15, no. 2 (July 2015): 367.

⁴⁵ Ali Muhtarom, *Ideologi Dan Lembaga Pendidikan Islam Transnasional Di Indonesia: Kontestasi, Aktor, Dan Jaringan*, Cetakan II (Kalasan, Sleman, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020).

dan Narasi Kebangsaan”.⁴⁶ Demokratisasi di era reformasi menurut Noorhaidi memberikan ruang kepada aktor-aktor baru dari berbagai latar belakang keilmuan, profesi dan ideologi untuk mendiskusikan kembali wacana mengenai relasi Islam dan negara dengan berbagai tawaran alternatif. Mereka mengangkat isu-isu kemaslahatan publik dan interpretasi Islam ke dalam arena perdebatan publik sebagai tawaran diskursus dan habitus keagamaan baru. Mereka memanfaatkan ruang-ruang publik, seperti sekolah, masjid, majelis taklim dan media baik cetak maupun elektronik serta internet secara masif untuk mempopulerkan gagasan-gagasan alternatif yang mereka tawarkan. Hal yang sama juga terjadi secara merata hampir di seluruh kampus di Indonesia, terutama di kota-kota besar. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Mohammad Zaki Arrobi,⁴⁷ pasca Soeharto kampus-kampus di Indonesia mengalami transformasi secara signifikan baik sosial, ekonomi, budaya, maupun politik. Habitus kampus berubah 180 derajat, yang mengakibatkan mundurnya aktor-aktor lama gerakan kemahasiswaan ekstra kampus seperti HMI, PMII dan IMM dalam arena kontestasi politik kampus. Mereka tergusur oleh kehadiran aktor-aktor baru yang lebih muda dan agresif dalam melakukan rekrutmen dan perkaderan.

Dalam konteks kajian studi literatur dan media Islam yang menjadi basis dalam mempopulerkan gerakan Islamisme, dapat dilihat dalam beberapa hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh tim peneliti Puspidep UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Secara umum hasil riset yang mengkaji tentang hal tersebut menyimpulkan bahwa media keagamaan memiliki otoritas yang cukup signifikan dalam mempengaruhi masyarakat secara luas, termasuk kelompok Islamis dalam menentukan alternatif gerakan sebagai konsekuensi logis dari pilihan ideologi keagamaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh

⁴⁶ Noorhaidi Hasan and dkk, *Ulama, Politik dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-Kota Indonesia*, Cetakan I (Yogyakarta: Puspidep, 2019).

⁴⁷ Mohammad Zaki Arrobi, *Islamisme Ala Kaum Muda Kampus: Dinamika Aktivisme Mahasiswa Islam Di Universitas Gadjah Mada Dan Universitas Indonesia Di Era Pasca-Soeharto*, Cetakan pertama (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), 57.

Sunarwoto⁴⁸ misalnya, menggarisbawahi bahwa media telah menjadi sarana penting bagi penyebaran Islamisme khususnya di Surakarta. Media (dalam penelitiannya dikhkususkan pada media radio) dijadikan sebagai sarana kontestasi otoritas keagamaan di ruang publik.

Salah satu penelitian yang secara komprehensif mengkaji literasi keislaman khususnya pada generasi milenial adalah penelitian yang dilakukan oleh Noorhaidi Hasan (dkk.).⁴⁹ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa literatur keislaman yang dibaca oleh kelompok generasi Muslim milenial memiliki cakupan yang sangat luas dan beragam. Secara piramidal, komposisi literatur Islam Populer menduduki peringkat yang paling dominan dibaca oleh kalangan generasi milenial, kemudian menyusul literatur bercorak Tarbawi, Salafi, Tahriri dan Jihadi. Hal ini tidak terlepas dari konten literatur tersebut yang memberikan penekanan yang sangat kuat terhadap isu-isu moralitas dan pendidikan karakter. Bagi generasi milenial, isu-isu tersebut mampu menjawab problem dan kegagamannya dalam menghadapi masa depan yang sangat kompleks sebagai akibat dari pengaruh negatif modernitas. Problem tersebut semakin diperparah oleh gempuran isu kepanikan moral (*moral panic*) yang diakibatkan oleh maraknya gaya hidup bebas, penyalahgunaan narkoba, minuman keras dan kenakalan-kenakalan lain yang menjadi ciri khas generasi muda milenial. Atas semua problem tersebut, mereka berupaya untuk membentengi diri mereka dengan mengeksplorasi literatur keislaman yang menekankan pentingnya pendidikan karakter, moralitas dan religiusitas.

Sebagai pamungkas dari seluruh kajian tentang literatur dan media Islam yang dikonsumsi oleh kalangan Islamis milenial tersebut adalah studi yang dilakukan oleh Chaidar S. Bamualim tentang kaum

⁴⁸ Sunarwoto, “Dakwah Radio in Surakarata; A Contest For Islamic Identity”, dalam Jajat Burhanuddin and Cees Van Dijk, *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, ICAS Publications Series 16 (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013)., 205

⁴⁹ Hasan, *Literatur Keislaman Generasi Milenial, Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*, 274.

muda Muslim milenial.⁵⁰ Dalam kesimpulan penelitiannya disebutkan bahwa perjumpaan antara budaya Islam dengan budaya-budaya lain yang sangat beragam telah melahirkan budaya baru yang dikenal dengan budaya hibrida. Budaya baru ini menjadi budaya yang paling populer di kalangan generasi Muslim milenial.

Melihat peta kecenderungan pola keberagamaan generasi milenial seperti yang telah dijelaskan dalam beberapa hasil penelitian di atas, yang cenderung menjadikan Islamisme sebagai pemahaman dan pola keberagamaan. Kecenderungan pemahaman dan pola beragama generasi milenial yang mengadopsi Islamisme tentu tidak hanya terjadi dalam arena publik yang lebih luas, akan tetapi juga terjadi dalam lingkup yang lebih kecil yakni arena keluarga. Selain menganggap Islamisme sebagai sebuah *manhaj* yang diyakini paling sesuai dengan praktik keberagamaan yang dilakukan oleh para *salaf as-shaleh*. Hal ini juga tidak terlepas dari problem kepanikan moral yang dihadapi orang tua khususnya generasi milenial terhadap ekspansi kejahatan budaya sekuler Barat yang penuh dengan kemungkar. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mengalami kekhawatiran terhadap fenomena ketidak-patuhan dan bahkan pembangkangan anak terhadap habitus keagamaan yang dibangun orang tua dalam keluarga. Orang tua yang sejatinya menjadi rujukan etika dan praktik beragama, saat ini telah tergantikan oleh sumber otoritas lain yakni media baru. Anak-anak khususnya para remaja lebih cenderung mengadopsi pemahaman dan praktik beragama secara instan dari *chanel-chanel* media dakwah dengan menjadi *subscriber* atau *viewer*.

Terkait dengan pengaruh orang tua dalam memberikan pemahaman dan praktik keagamaan terhadap anak, dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Wildan dan Alimatul

⁵⁰ Chaider S. Bamualim, *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme*, Cetakan I. (Pisangan, Ciputat, Tangerang Selatan: Center for The Study of the Religion and Culture, 2018).

Qibtiyah⁵¹ tentang level respon terhadap Islamisme dan hubungannya dengan pola asuh orang tua pada remaja SMA di Yogyakarta. Gambaran umum pola asuh orang tua di Yogyakarta secara kuantitatif menunjukkan bahwa sebesar 61,2% orang tua menggunakan pola asuh otoritatif, disusul kemudian sebanyak 29,9% menggunakan pola asuh otoriter, dan sisanya 11,8% menggunakan pola asuh permisif. Selanjutnya, penelitian tersebut juga mengukur tingkat penerimaan siswa terhadap Islamisme berdasarkan kategori konservatif, militan, ekstrim dan terorisme. Berdasarkan jawaban responden terhadap butir pertanyaan pada survey, respon penerimaan siswa SMA di Yogyakarta terhadap Islamisme menunjukkan respon cukup tinggi yang berada pada lavel menengah. Peneliti selanjutnya menguji secara kuantitatif tingkat keterhubungan antara indeks Islamisme dengan pola asuh orang tua.

Hasil riset yang dilakukan oleh Muhammad Wildan dan Alimatul Qibtiyah tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan indeks level Islamisme siswa SMA di Yogyakarta, khususnya pada pola asuh otoritatif dan permisif. Justru respon terhadap Islamisme dapat ditekan ketika orang tua menerapkan pola asuh otoriter kepada anak mereka. Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapati fakta bahwa pemahaman dan pola keberagamaan orang tua memiliki pengaruh yang kecil terhadap pemahaman dan pola keberagamaan anak terutama pada lavel remaja. Hal tersebut dapat dipahami karena para remaja lebih banyak mengakses pengetahuan agamanya di luar institusi keluarga, seperti melalui internet, media cetak Islam dan dari kegiatan keagamaan di sekolah, serta kegiatan keagamaan yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sosial.

Hasil kajian di atas menunjukkan fakta bahwa institusi keluarga tidak lagi menjadi sumber utama bagi anak dalam memperoleh pemahaman dan praktik keberagamaan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa orang tua telah gagal menjadikan keluarga

⁵¹ Muhammad Wildan dan Alimatul Qibtiyah, “Parenting Style and the Level of Islamism Among Senior High School Students in Yogyakarta,” *Journal Of Indonesian Islam* 14, no. 1 (1 Juni 2020): 187.

sebagai institusi yang mentransformasi nilai kepada anak yang berarti gagal juga dalam praktik pengasuhan. Di sinilah kemampuan, kompetensi dan keterampilan orang tua dalam mempraktikkan pengasuhan dibutuhkan. Mempraktikkan pengasuhan oleh orang tua memang tidak mudah, terlebih di era milenial dengan segala problematika dan kompleksitas yang ada di dalamnya. Hubungan emosional antara orang tua dan anak, pilihan pola asuh, pola pemahaman keagamaan dan media menjadi faktor yang amat penting dalam membentuk keberagamaan anak. Keluarga dengan segala kekurangan dan kelebihannya tetap menjadi institusi penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan spiritual anak. Setiap keluarga menerapkan strategi dan pola asuh yang berbeda pada anak. Faktor budaya, etnis dan tradisi nenek moyang tetap memberikan pengaruh yang kuat terhadap model pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga.⁵²

Dalam dunia Muslim, kajian tentang pengasuhan juga sudah banyak dilakukan. Salah satunya riset yang dilakukan oleh Marwan Dwairi, dkk⁵³ terkait dengan pola asuh masyarakat Arab. Penelitian yang dilakukan di delapan negara yaitu Arab Saudi, Yordania, Palestina, Israel, Mesir, Yaman, Libanon, dan Aljazair dengan 2.893 orang Arab sebagai responden ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat Arab di setiap negara memiliki pola pengasuhan yang berbeda. Dalam analisis penelitiannya mengungkapkan bahwa masyarakat Arab tidak menggunakan salah satu pola asuh (otoriter, otoritatif, dan permisif) secara konsisten, Sebagian besar mengkombinasikan ketiga pola pengasuhan tersebut, seperti menggabungkan tipe pengasuhan permisif dan otoriter, otoriter dan otoritatif, dan sebagian lain menggabungkan pola asuh otoritatif dan permisif. Skor rata-rata dari pola asuh otoriter lebih tinggi dilakukan

⁵² An Ras Try Astuti et al., 'Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak', *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11, no. 2 (2018): 301–20.

⁵³ Marwan Dwairy et al., "Parenting Styles in Arab Societies: A First Cross-Regional Research Study," *Journal of Cross-Cultural Psychology* 37, no. 3 (May 2006): 230–47.

oleh laki-laki, sedangkan pola otoritatif lebih tinggi dilakukan oleh wanita. Dalam penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa pengaruh urbanisasi, pendidikan orang tua, dan tingkat ekonomi keluarga terhadap pola asuh adalah kecil atau tidak signifikan.

Dalam beberapa studi terutama terkait dengan disiplin ilmu psikologi dan pendidikan, menjelaskan bahwa pendidikan yang paling melekat dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang, serta memberikan efek terhadap perkembangan anak adalah pendidikan yang dimulai sejak usia dini melalui pengasuhan dalam keluarga. Pengasuhan merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh orang tua yang dimulai sejak anak bayi sampai anak dewasa.⁵⁴ Oleh karenanya, untuk memenuhi ekspektasi orang tua terhadap anak, maka proses pendidikan dalam pengasuhan tidak dapat dilakukan secara instan. Pendidikan yang dilakukan melalui pengasuhan pada saat usia remaja tidak memberikan pengaruh yang signifikan, terlebih jika tidak didukung oleh komptensi dan pola pengasuhan yang tepat. Oleh sebab itu penanaman pemahaman dan perilaku keagamaan yang benar harus dimulai sejak usia dini kepada anak.⁵⁵

Dalam studi yang dilakukan oleh Ahmad Susanto⁵⁶ dijelaskan bahwa penanaman nilai agama dalam praktik pengasuhan akan memberikan pengaruh positif yang besar terhadap perilaku beragama anak. Anak yang diasuh dalam lingkungan keluarga dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan menjadikan anak memiliki komptensi moral spiritual yang baik, perilaku prososial yang tinggi dan kematangan emosional yang baik. Pandangan di atas juga ditemukan dalam beberapa riset di luar negeri, di antaranya yang dilakukan oleh Marc. H. Bronstein, dkk.⁵⁷ Penelitian yang dilakukan di Sembilan negara di Eropa, Asia dan Afrika menemukan fakta bahwa keyakinan

⁵⁴ Brooks, *The Process of Parenting*, 11.

⁵⁵ Sapendi, *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Moral Agama Anak Usia Dini*, Cet II (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019).

⁵⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan anak usia dini: pengantar dari berbagai aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011).

⁵⁷ Marc H. Bornstein et al., "Mixed Blessings: Parental Religiousness, Parenting, and Child Adjustment in Global Perspective", *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 58, no. 8 (August 2017): 880–92.

atau ideologi keagamaan yang dimiliki orang tua akan termanifestasikan ke dalam praktik pengasuhan kepada anak dalam keluarga. Demikian halnya dengan keyakinan keagamaan yang positif yang dipraktikkan oleh orang tua dalam pengasuhan akan memberikan pengaruh positif pada kemampuan sosial anak yang lebih tinggi, serta kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah akan menjadi lebih baik juga.

Dalam studi yang lain, George W. Holden⁵⁸ menjelaskan bahwa sebagian riset menunjukkan pengaruh positif praktik pengasuhan yang berbasis nilai agama, namun sebagian lainnya juga menunjukkan bahwa pengasuhan dengan basis nilai agama berkontribusi terhadap terbentuknya hal-hal yang negatif pada anak. Hal ini tidak terlepas dari pandangan bahwa agama di satu sisi mengajarkan tentang cinta, kedamaian, kebijaksanaan dan hubungan sosial yang positif, tetapi di sisi lain juga menginspirasi kekerasan, permusuhan, dan perilaku intoleran. Secara umum harus diakui bahwa beberapa riset menunjukkan dua kesimpulan yang paradok tentang korelasi antara pola asuh dengan pemahaman agama orang tua. Sebagian menunjukkan bahwa keluarga dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung menerapkan pola asuh yang otoritatif dan berkorelasi terhadap perilaku keberagamaan yang toleran dan inklusif. Akan tetapi tidak sedikit pula yang menunjukkan bahwa anak yang diasuh dalam keluarga yang non-religius cenderung lebih bersikap terbuka dan lebih pluralis dibandingkan anak yang diasuh dalam keluarga dengan tingkat religiusitas yang tinggi.⁵⁹

Mengkaji praktik pengasuhan dalam perspektif teori sosial habitus yang dikembangkan oleh Bourdieu, saya menemukan beberapa penelitian tentang korelasi keduanya. Tania Wood misalnya, melalui penelitian yang berjudul “*Habitus, Childrearing Approach and Early Development in Scotland*,” Wood menyatakan bahwa setiap

⁵⁸ George W. Holden, “Religion and Child Well-Being”, in Asher Ben-Aryeh et al., eds., *Handbook of Child Well-Being: Theories, Methods and Policies in Global Perspective*, Springer Reference (Dordrecht: Springer, 2014).

⁵⁹ W. Bradford Wilcox, ‘Focused on Their Families: Religion, Parenting, and Child Well-Being’, in *Authoritative Communities* (Springer, 2008), 227–44.

kelompok masyarakat dengan masing-masing struktur sosial yang dimilikinya akan melahirkan tradisi pengasuhan anak melalui pengembangan habitus yang berbeda-beda.⁶⁰

Tania Wood melakukan survey terhadap empat kelompok masyarakat yang meliputi masyarakat dengan pekerjaan yang baik, masyarakat yang bekerja di sektor formal, masyarakat dengan ibu yang sibuk bekerja, dan masyarakat dengan penghasilan rendah. Dari survey terhadap keempat kelompok ini Wood menyimpulkan bahwa terdapat dominasi pendekatan dalam hal Pengasuhan. Masing-masing kelompok tersebut mengembangkan pendekatan yang berbeda di luar pendekatan dominan yang dikembangkan pemerintah. Adanya perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan sumber daya ekonomi, perbedaan sosial dan perbedaan budaya. Perbedaan ini kemudian melahirkan kesenjangan sosial berkepanjangan. Hal ini terjadi karena salah satu kelompok yang dominan terus berupaya untuk meneguhkan eksklusivitas meraka dari kelompok yang lain dengan bermodalkan norma dominan yang diproduksi oleh negara.⁶¹

Dalam masyarakat Islam, terkait dengan habitus pengasuhan juga terjadi pertentangan utamanya terkait dengan identitas agama. Hal ini ditunjukkan oleh Franceschelli dan O'Brien dalam riset yang dilakukannya terhadap komunitas Muslim Asia Selatan di Inggris. Franceschelli dan O'Brien meneliti tentang habitus pengasuhan yang dikembangkan oleh komunitas tersebut dengan identitas budaya yang berbeda dengan identitas masyarakat Inggris secara umum. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komunitas Muslim Asia Selatan di Inggris memiliki habitus pengasuhan sendiri yang berpedoman pada identitas Islam. Dalam membentuk identitas kolektif, komunitas Muslim Asia Selatan di Inggris menjadikan Islam sebagai modal sosial. Orang tua dalam kelompok tersebut memobilisasi Islam untuk mengajarkan pesan moral, mendidik anak-anak, dan memperkokoh tali persaudaraan dalam keluarga. Namun demikian, perbedaan latar

⁶⁰ Tania Sheena Rachel Wood, 'Habitus, Childrearing Approach and Early Child Development in Scotland' (PhD Thesis, University of Edinburgh, 2014), <https://ethos.bl.uk/OrderDetails.do?uin=uk.bl.ethos.633893>.

⁶¹ *Ibid.*, 273.

belakang sosial dan ekonomi tetap saja menjadikan habitus pengasuhan yang mereka kembangkan berbeda-beda. Sekalipun habitus pengasuhan tersebut bervariasi, Islam tetap mereka jadikan sebagai dasar dalam membangun identitas kolektif.⁶²

Penelitian tentang habitus dan pengasuhan di Indonesia dapat dilihat dalam beberapa disertasi, di antaranya yang ditulis oleh Ramadhani, Bagus Mustakim, dan Nur Hamzah. Ramadhani dalam disertasinya meneliti tentang praktik kehidupan buruh migran perempuan dalam konteks perubahan gaya hidup dan perubahan pola pengasuhan anak. Penelitian yang dilakukan di desa Padangan, kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung ini menggunakan teori soaial Bourdieu dengan melakukan analisis terhadap modal, agen, habitus dan ranah yang terlibat dalam fenomena buruh migran perempuan dan pergeseran gaya hidup dalam keluarga mereka. Penelitian ini memperoleh fakta bahwa terjadi pergeseran pola pengasuhan dari *nuclear family* menjadi *extended family*, dan ini menjadi habitus dalam keluarga buruh migran perempuan di desa tersebut.⁶³

Bagus Mustakim dalam disertasinya menulis tentang habitus pengasuhan, dalam hal ini habitus pengasuhan kelompok Islamisme popular dalam komunitas jaringan animasi Nussa. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa animasi Nussa dijadikan sebagai model pengasuhan Islami dalam praktik pengasuhan anak usia dini. Model pegasuhan tersebut kemudian melahirkan praktik pengasuhan otoritatif Islamisme Populer. Praktik pengasuhan ini dalam penerapannya sangat beragam tergantung pada latar belakang kelas sosial masing-masing individu yang ada dalam kelompok tersebut. Selain itu Mustakim juga menjelaskan bahwa terjadi perubahan pola beragama di dalam kelompok Islamisme popular dari puritanisme

⁶² Michela Franceschelli and Margaret O'Brien, "Islamic Capital and Family Life: The Role of Islam in Parenting," *Sociology* 48, no. 6 (December 2014): 1190–1206.

⁶³ Rohmatin Berlian Ramadhani, 'Analisis Praktik Kehidupan Keluarga Buruh Migran Perempuan Dalam Konteks Perubahan Gaya Hidup Dan Perubahan Pola Pengasuhan Anak Di Desa Padangan, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung.' (Ph.D Thesis, Universitas Brawijaya, 2020).

mutlak menjadi puritanisme adaptif. Dari fenomena ini kemudian terjadi kompromi antara Salafisme, modernisme dan globalisme yang berimbang pada pengasuhan anak usia dini dan tuntutan pembelajaran abad ini.⁶⁴

Penelitian tentang habitus dan pengasuhan berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Hamzah tentang habitus Muslim melayu perkotaan di Pontianak yang terkait dengan perubahan praktik beragama dan pengasuhan dalam pendidikan anak usia dini. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa habitus Muslim Melayu kota dapat dilihat dari selera dan gaya hidup. Selain itu juga dapat dilihat ekspresi keberagamaan yang terbagi dalam tiga corak, yakni moderat tradisional, moderat modern dan Islamisme Puritan. Masing-masing corak tersebut melahir habitus pengasuhan anak yang berbeda-beda, dan dari perbedaan tersebut melahirkan kesadaran kelas sosial, perjuangan kelas, penegasan identitas sosial, upaya dominasi simbolis dan sebagainya.⁶⁵

Beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, baik yang dilakukan oleh peneliti dari luar maupun dalam negeri sebagian besar berfokus pada kajian kelas sosial yang dijadikan sebagai paradigma penelitian. Dalam penelitian tersebut, habitus dijadikan sebagai pisau analisis dalam mengkaji perbedaan kelas sosial. Dalam disertasi yang saya tulis ini, saya lebih memfokuskan habitus pengasuhan dalam konteks Islamisme khususnya pada kelompok muslim generasi milenial yang menjadi bagian dari berbagai macam latar belakang identitas dalam masyarakat muslim. Keragaman ideologi yang ada pada masyarakat Muslim melahirkan berbagai macam kelompok sosial, yang kemudian setiap kelompok tersebut memproduksi habitus yang beragam pula, termasuk habitus dalam praktik pengasuhan.

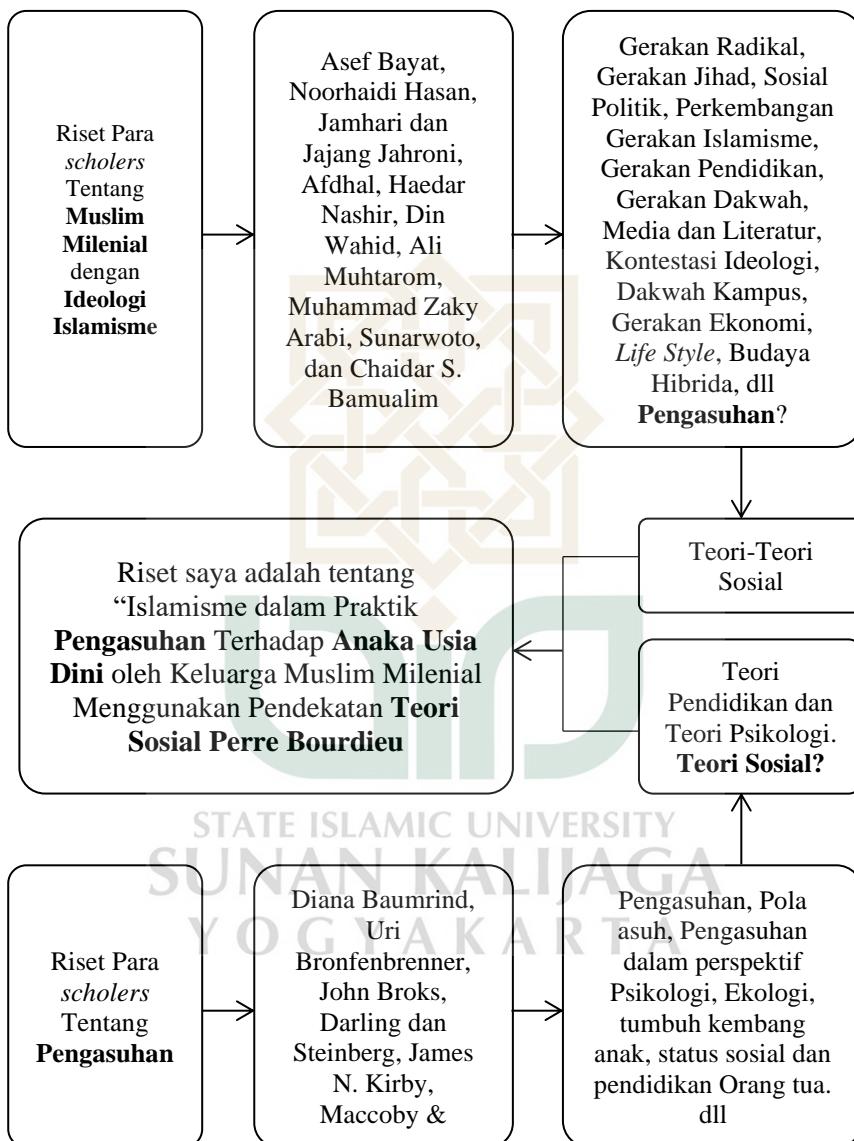
⁶⁴ Bagus Mustakim, “Animasi Nussa: Islamisme Populer, Habitus, Identitas Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini,” *Disertasi*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

⁶⁵ Nur Hamzah, “Habitus Muslim Melayu Perkotaan: Perubahan Praktik Beragama dan Pengasuhan dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Disertasi*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Objek kajian dalam penelitian saya ini adalah kelompok Islamisme dengan membatasi hanya pada Tiga corak yang ada di dalamnya, yakni, Tarbiyah, Salafi, dan Tahriri, ditambah dengan kelompok Islamisme Populer. Munculnya kelompok Islamisme dengan masing-masing identitasnya lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap identitas dominan yang telah ada sebelumnya, baik yang berbasis pada modernitas yang sekuler dan liberal, maupun yang bebasis pada identitas keagamaan Islam *mainstream* dan kultur etnisitas lokal yang selama ini menjadi model dalam pengasuhan anak usia dini. Dengan kata lain, riset ini merupakan riset yang mengkaji tentang kontestasi identitas Islam di arena publik.

Berdasarkan beberapa kajian yang telah dipaparkan di atas, baik yang terkait dengan kajian tentang Islamisme dan kelompok-kelompok yang ada di dalamnya, tentang praktik pengasuhan, dan tentang habitus pengasuhan menjadi dasar bagi saya untuk memposisikan riset atau penelitian saya di antara beberapa kajian-kajian atau riset tersebut. Hal ini untuk memperlihatkan perbedaan kajian yang saya lakukan dengan kajian-kajian dalam beberapa hasil penelitian di atas, sehingga ditemukan novelty dari hasil riset yang saya lakukan. secara garis besar dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.

Gambar 1.1.
Positioning Riset Peneliti diantara Riset-Riset Yang Lain



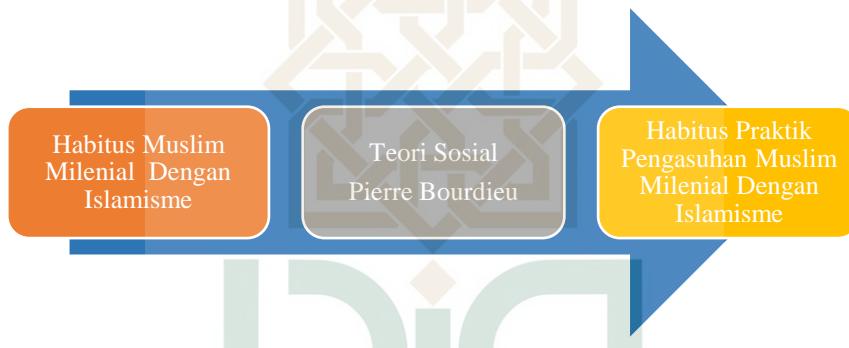
E. Kerangka Teori

Kajian pada bagian ini akan mengupas tentang teori pengasuhan dan teori sosial Pierre Bourdieu (habitus, arena, modal, dan distingsi) yang digunakan untuk merangkai hasil-hasil temuan-temuan lapangan. Bagian ini sangat urgen guna memberikan perspektif tentang kesatuan konseptual dimana tindakan pengasuhan dalam ranah konseptual merupakan sebuah konsep yang tidak berdiri sendiri atau dependen. Konsep tindakan pengasuhan sangat bergantung pada banyak faktor dan disiplin keilmuan yang mempengaruhinya salah satunya adalah prespektif ilmu sosial. Dengan kata lain bahwa tindakan pengasuhan merupakan sebuah tindakan yang sangat dipengaruhi dan memiliki korelasi yang kuat dengan konsep-konsep lain yang berkembang di suatu masyarakat, termasuk konsep dan metode para orang tua dalam setiap level generasi (*level of generation*). Dalam konteks kajian ini adalah para orang tua pada lavel generasi milenial (Generasi Y) yang melakukan praktik pengasuhan dengan basis ideologi Islamisme. Sebuah ideologi yang diekspresikan melalui praktik keyakinan keagamaan oleh sebagian kelompok umat Islam khususnya generasi milenial.

Kajian dalam penelitian ini adalah tentang pengasuhan yang dipraktikkan oleh para orang tua muslim dengan ideologi Islamisme, khususnya pada kelompok muslim generasi milenial Kota Pontianak. Ada dua kajian inti dalam penelitian ini, yakni pertama pola beragama orang tua muslim pada generasi milenial dengan Islamisme dalam paradigma representasi, dan kedua, habitus pengasuhan yang dipraktikkan orang tua sebagai paradigm resepsinya. Mengkaji konsep pengasuhan dengan paradigma ideologi keagamaan dalam lavel generasi tertentu menjadi menarik karena peneliti mengelaborasi praktik pengasuhan dalam perspektif sosiologi. Dalam penelitian ini, peneliti menempatkan orang tua sebagai bagian dari keluarga dalam suatu kelompok ideologi keagamaan Islam pada generasi tertentu, dengan asumsi setiap ideologi dan generasi akan memunculkan dan mewariskan perbedaan habitus corak dan ekspresi keagamaan termasuk dalam praktik pengasuhan.

Bericara tentang pola keberagamaan kelompok Islamisme dan generasi milenial bukanlah hal baru dalam konteks sosial maupun wacana keilmuan. Para sarjana telah melakukan banyak riset dan kajian tentang hal tersebut, terutama pada aspek perilaku keagamaan dan aspek sosial politik termasuk dalam aspek pendidikan, *life style* dan ekonomi. Hal ini akan dipaparkan secara rinci dalam kerangka teori berikut ini.

Gambar 1.2.
Hubungan Konseptual Riset Pengasuhan Di kalangan Muslim Milenial Islamisme



1. Paradigma Pengasuhan Menurut Para Ahli

Merujuk pada uraian yang telah dipaparkan dalam kajian pustaka di atas, maka kajian dalam disertasi ini adalah studi tentang kontestasi ideologi Islam dalam arena publik. Ideologi yang diusung adalah paham keagamaan Islamisme, khususnya dalam praktik pengasuhan anak usia dini yang berbasis pada ideologi keagamaan kelompok Islamisme. Kontestasi ini akan semakin terlihat pada keluarga muslim milenial. Tindakan pengasuhan yang dipraktikkan oleh keluarga Islamis milenial terkontestasikan dengan dominasi budaya pengasuhan yang sudah mengakar sebelumnya dan menjadi tradisi lokal disatu sisi, serta praktik pengasuhan yang mengadopsi budaya Barat dengan paradigma sekularisme dan modernitas di sisi yang berbeda.

Mengingat bahwa pengasuhan menjadi titik tolak atau domain utama dalam kajian disertasi ini, maka saya perlu mempertegas konsep pengasuhan secara teoritik menurut kajian para ahli. Dalam disertasi ini istilah pengasuhan merujuk pada pendapat Brooks yang berpandangan bahwa pengasuhan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mencukupi kebutuhan anak-anak akan cinta, kasih sayang, perhatian dan nilai yang dibutuhkan anak untuk menuju proses kedewasaan. Pemenuhan kebutuhan anak dalam tindakan pengasuhan menurut Brooks merupakan suatu upaya sistematis yang dilakukan orang tua, seperti memelihara, melindungi, membimbing dan mengenalkan anak pada kehidupan baru, serta menyediakan segala macam sumber daya yang dibutuhkan oleh anak. Brooks memaknai pengasuhan sebagai bentuk investasi dan komitmen yang terus menerus dan sistematis dari orang tua dalam jangka waktu yang panjang disaat anak tumbuh dan berkembang dalam rentang kehidupannya.⁶⁶

Jika dikaji lebih mendalam konsep pengasuhan yang dikemukakan oleh para ahli, kita akan menemukan beberapa fungsi utama dari praktik pengasuhan yang dilakukan oleh para orang tua. Brown, dkk, mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga fungsi utama dari pengasuhan, yakni fungsi perawatan, fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi. Ada dua jenis fungsi perawatan dari praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua bagi anak, yakni fungsi perawatan yang berhubungan dengan kebutuhan dasar dan kebutuhan emosional. Fungsi perawatan yang berhubungan dengan kebutuhan dasar anak berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan hidup, antara lain, makanan, tempat tinggal, pakaian, kehangatan, cinta dan kasih sayang. Sementara fungsi perawatan yang berkaitan dengan emosional di antaranya berupa desain lingkungan yang memperhatikan aspek kehangatan dan kepedulian.⁶⁷

⁶⁶ Jane B. Brooks, *The Process of Parenting*, ed. ke-9 (New York: McGraw Hill, 2013), 6.

⁶⁷ Christopher Pierce Brown, Mary Benson McMullen, and Nancy File, *The Wiley Handbook of Early Childhood Care and Education*, 2019, 5,

Fungsi pendidikan dalam konsep dasar pengasuhan dijelaskan oleh Kazdin dan Alan E. adalah untuk membantu anak mempersiapkan diri agar mereka dapat hidup menjadi orang dewasa yang produktif.⁶⁸ Hal ini dipertegas oleh Brooks yang menyatakan bahwa salah satu fungsi pengasuhan adalah membekali anak dengan pendidikan intelektual dan moral⁶⁹. Hal ini tentu saja dimaksudkan untuk mendukung anak agar mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Jika hal ini dilakukan dengan benar, maka anak-anak dalam pengasuhan mampu menjadi generasi terbaik dan juga menjadi penyejuk mata serta hati orang tua.

Selanjutnya, fungsi sosialisasi. Sanders dan Turner menjelaskan bahwa fungsi sosialisasi dalam pengasuhan adalah fungsi yang berkaitan dengan pengajaran tentang norma-norma, pembiasaan perilaku baik, dan manajemen diri. Fungsi sosialisasi juga berkaitan dengan tindakan pengembangan kecerdasan kognitif, sosial, emosional, fisik motorik, dan pengendalian diri yang dibutuhkan anak dalam rangka menjadi pribadi yang mandiri, seperti mengurus keperluannya sendiri dan kemampuan menyelesaikan masalahnya sendiri dalam lingkungan sosial bermainnya. Di samping itu, dalam praktik pengasuhan orang tua juga harus secara konsisten mengembangkan moral anak. Hal ini dimaksudkan untuk membantu mendorong dan membimbing perilaku anak agar dapat diterima dalam lingkungan sosial sesuai dengan tahapan usianya, seperti kemauan untuk berbagi, sabar mengantari, dan kemauan untuk menolong serta berempati pada orang lain.⁷⁰

Dari penjelasan tentang fungsi pengasuhan di atas, setidaknya ada tiga aspek utama perkembangan anak yang wajib diperhatikan

<http://ezproxy.usherbrooke.ca/login?url=http://onlinelibrary.wiley.com/book/10.1002/9781119148104>.

⁶⁸ Alan E. Kazdin, ed., *Encyclopedia of psychology* (Washington, D.C.: Oxford [Oxfordshire]; New York: American Psychological Association; Oxford University Press, 2000).

⁶⁹ Brooks, *The Process of Parenting*, 10.

⁷⁰ Matthew R. Sanders dan Karen M.T. Turner, “The Importance of Parenting in Influencing the Lives of Children”, dalam *Handbook of Parenting and Child Development Across the Lifespan*, ed. Matthew R. Sanders dan Alina Morawska (Switzerland: Springer International Publishing, 2018), 5.

orang tua dalam praktik pengasuhan, yakni aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek fisik motorik, dan aspek kognitif. Aspek pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini dalam praktik pengasuhan merupakan hal yang sangat penting dalam rangka membentuk pribadi anak yang beragama, beradab dan bermartabat. Salah satu tokoh yang sering dijadikan rujukan dalam pengembangan agama dan moral anak adalah Lawrence Kholbergh. Ia menyatakan bahwa perkembangan agama dan moral anak usia dini berada pada tahapan moral prakonvensional. Pada tahap ini anak berpandangan bahwa salah dan benar diorientasikan pada hukuman dan kepatuhan (*punishment and obedience orientation*). Bagi anak, benar atau salah suatu perbuatan yang lakukan anak tergantung pada konsekuensi dari perbuatan yang lakukan anak. Jika aktivitas yang anak lakukan membuat orang tua marah, maka aktivitas tersebut dianggap salah. Sebaliknya, jika aktivitas yang lakukan anak membuat orang tua senang, maka aktivitas tersebut dianggap baik atau benar.⁷¹

Aspek penting berikutnya yang wajib dikembangkan dalam praktik pengasuhan oleh orang tua adalah aspek perkembangan kognitif. Hal ini dimaksudkan agar anak memiliki kesiapan menghadapi masa depan saat mereka tumbuh dewasa. Jean Piaget, salah satu tokoh penting dalam teori perkembangan kognitif, menjelaskan bahwa perkembangan kognitif artinya perkembangan pikiran yang merupakan bagian dari proses berpikir otak yang dimanfaatkan untuk mengenali, menyampaikan argumentasi rasional, serta untuk mengatasi dan memahami peluang yang penting dalam rentang kehidupan individu. Anak dengan kematangan kognitif akan jauh lebih mudah untuk menyerap semua yang diajarkan, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mudah beradaptasi dan mudah untuk

⁷¹ Lawrence Kholbergh, “The Calim to Moral Eduquacy of a Highest Stage of Moral Judgment”, *The Journal of Philosophy*, 70, no. 18 (1979) dalam: Sapendi, “Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini”. *At-Turats*, 9. No. 2 (2015)

menerima hal-hal baru yang mereka peroleh melalui interaksinya dengan lingkungan.⁷²

Aspek pertumbuhan dan perkembangan anak berikutnya yang wajib dipenuhi dan dioptimalkan orang tua dalam tindakan pengasuhan adalah aspek fisik dan motorik anak. Perkembangan fisik motorik adalah dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling terkait sebagai satu kesatuan. Anak dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang baik secara otomatis juga akan memiliki perkembangan yang baik untuk menguasai berbagai macam keterampilan motorik.⁷³

Menurut Hurlock, perkembangan fisik motorik yang baik dan terarah akan berdampak pada konstelasi perkembangan diri dan mental anak. Dengan keterampilan motorik yang baik anak selalu merasa senang, dapat menghibur dirinya, dapat berpindah dari keadaan tidak berdaya ke keadaan yang lebih mandiri, mampu dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan, cepat bergaul dengan teman sebaya, tidak minder, dan yang terpenting anak memiliki perkembangan kepribadian (*self concept*) yang baik.⁷⁴

Ketiga aspek perkembangan seperti yang dijelaskan di atas dalam perkembangannya sangat ditentukan oleh *setting* lingkungan yang baik, yang dapat dapat merangsang optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam segala aspeknya. Di sinilah pentingnya peran orang tua dalam tindakan pengasuhan terutama di masa-masa awal kehidupan anak. Orang tua sangat penting untuk menyiapkan lingkungan yang baik dan menyenangkan bagi anak.

Bericara tentang lingkungan dalam kaitannya dengan praktik pengasuhan, maka kita tidak dapat lepas dari teori psikologi perkembangan dalam perspektif ekologi. Teori ini adalah teori yang dipopulerkan oleh Urie Bronfenbrenner⁷⁵ dengan mengusung

⁷² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Diana Engelica, Ed. 3 (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 46

⁷³ Ardhana Reswari, dkk., *Perkembangan Fisik Motorik Anak*, (Pasaman: Azka Pustaka, 2022), 1

⁷⁴ Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Ed. 6 (Jakarta: Erlangga, 2004)

⁷⁵ Bronfenbrenner, "Ecology of the Family as A Context for Human Development Research Perspectives", *Developmental Psychology*, (1986).

perspektif ekologi dalam perkembangan manusia. Suatu perspektif yang menggunakan pendekatan aspek-aspek di luar individu – dalam hal ini adalah lingkungan dimana seorang individu berinteraksi – sebagai objek kajian perkembangan kepribadian.⁷⁶

Perspektif ekologi menempatkan manusia sebagai bagian dari suatu sistem. Wujud dari sistem adalah lingkungan dimana manusia hidup dan berkembang. Lingkungan adalah sistem yang dinamis dimana berbagai kekuatan berperan. Lingkungan akan berdampak pada manusia yang ada di dalamnya jika berbagai potensi yang ada di dalamnya bersatu. Berbagai kekuatan tersebut akan membentuk *environmental press*⁷⁷ yang menentukan arah perkembangan individu.⁷⁸

Dalam konteks pengasuhan anak, teori ekologi melihat bahwa perkembangan anak sebagai individu sangat ditentukan oleh konteks lingkungan. Lingkungan akan membentuk tingkah laku seorang anak sebagai individu melalui peroses hubungan timbal balik antara keduanya. Dalam hal perkembangan anak, Urie Bronfenbrenner dalam teori perkembangan dalam perspektif ekologi membaginya dalam lima konteks sistem lingkungan, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem dan kronosistem.⁷⁹

Lima konteks sistem lingkungan dapat dijelaskan,⁸⁰ Pertama, Mikrosistem adalah sistem terkecil dari lingkungan dimana individu tinggal. Lingkungan ini meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah dan

⁷⁶ Budi Andayani, "Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan Orang tua," *Buletin Psikologi* 12, no. 1 (2015): 46.

⁷⁷ *Environmental press* adalah suatu kombinasi dari kekuatan-kekuatan yang berpengaruh yang ada dalam lingkungan. *Environmental press* terbentuk dari kondisi-kondisi yang menekan dan melingkupi individu yang memunculkan momentum psikologis yang berupa reaksi-reaksi dan cenderung mengarahkan individu tersebut ke arah tertentu

⁷⁸ J. Garbarino, & J.L. Benn, "The Ecology of Childbearing and Child Rearing." In James Garbarino (ed.), *Children and Families in the Social Environment*, 2nd ed., (New York: Aldine de Gruyter, 1992)

⁷⁹ Bronfenbrenner dan Morris, "The Ecology of Developmental Processes." In W. Damon (Series Ed.) & R. M. Lerner (Vol. Ed.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development*, (New York: Wiley, 1998), 234.

⁸⁰ John W Santrock, *Child Development*, Eleventh (University Of Texas, Dallas: McGraw Hill, 2007), 56.

tetangganya. Melalui mikrosistem inilah anak melakukan interaksi yang paling langsung dengan alat sosial dalam hal ini keluarga, teman sebaya dan guru di sekolah. Di antara ketiga kelompok tersebut, posisi keluarga menempati posisi yang sangat dominan dalam mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan mikrosistem merupakan lingkungan yang sangat potensial untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan agama, moral dan spiritual.

Kedua, Mesosistem mencakup hubungan antar mikrosistem, atau hubungan antar konteks. Misalnya hubungan pengalaman anak dalam keluarga dengan pengalaman anak di sekolah dan pengalaman anak dengan teman sebaya di masyarakat. Dengan kata lain, sistem-sistem yang ada dalam mikrosistem yang dilalui oleh individu dalam kehidupan sehari-hari saling berhubungan dan membentuk sistem yang lebih besar yakni mesosistem.⁸¹

Ketiga, Ekosistem terlibat saat pengalaman dalam lingkungan sosial lain – dimana individu tidak mempunyai peran aktif – mempengaruhi apa yang dialami individu dalam konteks langsung. Dengan kata lain, ekosistem merupakan sistem sosial yang lebih besar, yang berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak, termasuk karakter keberagamaan anak. Namun demikian, di dalam ekosistem anak tidak berinteraksi secara langsung. Beberapa komponen ekosistem yang dimaksudkan dalam teori ini seperti pasar, tempat ibadah, situasi dan kondisi yang ada dalam kota atau kampung tempat tinggal anak, peraturan sekolah, lingkungan tempat orang tuanya bekerja dan lain sebagainya.

Dalam konteks pengembangan keagamaan anak yang dilakukan oleh orang tua melalui praktik pengasuhan dalam keluarga. Ada beberapa komponen yang dapat mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua, termasuk gaya dalam mengembangkan pengetahuan agama anak sejak usia dini. Salah satu komponen tersebut adalah komponen budaya yang berlaku dalam lingkungan kerja orang tua atau

⁸¹ Andayani, ‘Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan Orang tua’, 47.

lingkungan organisasi sosial termasuk di dalamnya lingkungan kultural etnisitas. Budaya-budaya tersebut saling berkontribusi dalam praktik keagamaan dan praktik pengasuhan masing keluarga.

Keempat, makrosistem merupakan unsur sistem tata nilai dan budaya ataupun sistem perilaku yang diterapkan dalam suatu masyarakat. Budaya di sini lebih bersifat makro, karena mencakup semua budaya yang ada seperti peran etnik dengan tradisi atau adat istiadat yang ada di dalamnya. Bahkan termasuk ideologi negara, ideologi atau paham keagamaan, sosio ekonomi, politik pemerintah, hukum dan lain sebagainya.⁸² Hal ini tentu sangat berpengaruh besar terhadap *mindset* dan perilaku masyarakat.

Terkait pembentukan karakter keberagamaan kepada anak dimulai sejak usia dini oleh orang tua dalam praktik pengasuhan, serta peran institusi lain dalam melakukan edukasi terhadap keluarga, sebut saja kelompok etnik misalnya. Utamanya adalah dalam penerapan nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada dalam kelompok etniknya masing-masing. Maka tentu hal ini akan memberikan warna terhadap pola pengasuhan dan pendidikan agama para orang tua dalam keluarga,

Kelima, Kronosistem yakni sebuah kondisi sosiohistoris yang berpengaruh besar terhadap perkembangan perilaku individu dan masyarakat. Kronosistem adalah kelanjutan dari makrosistem, ia sangat berhubungan erat dengan struktur dan situasi sosial yang melingkupinya, termasuk perkembangan keadaan dan peristiwa yang terus berlangsung. Kondisi sosiohistoris yang dimaksud adalah sebuah perubahan besar yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks Indonesia kita mengenal istilah periodesasi sejarah, mulai dari periode zaman kerajaan, zaman kolonial atau pra kemerdekaan, zaman orde lama, orde baru hingga orde reformasi dan pasca reformasi. Masing-masing periode tersebut memiliki karakteristik sosial tersendiri yang berimplikasi terhadap model atau gaya pengasuhan.

⁸² Nuril Huda and Musyarrayah Musyarrayah, "Perspektif Wanita Banjar, Tionghoa, Dan Madura Di Banjarmasin Dalam Membentuk Karakter Anak (Kajian Teori Ekologi Perkembangan)," *Mu'adalah; Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, no. 1 (2017): 47.

Model pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga muda (generasi milenial) saat ini tentu berbeda dengan model pengasuhan yang diterapkan oleh generasi sebelumnya atau orang tua zaman dahulu. Oleh karena itu dalam konteks pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW., memerintahkan umatnya agar mendidik anak-anak mereka sesuai dengan zamannya masing-masing.⁸³

Berbicara tentang gaya atau model pengasuhan, maka kita akan menemukan berbagai macam gaya pengasuhan yang dikemukakan oleh para ahli. Di antara beberapa teori tentang gaya atau pola pengasuhan yang paling popular adalah pola pengasuhan menurut Diana Baumrind. Terdapat tiga jenis pola pengasuhan menurut Baumrind, yakni otoritatif, otoriter dan permisif.⁸⁴ Ketiga pola pengasuhan ini dapat dijelaskan sebagai berikut; *Pertama*, pola asuh otoritatif, yakni merupakan model pengasuhan yang menitikberatkan pada keseimbangan otoritas orang tua dan anak. Di satu sisi orang tua tetap menjalankan fungsinya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku anak kearah yang positif, namun di sisi lain anak juga diberikan otonomi untuk menentukan dan mengekspresikan pilihannya sebagai individu yang merdeka.

Kedua, pola pengasuhan otoriter. Sebuah model pengasuhan yang menonjolkan otoritas orang tua secara absolut. Orang tua melakukan kontrol penuh terhadap perilaku anak, otonomi anak sebagai individu dibatasi, bahkan tidak jarang orang tua memberlakukan hukuman kepada anak untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua milenial saat ini tentu berbeda penerapannya dengan pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua tua generasi sebelumnya, terutama dalam konteks pemberian hukuman. Orang tua milenial terutama yang hidup di perkotaan dengan pendidikan yang relatif tinggi tidak lagi

⁸³ Ajarilah anak-anak mu sesua dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka, bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian (H.R. Ali Bin Abi Thalib)

⁸⁴ Diana Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," *The Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (February 1991): 56–95.

menerapkan hukuman apa lagi hukuman fisik. Sekalipun mereka menggunakan pola asuh otoriter dalam konteks tertentu, namun tetap dengan pendekatan yang lembut, edukatif dan penuh kasih sayang.

Ketiga, adalah pola pengasuhan permisif, sebuah model pengasuhan yang menempatkan anak sebagai pemegang otoritas atas dirinya, anak berkembang secara natural tanpa ada pemaksaan otoritas dari orang tua.⁸⁵ Anak diberikan kebebasan untuk berperilaku dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri, baik dikarenakan alasan bahwa anak memiliki hak dan otonomi atas dirinya secara individu maupun dikarenakan sikap orang tua yang acuh atau kurang peduli dengan kehidupan anak.

Sebelumnya perlu dipertegas tentang makna gaya pengasuhan dan praktik pengasuhan. Darling dan Steinberg menjelaskan bahwa gaya pengasuhan lebih bersifat umum, sementara praktik pengasuhan lebih bersifat faktual dan praktis. Gaya pengasuhan lebih menitikberatkan pada model penerapan otoritas orang tua kepada anak yang mempengaruhi secara tidak langsung dalam perkembangan anak. Dengan kata lain, gaya pengasuhan akan dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam rentang waktu yang panjang. Sebaliknya, praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua akan berdampak langsung terhadap perubahan sikap dan perilaku anak. Karena praktik pengasuhan merupakan perilaku yang diterapkan oleh orang tua dalam interaksi sehari-hari dengan anak.⁸⁶

Berdasarkan beberapa teori tentang pengasuhan yang dijelaskan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa baik praktik maupun gaya pengasuhan yang dilakukan oleh suatu keluarga memiliki keterkaitan erat dengan situasi lingkungan dan konteks sosial budaya yang melingkupinya.⁸⁷ Sikap dan keyakinan keluarga

⁸⁵ Diana Baumrind, “Current Patterns of Parental Authority”, *Developmental Psychology Monographs* 4, no 1 (1971): 1-103.

⁸⁶ Nancy Darling dan Laurence Steinberg, “Parenting Style As Context: An Integrative Model,” *Psychological Bulletin* 113, no. 3 (1993): 487-496.

⁸⁷ Joey Fung, Maria S. Wong, dan Heejung Park, “Cultural Background and Religious Beliefs,” dalam *Handbook of Parenting and Child Development Across the Lifespan*, ed. Matthew R. Sanders dan Alina Morawska (Switzerland: Springer International Publishing, 2018), 469.

termasuk praktik pengasuhan anak memiliki keterkaitan yang erat dengan keterlibatan orang tua atau keluarga dalam suatu kelompok sosial dan budaya yang diikuti atau digandrunginya. Dalam konteks Indonesia yang majemuk dan multikultural (baik dari sisi etnis/ras, adat, budaya dan agama), keikutsertaan seseorang dalam suatu kelompok sosial bermula dari identifikasinya terhadap suatu kelompok etnis atau agama. Pengembangan sikap dan nilai yang positif pada anak terhadap suatu kelompok dalam konteks masyarakat yang majemuk seringkali bersumber dari ideologi keagamaan yang dianut oleh orang tua.⁸⁸

Dalam kajian sosial keagamaan maupun kajian psikologi pendidikan, Nilai-nilai yang diperoleh dari suatu proses pengasuhan yang berasal dari ideologi keagamaan akan mengkonstruksi sebuah identitas kelas. Bagi para pemeluk suatu agama, sebuah ideologi keagamaan yang diyakini akan memberikan nilai yang besar dalam mempengaruhi serta menjadikan seseorang untuk memiliki sebuah pemahaman tertentu. Paham keagamaan tertentu yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang berikutnya akan mengarahkan orang tua pada sebuah tindakan pengasuhan yang sejalan dengan pemahaman terhadap nilai-nilai keyakinan keagamaan yang dimilikinya. Nilai-nilai yang dibentuk orang tua pada anak dalam mempraktikkan pengasuhan tersebut dapat berupa identitas diri, kontrol diri, tindakan pro sosial, ketundukan pada penghormatan pada sosok idola yang memiliki otoritas, perlawanan kepada kelompok atau tindakan antisosial, serta keterikatan emosional dan spiritual dengan individu lain termasuk kepada Tuhan.⁸⁹ Dalam Teori Bourdieu, nilai-nilai pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan pemahaman, pola pikir dan tindakan dikenal dengan istilah habitus.

⁸⁸ Marcie C. Goeke-Morey dan E. Mark Cummings, "Religiosity and Parenting: Recent Directions in Process- Oriented Research," *Current Opinion in Psychology* 15 (2017): 7-12.

⁸⁹ *Ibid.*

2. Habitus, Modal, Arena, dan Distingsi Dalam Perspektif Pengasuhan

Berkaca pada penjelasan dalam kajian pustaka di atas, studi yang saya lakukan dalam disertasi ini adalah studi yang mengkaji tentang fenomena kontestasi label Islam di arena publik. Label atau jati diri Islam yang dimaksudkan adalah label Islam ideologi keberagamaan Islamisme dengan masing-masing corak yang ada di dalamnya yakni Tarbiyah, Salafi, Tahriri dan Jihadi). Kehadiran penganut ideologi Islamisme baik secara individu maupun kelompok dengan corak dan ekspresi keberagamaan yang ada di dalamnya telah melahirkan model baru dalam praktik pengasuhan anak. Sebuah model pengasuhan yang berbasis pada nilai-nilai yang dianut oleh orang tua dengan ideologi Islamisme. Model pengasuhan ini kemudian terkontestasi dengan dominasi praktik pengasuhan yang sudah ada sebelumnya, baik oleh kelompok agama, budaya etnis lokal, maupun kelompok yang mengadopsi praktik pengasuhan modern Barat yang cenderung liberal dan sekuler. Untuk mengungkap dan membuktikan asumsi tersebut saya menggunakan konsep teori sosial Pierre Bourdieu yaitu, habitus, modal, arena dan distingsi.

a. Habitus

Habitus dalam teori sosial Boudieu merupakan struktur mental dan kognitif yang ada pada seorang individu. Habitus adalah hasil dari tindakan seseorang dalam mempersepsi, memahami, menganalisa, menilai dan mengevaluasi fakta sosial dalam masyarakat. *Output* dari serangkaian kegiatan tersebut selanjutnya akan membentuk skema kognitif yang selanjutnya akan menjadi sarana dalam praktik tindakan sosial. Seorang individu akan mendapatkan habitus ketika individu tersebut menduduki posisi di dunia sosial dalam jangka waktu yang relatif lama.⁹⁰ Dengan kata lain, habitus menjadi sebuah sistem yang didisposisi oleh individu dalam rentang waktu yang

⁹⁰ Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Edisi revisi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016).

panjang (*durable*) dan dapat ditransfer (*transposable*) kepada individu lain. Ia berfungsi sebagai sebuah struktur yang dapat menghasilkan dan mengorganisasikan peran dan tindakan sosial.⁹¹ Struktur ini dalam dunia sosial yang kemudian dieksternalisasi oleh individu sebagai jawaban terhadap fenomena sosial. Secara tegas Haryatmoko menyatakan bahwa habitus merupakan praktik internalisasi eksternal dan eksternalisasi internal.⁹²

Habitus adalah skema kognitif dalam bentuk persepsi, pemikiran dan tindakan yang berasal dari pengalaman masa lalu yang tersimpan dan kemudian digunakan untuk membentuk persepsi, pemikiran dan tindakan baru pada masa sekarang dan masa depan.⁹³ Ia merupakan tradisi sosial, yakni pola hidup yang konstan dan teratur yang diaplikasikan dalam aktivitas keseharian. Tradisi ini berbentuk disposisi-disposisi yang dipelajari yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang berperilaku dengan pola tertentu.⁹⁴

Dalam konteks tindakan sosial dalam keluarga, Bourdieu mencontohkannya pada aktivitas produksi, dimana proses pendistribusian kerja akan melahirkan pengalaman individu yang akan melahirkan habitus. Perbedaan gender, alat-alat rumah tangga, pola konsumsi dan relasi antara orang tua dan anak merupakan bentuk-bentuk dari proses pendistribusian kerja. Dari pengalaman inilah yang kemudian akan melahirkan struktur habitus. Dari proses ini, selanjutnya akan menjadi acuan bagi lahirnya persepsi, pemikiran dan tindakan. Habitus dalam teori Bourdieu ditempatkan sebagai produk sejarah yang akan

⁹¹ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, Reprinted (Stanford, Calif: Stanford Univ. Press, 2008), 53.

⁹² Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, Cet. I (Yogyakarta: Kanisius, 2016).

⁹³ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, Cet-2 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 234.

⁹⁴ Ken Plumer, “Kata Pengantar” dalam *Kekerasan Simbolik di Sekolah (sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), xi-xv.

melahirkan tindakan individu maupun kelompok yang sejalan dengan konsep yang diharapkan. Hal ini kemudian dimaknai sebagai sebuah tindakan yang logis dan permanen berupa sistem disposisi. Bentuk disposisi ini selanjutnya bertumbuh menjadi tindakan sosial yang diimplementasikan secara teratur, berkesinambungan dan transformatif.⁹⁵

Konsep habitus melahirkan skema-skema dalam bentuk paradigma tentang ruang, waktu, objektif, subjektif, benar salah, bermanfaat dan tidak bermanfaat, dan lain sebagainya. Dari konsep ini kemudian memunculkan skema yang diyakini sebagai sebuah tindakan yang benar, mantap dan permanen. Sementara skema yang lain dianggap sebagai tindakan yang salah atau menyimpang. Skema yang diyakini sebagai tindakan yang benar ini kemudian dipertahankan, dikembangkan dan diwariskan secara turun temurun secara masif dan berkesinambungan, di antaranya melalui praktik pengasuhan.

Dalam konteks praktik pengasuhan inilah teori habitus dijadikan sebagai pisau analisis untuk membedah seberapa kuat struktur habitus pengasuhan konvensional yang sudah ada dan dipraktikkan sejak lama oleh masyarakat, khususnya masyarakat muslim mampu mempertahankan eksistensinya dan selanjutnya bagaimana terbentuknya struktur habitus pengasuhan baru yang dipraktikkan oleh kaum muslim milenial dapat mempengaruhi dan mendominasi konsep dan tindakan pengasuhan dalam ruang publik.

Praktik pengasuhan tentu tidak berdiri sendiri, praktik pengasuhan memiliki keterkaitan yang erat dengan pola hidup dan keyakinan keagamaan orang tua. Dalam ranah ini, teori habitus difungsikan sebagai acuan untuk melihat pola hidup orang tua Muslim, khususnya kaum milenial yang hidup di perkotaan sebagai sebuah realitas sosial. Dalam paradigma Bourdieu, habitus masyarakat kota muncul dan dapat diukur dalam tiga ranah yang diistilahkannya dengan *taste* (selera).

⁹⁵ Bourdieu, *The Logic of Practice*, 54–55.

Tiga ranah tersebut yakni selera makanan, selera pakaian dan selera budaya. Terkait dengan ideologi keagamaan, struktur habitus dijadikan sebagai konsep analisis terhadap perilaku ideologi keagamaan yang tumbuh dan berkembang sebagai sebuah sikap dan ekspresi beragama yang nyata di ruang publik. Mengacu pada beberapa riset yang ada mengenai masyarakat Muslim, khususnya di perkotaan, menunjukkan adanya kecenderungan dari sebagian masyarakat Muslim tersebut untuk menampilkan simbol-simbol ideologi agama dalam ruang publik, termasuk dalam tindakan pengasuhan.

Berdasarkan konsep tersebut, maka pengasuhan merupakan habitus. Bentuk-bentuk habitus dalam praktik pengasuhan dapat diidentifikasi dari cara yang digunakan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka sejak dini, mulai dari penanaman nilai, metode mengajar, pemberian teladan, pilihan kata dan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi atau berdialog, materi yang diajarkan, dan berbagai macam aktivitas keseharian yang dibangun dalam keluarga. Contoh-contoh tersebut merupakan bentuk dari habitus sebagai produk dari dialektika yang diperoleh para orang tua dari struktur eksternal.

Struktur eksternal dalam konteks pengasuhan yang diperlakukan oleh orang tua muslim milenial merupakan hasil penyerapan orang tua terhadap habitus pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua mereka, habitus pengasuhan orang tua lain di lingkungannya atau komunitasnya, pengetahuan tentang pengasuhan yang diperoleh dari para ahli dan tokoh panutannya melalui bahan bacaan, seminar yang diikuti, hasil tontonan tentang pengasuhan baik melalui media elektronik maupun media sosial dan berbagai sumber lainnya. Konsep habitus tentang struktur eksternal ini sejalan dengan teori pengasuhan yang telah dijelaskan sebelumnya yakni teori psikologi perkembangan dalam perspektif ekologi Bronfenbrenner.

Terbentuknya habitus dalam suatu kelompok masyarakat atau ruang publik yang dikenal dengan arena (*field*) merupakan sebuah wadah kontestasi untuk merebut posisi. Kontestasi

dalam suatu arena terjadi baik antar individu maupun kelompok yang saling berjuang dengan berbagai macam jenis modal tertentu yang dimiliki untuk dapat mendominasi arena perjuangan tersebut. Dengan modal yang dimiliki, para pelaku saling mengadu strategi guna menempati posisi yang dominan. Kelompok atau individu yang berada pada posisi yang dominan cenderung berusaha mempertahankan strateginya tersebut. Sementara kelompok atau individu yang didominasi terus berusaha mencari jalan untuk merubah aturan dan menjelekkan atau melemahkan kekuatan modal yang dimiliki oleh kelompok dominan.⁹⁶

Kontestasi seperti yang digambarkan di atas terjadi dalam wacana dan praktik keagamaan antara ideologi Islamisme dan kelompok keagamaan mainstream serta kelompok keagamaan lainnya termasuk dengan masyarakat kultural tradisional dan pengikut gaya hidup modern. Kontestasi tidak hanya terjadi dalam hal ideologi dan praktik pengamalan agama, tetapi juga dalam praktik pengasuhan. Dengan modal kapital yang dimiliki, orang tua milenial Islamis berusaha dengan berbagai macam strategi agar habitus mereka dapat mendominasi habitus kelompok di luar mereka. Hal ini dengan jelas terlihat dari cara dan selera mereka dalam memilih menggunakan pakaian yang longgar dan menutup aurat, memilih makanan dan tempat makan, memilih tempat tinggal, memilih tempat liburan yang Islami termasuk cara untuk mendapatkan pengetahuan agama dari buku bacaan maupun ustaz dan ustazah yang dijadikan idola dan panutan dengan menampilkan simbol-simbol kesalehan.

⁹⁶ Bagus Takwin, 'Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-Usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner Dalam Ilmu Sosial.' Dalam: Harker, Richard, Dkk.(Ed.).*Habitus X Modal)+ Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. (Yogyakarta: Jalasutra', 2009), 109–38.

b. Arena (*field*)

Secara teoritis arena (*field*) merupakan ruang publik dimana habitus diproduksi dan diperjuangkan oleh dan antarindividu atau kelompok. Menurut Bourdieu, arena merupakan ruang publik yang terstruktur dengan berbagai macam aturan fungsional yang ada di dalamnya. Ia bersifat rasional yang di dalamnya terdapat situasi sosial yang konkrit. Arena bukanlah merupakan ruang hampa. Para agen yang ada di suatu arena saling terkoneksi dalam sebuah skema yang saling menguntungkan dan menegasikan. Oleh karenanya ia diatur dengan sebuah aturan relasi sosial yang objektif.⁹⁷

Sebagai wilayah sosial, arena dapat meliputi berbagai macam jenis ruang, di antaranya seni, politik, hukum, lingkungan pendidikan, pasar, industri, rumah ibadah, tempat hiburan, tempat wisata dan ruang publik lainnya. Khusus terkait dengan riset yang saya lakukan ini, arena dalam konteks penelitian ini adalah lingkungan keluarga. Dalam hierarki masyarakat, keluarga merupakan unit terkecil dalam arena yang di dalamnya ada orang tua dan orang dewasa lainnya (*extended family*) yang melakukan tindakan pengasuhan. Berbagai macam dinamika terjadi dalam sebuah unit keluarga. Aktor-aktor yang ada dalam arena keluarga, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara dari ayah maupun ibu termasuk pengasuh saling membangun relasi sosial, baik bersifat resiprokal maupun bersifat dominatif. Dalam relasi sosial tersebut pasti akan terjadi proses negosiasi dan bahkan kontestasi antar aktor yang ada di dalamnya. Misalnya, pada orang tua Islamis milenial dengan struktur habitus baru pengasuhan berdasarkan ideolog mereka di satu sisi, dan struktur habitus lama yang dibawa oleh orang tua mereka di sisi lain. Kedua habitus ini dengan distingsi masing-masing dalam praktiknya pasti akan terjadi negosiasi

⁹⁷ Pierre Bourdieu, *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*, ed. Randal Johnson (New York: Columbia University Press, 1993), Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terj. Yudi Santoso, ed. Ke-I (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010).

dan bahkan kontestasi di antara keduanya. Dalam kontestasi tersebut, ada pihak yang mendominasi dan pihak yang didominasi. Pihak yang mendominasi tentu adalah pihak atau aktor yang memiliki modal kapital yang lebih dibandingkan aktor yang lain.

Dalam skala yang lebih luas (skala makro), jika dihubungkan dengan teori psikologi perkembangan dalam perspektif ekologi Urie Boronfenbrenner, relasi sosial akan terbentuk antar institusi keluarga yang ada dalam suatu lingkungan tempat tinggal. Demikian pula antara institusi keluarga dengan kelompok strata sosial yang lain, bahkan antara institusi keluarga dengan sistem yang lebih luas yakni makrosistem dan kronosistem.

Dalam arena yang lebih makro, wujud kontestasi dan negosiasi praktik pengasuhan yang terbentuk pada keluarga Islamis milenial adalah ketika keluarga tersebut dengan ideologi Islamisme yang dianutnya membatasi pengaruh modernitas yang liberal dan sekuler. Mereka akan memproteksi anak-anaknya melalui tindakan pengasuhan dengan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam yang kaku. Beberapa kelompok dalam ideologi Islamisme mencoba menegosiasi pengasuhannya dengan produk-produk modernitas, namun sebagian kecil dari kelompok tersebut ada yang menghindari bahkan mengharamkan produk-produk modernitas. Beberapa kasus misalnya ada orang tua atau keluarga Islamis yang mengharamkan televisi, mendengarkan musik, dan menggunakan Hand Phon (HP) bagi anak-anak mereka.

Selain arena institusi keluarga dan institusi lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan atau sekolah juga merupakan arena kontestasi dan negosiasi bagi orang tua khususnya orang tua Islamis milenial. Di dalam arena sekolah terjadi interaksi dan relasi sosial antara guru, anak dan para orang tua. Di era sekarang ini, arena sekolah seringkali dijadikan orang tua sebagai ruang untuk mensosialisasikan habitus yang terbentuk

dalam keluarganya, menegosiasikan dan bahkan mengkon-testasikan jenis-jenis modal tertentu yang dimiliki keluarganya. Hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk memperoleh dan memperjuangkan dominasi simboliknya. Selain itu, sekolah juga menjadi wadah bagi orang tua untuk membentuk dan mempertahankan habitus bagi anak-anaknya.

c. Modal (*Capital*)

Dalam perjuangan dan persaingan untuk merebut posisi dalam suatu arena, para aktor atau agen memerlukan sumber daya atau modal. Menurut Bourdieu ada Empat jenis modal yang harus dimiliki oleh para agen atau aktor baik secara individu maupun kelompok. Empat jenis modal tersebut meliputi modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolis. Modal ekonomi meliputi sumber daya yang dapat dijadikan sebagai sarana finansial berupa alat produksi ekonomi, uang dan bentuk material lainnya. Modal budaya meliputi simbol identitas budaya yang melekat termasuk kualifikasi pendidikan. Modal sosial adalah modal dalam bentuk jaringan dan relasi yang dimiliki oleh individu atau kelompok dapat dijadikan sumber daya untuk memperoleh kedudukan sosial.⁹⁸ Ketiga jenis modal ini yang kemudian dapat dikonversi untuk memperoleh modal keempat yaitu modal atau kekuasaan simbolis yang diwujudkan dalam bentuk jabatan, otoritas, prestise dan status sosial yang dimiliki oleh seseorang.⁹⁹

Dalam kontestasi di arena sosial, para aktor baik secara individu maupun kelompok harus mampu mensinergikan antara habitus dan modal yang mereka miliki. Untuk memenangkan pertarungan di arena sosial, para aktor harus memiliki habitus dan modal kapital yang besar dan tinggi di antara aktor atau agen

⁹⁸ Pierre Bourdieu, “The Forms Of Capital,” dalam John G. Richardson (ed.) *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, , (Westport: Greenwood, 1986),16

⁹⁹ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. 45

yang lain. Selain memiliki modal yang tinggi, para aktor juga harus memiliki strategi untuk menempatkan modal-modal yang dimiliki secara tepat dalam suatu arena. Dengan demikian, mereka akan dapat mempengaruhi, mendominasi bahkan mengubah struktur habitus yang dimiliki oleh agen-agen yang lain.¹⁰⁰

Eksistensi kelompok muda milenial yang menganut ideologi Islamisme merupakan pendatang baru dalam arena sosial. Secara normatif keberadaan kelompok milenial Islamis sebagai aktor baru dalam pertarungan di arena sosial jika dikonfrontasikan dengan modal dan habitus yang dimiliki oleh para aktor dari kelompok keagamaan *mainstream* dan kelompok kultural lama, mereka akan kalah. Namun dengan kreativitas dan strategi negosiasi yang dijadikan alternatif dalam perjuangan ideologinya, maka secara perlahan kelompok milenial Islamis berpeluang untuk dapat mewarnai dan mempengaruhi struktur yang sudah mapan sebelumnya, bahkan sangat mungkin untuk memenangkan pertarungan dalam arena sosial. Kelompok Islamis milenial terus berupaya melahirkan habitus baru melalui akumulasi modal sebesar-besarnya sebagai dasar untuk meneguhkan identitasnya.

Dalam konteks pengasuhan, orang tua pada generasi milenial yang berafiliasi dengan Islamisme, memiliki modal kapital yang cukup besar baik modal budaya, sosial, ekonomi, dan bahkan modal simbolis. Orang tua milenial Islamis juga dapat mengkonversi jenis-jenis modal yang mereka miliki dan mampu menempatkannya secara tepat dalam suatu arena. Modal budaya misalnya, rata-rata orang tua milenial Islamis, khususnya di perkotaan memiliki strata pendidikan minimal sarjana, sebagian magister dan bahkan doktor dari Perguruan Tinggi ternama baik dalam maupun luar negeri, seperti Mesir, Yaman, Madinah dan perguruan tinggi lainnya di Timur

¹⁰⁰ Mohammad Adib, "Agen dan Truktur Dalam Pandangan Pierre Bourdieu," *BioKultur* 1, No. 2 (2012): 19-110.

Tengah. Mereka hafal Al-Qur'an dan Hadits beserta tafsirnya dan menguasai ilmu-ilmu agama lainnya. Tidak hanya dalam bidang agama, orang tua milenial Islamis juga menguasai pengetahuan umum dan teknologi. Dengan modal tersebut mereka dengan mudah mengakses pengetahuan tentang pengasuhan yang positif seperti tentang kesehatan dan nutrisi anak, praktik pengasuhan yang baik, pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, neurosains, pengetahuan tentang metode mendidik anak (*pedagogis*) dan lain sebagainya. Berbagai macam kompetensi yang dimiliki orang tua milenial Islamis dalam berbagai pengetahuan termasuk praktik pengasuhan menjadikan mereka dengan mudah mencapai tujuan pengasuhan sekaligus memenangkan kontestasi meneguhkan identitas mereka.

Selanjutnya adalah modal ekonomi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan modal budaya yang memadai akan memberikan dampak langsung terhadap kemudahan orang tua milenial Islamis dalam mengakses modal ekonomi. Kelompok milenial khususnya kaum milenial dengan ideologi Islamisme termasuk kelompok kelas menengah kota. Dengan tingkat pendidikan yang rata-rata sarjana dan penguasaannya dalam bidang pengetahuan agama dan pengetahuan umum, serta dengan kreativitas yang tinggi mereka menduduki berbagai macam posisi di masyarakat. Dengan peran dan kreativitasnya, orang tua milenial tergolong orang tua yang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup memadai.

Dengan modal ekonomi yang memadai maka orang tua milenial Islamis cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan anak-anak meraka dalam praktik pengasuhan. Misalnya dalam hal penuhan gizi dan kesehatan anak, membelikan bahan bacaan dan permainan edukatif, memilihkan sekolah favorit yang tergolong mahal, berwisata dan liburan keluarga, memberikan les privat baik untuk pengetahuan maupun keterampilan anak, serta memberikan lingkungan tempat tinggal yang aman dan nyaman bagi anak mereka. Kemampuan orang

tua milenial dalam memenuhi kebutuhan anak dengan modal ekonomi yang meraka miliki memberikan dampak yang signifikan baik untuk kepentingan anak maupun kepentingan orang tua dalam mengeaskan identitas sosial.

Berikutnya adalah modal sosial, yakni kemampuan orang tua dalam membangun jaringan sosial. Orang tua milenial Islamis memiliki kemampuan yang memadai dalam membangun jaringan atau relasi sosial baik diinternal mereka yang se-ideologi maupun dengan kelompok lain dengan dengan kelas ekonomi yang sama. Melalui relasi ini, baik melalui group media sosial maupun group sosial lainnya seperti group pengajian, mereka saling bertukar informasi dalam segala hal, menyampaikan habitus keagamaan dan ideologi mereka, termasuk habitus pengasuhan.

Terakhir adalah modal simbolis. Akumulasi kekuatan modal budaya, modal ekonomi dan modal sosial yang dimiliki oleh orang tua milenial Islamis menjadikan kelompok milenial Islamis memiliki kekuatan modal simbolis. Dalam arena publik, kelompok milenial Islamis memperoleh modal simbolis berupa jabatan, otoritas, prestise maupun status sosial. Keberadaan sebagian kelompok milenial Islamis di masyarakat patut diperhitungkan. Beberapa jabatan penting berhasil mereka peroleh baik di masyarakat maupun di pemerintahan. Misalnya menjadi ustaz yang popular yang digandrungi tidak hanya oleh kaum milenial tetapi juga generasi tua, terutama ustaz dan ustazah kelompok salafi dan jihadi. Ustaz dan ustazah dari kelompok salafi dan jihadi ini memiliki otoritas yang cukup kuat dalam bidang agama.

Dalam konteks pengasuhan dalam keluarga, modal simbolis berupa otoritas orang tua sebagai panutan bagi anak-anak. Orang tua milenial Islamis sangat kuat dalam menerapkan prinsip ideologi keislaman mereka. Orang tua berusaha menjadi otoritas dominan dalam keluarga. Bahkan, menjadi satu-satunya otoritas dalam menentukan masa depan anak terutama dalam hal agama. Meraka tidak menghendaki otoritas di luar keluarga

lebih dominan mempengaruhi anak-anak meraka, baik itu lingkungan sosial, teman sebaya, termasuk media baru yang dapat memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan anak-anak mereka. Bahkan, mereka sangat slektif dalam memilih sekolah buat anak-anak mereka.

d. Distingsi

Distingsi adalah salah satu konsep penting dalam pemikiran tindakan sosial Pierre Bourdieu. Paradigma ini untuk menegaskan suatu tindakan yang membedakan individu atau kelompok dengan individu atau kelompok yang lain dengan maksud untuk memperoleh pengakuan dan untuk melakukan dominasi simbolis. Dalam pandangan Bourdieu distingsi tidak terlepas dari dominasi, prestise dan perbedan yang ada dalam kehidupan sosial. Baik dalam masyarakat yang mendominasi maupun yang didominasi mempunyai perbedaan berkaitan dengan selera untuk melegitimasi perbedaan di ranah sosial.¹⁰¹ Selera ini mencakup tiga hal, yakni selera makanan, selera pakaian dan selera budaya. Selera inilah yang menciptakan distingsi dalam keluarga milenial Islamis yang cenderung membedakan diri atau kelompoknya dengan kelompok lain. Berdasarkan tiga selera ini pula kelompok Islamis milenial ingin diidentifikasi secara berbeda oleh individu atau kelompok lain dalam pertarungan di arena sosial. Dengan demikian, distingsi sangat berkaitan dengan habitus dan arena, serta komposisi modal yang turut menciptakan perbedaan-perbedaan dalam setiap individu maupun kelompok sosial.¹⁰²

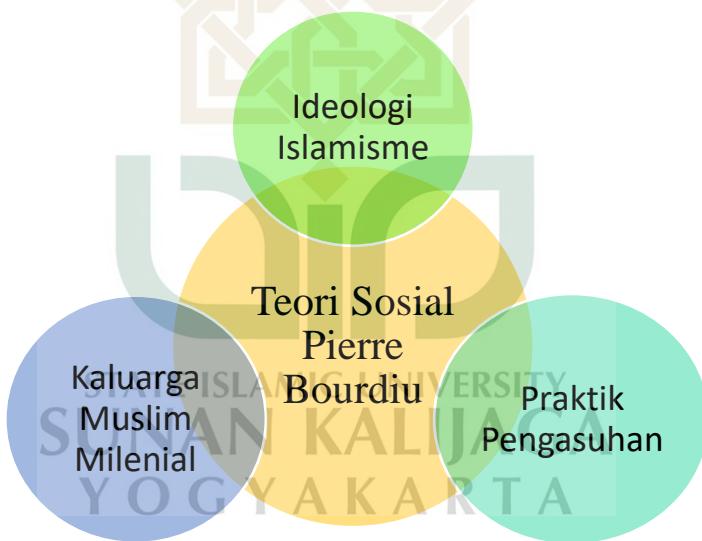
Dalam tindakan pengasuhan, beberapa tindakan distingsi yang dilakukan oleh orang tua pada keluarga Islamis milenial

¹⁰¹ Pierre Bourdieu and Loïc Wacquant, "Symbolic Capital and Social Classes," *Journal of Classical Sociology* 13, no. 2 (May 2013): 292–302, <https://doi.org/10.1177/1468795X12468736>.

¹⁰² Dan Cui, "Capital, Distinction, and Racialized Habitus: Immigrant Youth in the Educational Field," *Journal of Youth Studies* 18, no. 9 (21 October 2015): 1154–69.

dengan jelas dapat diidentifikasi. Misalnya dalam hal model pengasuhan, prinsip dalam mengajarkan agama pada anak, pemberian nama anak, memilih lingkungan bermain dan permainan anak, memilih pakaian untuk anak, memilih bacaan dan tontonan anak, memilih makanan untuk anak, memilih sekolah untuk anak, memilih lingkungan tempat tinggal, dan bahkan tempat wisata atau liburan untuk anak. Keseluruhan tindakan tersebut menunjukkan bahwa orang tua ingin agar dirinya diidentifikasi sebagai individu atau kelompok yang berbeda dalam kelompok atau kelas sosial tertentu.

Gambar 1.3.
Struktur Teori Penelitian



F.Metode Penelitian

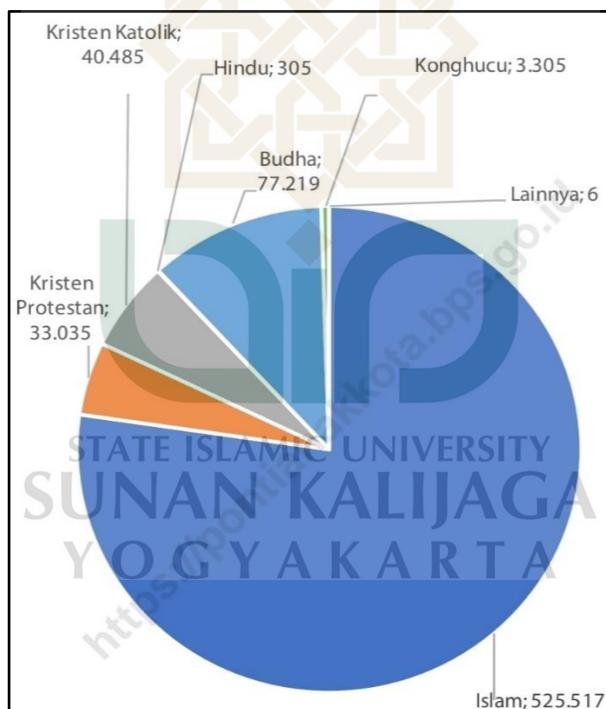
1. Setting Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Pontianak. Berdasarkan data Pusat Statistik Kota Pontianak tahun 2024 jumlah penduduk Kota Pontianak sampai tahun 2023 adalah sebanyak 675.468 jiwa. Jika dilihat dari jenis kelamin, jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki

berjumlah 337,856 jiwa dan penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 337,612 jiwa. Jika dipersentasekan maka penduduk berjenis kelamin laki-laki mencapai 50,10% dan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 49,90%. Dari total jumlah penduduk Kota Pontianak, yang berusia produktif antara umur 20-45 tahun berjumlah 266,239 Jiwa.¹⁰³

Sementara komposisi penduduk Kota Pontianak berdasarkan latar belakang agama dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Gambar 1.4.
Data Penduduk Berdasarkan Agama di Kota Pontianak



Pemilihan Kota Pontianak sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan; *Pertama*, Kota Pontianak merupakan Ibu Kota

¹⁰³ Badan Posat Statistik Kota Pontianak, *Kota Potianak Dalam Angka Tahun 2021* (BPS Kota Pontianak, 2021).

Propinsi Kalimantan Barat dengan perkembangan yang sangat pesat dibandingkan dengan kota dan kabupaten lain di Kalimantan Barat. Perkembangan yang pesat tersebut ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet dan teknologi modern lainnya, serta fasilitas infrastruktur yang modern pula. Di samping itu, tingkat pendidikan penduduk yang relatif tinggi, dan yang paling nyata adalah perkembangan pemikiran dan budaya baru yang sangat cepat sebagai akibat modernisasi dan globalisasi. Perkembangan modernitas yang terjadi di Kota Pontianak berimplikasi terhadap terjadinya perubahan-perubahan dalam berbagai bidang, termasuk perubahan dalam kehidupan beragama dan praktik pengasuhan.

Kedua, secara demografis Kota Pontianak dihuni oleh penduduk yang sangat heterogen, baik agama, etnis, budaya, dan bahkan aliran atau paham keagamaan. Dari segi agama tidak hanya agama formal yang diakui oleh negara, tetapi juga agama kepercayaan atau sinkretisme. Begitu juga keragaman dari sisi etnis dan budaya, dengan komposisi etnis Melayu sebagai etnis yang dominan, disusul etnis Tionghoa dan etnis Madura. Dengan keragaman etnis dan budaya tersebut tentu akan melahirkan akulturasi budaya yang berdampak pada persinggungan baik negosiasi maupun kontestasi pada masing-masing nilai budaya.

Ketiga, terkait dengan penelitian, berdasarkan observasi yang saya lakukan saya menemukan fakta bahwa pemahaman dan praktik keagamaan khususnya Islam sangat beragam di Kota Pontianak. Selain aliran keagamaan Islam *mainstream* seperti NU dan Muhammadiyah, juga berkembang aliran atau ideologi keagamaan baru seperti, Syi'ah, Ahmadiyah, Islam Jama'ah, bahkan aliran Gafatar yang beberapa tahun lalu dilarang keberadaannya oleh pemerintah dan MUI. Yang lebih pesat perkembangannya saat ini adalah corak keberagamaan Islamisme terutama di kalangan generasi milenial. Tidak mengherankan ketika Noorhaidi Hasan dkk., menjadikan Kota Pontianak sebagai salah satu kota yang menjadi lokasi penelitiannya tentang gerakan Islamisme khususnya terkait

dengan literatur keislaman generasi milenial.¹⁰⁴ Keberagaman aliran keagamaan ini tentu berimplikasi terhadap praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga dengan ideologi mereka masing-masing.

2. Jenis dan Pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan ini dipilih bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam seluk beluk praktik pengasuhan keluarga oleh orang tua penganut Islamisme dengan berbagai corak, khususnya Islamisme yang bercorak Tarbiyah, Salafi, dan Tahriri, termasuk yang bercorak Islamisme Populer. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif memberikan peluang kepada saya untuk melakukan pengamatan terhadap beberapa aktivitas informan, melakukan wawancara mendalam serta dokumentasi guna mendapatkan data-data yang mendalam dan terperinci. Sementara pendekatan yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Pendekatan ini saya gunakan untuk menganalisa temuan kerja lapangan yang membutuhkan penjelasan-penjelasan mengenai makna, dan simbol-simbol di ruang kebudayaan masyarakat.

Saya meyakini melalui pendekatan sosiologi saya dapat menemukan hal baru dalam memecahkan masalah sosial (ekploratif). Adapun yang dimaksud dengan eksploratif di sini adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak khususnya pengasuhan dalam keluarga Islamisme di Pontianak. Proses eksplorasi ini kemudian akan menghasilkan penemuan baru. Penemuan-penemuan baru dibedakan *discovery* dan *invention*. *Discovery* yaitu penemuan tentang Islamisme dalam keluarga milenial di Pontianak baik berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu ataupun kelompok dalam komunitas Islamisme. Selanjutnya *invention* yaitu *discovery* yang sudah mendapatkan pengakuan oleh

¹⁰⁴ Hasan, *Literatur Keislaman Generasi Milenial, Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*.

masyarakat dan dapat diterima terhadap praktik yang dilakukan dalam keluarga Islamisme di Pontianak.¹⁰⁵

Melalui pendekatan sosiologi saya dapat melihat sistem, pranata, simbol dan pola yang berkaitan dengan paham dan praktik beragama serta praktik pengasuhan dalam keluarga penganut ideologi Islamisme khususnya pada orang tua generasi milenial. Pendekatan sosiologi juga digunakan untuk memastikan pentingnya memahami masyarakat sebagai keseluruhan, yakni antar hubungan di antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun material, baik statis maupun dinamis.¹⁰⁶

Sosiologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan hubungan antara unsur-unsur sosial yang utama, yaitu prinsip-prinsip sosial (norma sosial), pranata sosial, kelompok dan lapisan sosial. Pendekatan sosiologi dalam penelitian ini menganalisis pola-pola hubungan antar manusia baik secara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun kelompok dengan individu. Selain pola hubungan antar manusia, pendekatan ini juga mengamati dan mempelajari dampak atau akibat yang ditimbulkan dari pola hubungan tersebut baik itu berupa nilai maupun norma sosial yang dianut oleh anggota masyarakat.¹⁰⁷

Salah satu yang menjadi pusat dalam penelitian ini adalah keluarga, sebagai sebuah sistem sosial dengan segala dinamika di dalamnya. Dalam penjelasan konsep keluarga telah dipahami bersama bahwa disebut sebagai sebuah keluarga jika orang yang ada di dalamnya terhubung karena adanya ikatan dalam perkawinan, ada hubungan darah maupun adopsi serta tinggal dalam satu rumah. Dalam proses interaksinya komunikasi yang dilakukan berdasarkan

¹⁰⁵ Safrilsyah Syarif and Firduus M. Yunus, *Metode Penelitian Sosial* (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013) ,72-73.

¹⁰⁶ Kurniati Abidin, *Cakrawala Memahami Sosiologi* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2022).

¹⁰⁷ A Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021),8-9.

posisinya masing-masing baik sebagai orang tua maupun anak. Dalam keluarga kebiasaan dan tradisi serta budaya diturunkan kepada anak, sehingga dalam perkembangan anak apa yang menjadi perilaku anak menunjukkan bagaimana didikan yang didapatkannya dalam keluarga. Pendekatan Sosiologi pada keluarga Islamisme di Pontianak yang saya gunakan untuk memahami pembentukan yang ada dalam keluarga dan gejala sosial masyarakat yang mempengaruhi kehidupan keluarga.¹⁰⁸

Oleh karena itu pendekatan ini sangat penting untuk mencegah asumsi awal saya dalam mengkategorikan praktik atau menempatkan subjek pada kotak-kotak klasifikasi tertentu. Ditemukannya model atau gaya praktik pegasuhan keluarga yang dilakukan oleh orang tua milenial dengan basis Islamisme, dan dinamikanya di tengah aliran keagamaan *mainstream*, budaya modernitas, dan kultur etnisitas di ruang publik kota tidak dapat diklaim sebagai temuan akhir saya, sebelum pengalaman pelaku tindakan itu sendiri yang menjelaskan dirinya sendiri terhadap pengalaman tersebut. Dengan demikian intervensi saya dalam memberi makna pada tanda dan simbol temuan penelitian dapat direduksi.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pola beragama dengan ideologi Islamisme dan praktik pengasuhan orang tua milenial di Kota Pontianak. Adapun lokus riset ini meliputi; *Pertama*, korelasi antara paham dan praktik beragama kelompok Islamisme dengan praktik pengasuhan secara bersama, yang muncul dari sebuah pertanyaan mendasar apa yang melatarbelakangi ideologi Islamisme dapat muncul dan menjadi *basic* dalam praktik pengasuhan keluarga muslim milenial. *Kedua*, wujud dari praktik pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga muslim milenial dengan ideologi Islamisme, *Ketiga*, peran Islamisme dalam membentuk habitus pengasuhan, serta posisi (negosiasi dan kontestasi) praktik pengasuhan keluarga dengan Islamisme di antara praktik pengasuhan yang sudah ada yang dipraktikkan oleh keluarga dengan paham keagamaan *mainstream*,

¹⁰⁸ *Ibid.*,9-10.

budaya modernitas, dan kultur etnisitas. Upaya-upaya yang dilakukan oleh keluarga muslim milenial dengan Islamisme dalam menciptakan dan mempertahankan habitus pengasuhannya di antara habitus pengasuhan yang lain.

Adapun yang menjadi responden atau informan dalam penelitian ini adalah para orang tua muslim dari kalangan generasi milenial dengan ideologi Islamisme yang tinggal di Kota Pontianak, dengan karakteristik *pertama*, orang tua generasi milenial dengan rentang kelahiran antara tahun 1981 sampai dengan tahun 1997. *Kedua*, orang tua yang berafiliasi dengan Islamisme dengan berbagai corak atau varian yang ada di dalamnya khususnya Komunitas Salafi, Tarbiyah, dan Tahriri, ditambah dengan kelompok Islamisme Populer. *Ketiga*, memiliki anak usia dini antara 0-8 tahun. Untuk melengkapi informasi dalam penelitian ini saya juga mewawancara para tokoh yang mewakili organisasi keagamaan (NU dan Muhammadiyah) serta kelompok adat dalam hal ini Tokoh adat Melayu yang menjadi etnis terbesar di Kota Pontianak dan identik dengan keagamaan Islam. Wawancara terhadap tokoh ini penting untuk merespons keberadaan Islamisme khususnya dalam konteks praktik pengasuhan yang dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penggalian data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk melengkapi data penelitian saya juga melakukan survei melalui angket dengan pola jawaban tertutup. Berikut masing-masing penjelasannya:

a. Observasi

Untuk mendapatkan data yang cukup saya menggunakan teknik observasi. Dengan observasi ini saya secara aktif mengikuti proses pengasuhan yang dilakukan dalam sebuah keluarga. Ini tentu tidak mudah, namun dengan teknik ini data yang diperoleh akan lebih komprehensif. Dengan menggunakan teknik observasi, maka dalam mengumpulkan data saya melakukan pencatatan dan pengkodean secara sistematis atas

kejadian, perilaku, dan artefak atau obyek dalam setting sosial penelitian.¹⁰⁹ Dengan ini mensyaratkan saya untuk terlibat secara aktif sebagai peneliti pada bagian tertentu dari kegiatan sehari-hari objek, ikut merasakan perasaan yang dialami, dan menanyakan perilaku yang tampak dalam batas sebagai peneliti. Data yang digali meliputi; fakta-fakta tentang nilai, kebiasaan dan praktik beragama yang berkaitan dengan Islamisme yang dianut, pola atau model praktik pengasuhan dan cara merespon budaya modernitas dan budaya etnisitas serta paham keagamaan yang berbeda, fakta tentang pensikapan mereka terhadap ekspansi modernitas yang masuk ke dalam lingkungan keluarga.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah proses komunikasi verbal antara dua orang atau lebih yang saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga konstruksi nilai, makna, ide, dan fenomena yang terkait dengan kejadian, kegiatan organisasi masyarakat yang menjadi setting penelitian sesuai dengan fokus masalah yang diangkat.¹¹⁰ Dalam teknik wawancara ini saya menggunakan wawancara mendalam, dimana proses wawancara dilakukan secara intensif, dekat, mendalam, mendengarkan, dan sensitif terhadap pelaku dan kondisi informan hingga informan mengungkapkan pengalaman, perasaan, ide, cita-cita, nilai, dan harapannya secara terbuka, jujur dan komprehensif, hingga tidak ada lagi data yang digali.¹¹¹

Penelitian ini saya menggunakan dua metode pemilihan sampel wawancara yakni secara acak (*random sampling*) dan

¹⁰⁹ Catherine Marshall and Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research*, Sixth edition (Los Angeles, California: SAGE, 2016), 98.

¹¹⁰ Marshall and Rossman, *Designing Qualitative Research*. Sixth edition. (Los Angeles, California: SAGE, 2016), 317.

¹¹¹ Emzir, *Analisis data: metodologi penelitian kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

ditentukan (purposive sampling).¹¹² Pemilihan sampel secara acak atau *random* adalah sebuah pemilihan sampel berdasarkan atas ciri-ciri, sifat, atau karakteristik tertentu, hal itu merupakan ciri-ciri pokok populasi dari sampel yang akan diambil. Untuk teknik pemilihan sampel secara acak ini saya melakukan wawancara dengan beberapa informan, dalam hal ini orang tua Muslim milenial yang berafiliasi dengan Islamisme. Informan-informan tersebut merupakan representasi dari corak atau kelompok yang diidentifikasi sebagai penganut ideologi Islamisme yakni kelompok dengan corak Salafi, Tarbiyah, Tahriri, dan kelompok dengan corak Islamisme Populer.

Untuk memastikan bahwa informan yang saya wawancara adalah benar-benar merupakan representasi dari masing corak atau kelompok yang berafiliasi dengan Islamisme terutama dari kelompok dengan corak Salafi, Tahriri, dan Tarbiyah, saya melakukan beberapa langkah. Langkah pertama yang saya lakukan adalah melakukan pendekatan dengan tokoh atau pemimpin atau orang yang paling berpengaruh pada masing-masing kelompok tersebut. Hal ini saya lakukan agar terjalin kedekatan emosional.

Setelah terbangun keakraban baru langkah berikutnya saya mengutarakan maksud dan keinginan saya untuk melakukan penelitian terkait dengan tema penelitian yang saya angkat dan sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian tersebut. Setelah mendapatkan izin, langkah selanjutnya adalah meminta rekomendasi nama-nama informan dari kelompok mereka masing-masing sesuai dengan kriteria informan yang saya tetapkan dan yang dianggap dapat mewakili kelompoknya dan dapat memberikan informasi dan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan variabel penelitian saya.

Langkah berikutnya adalah melakukan observasi dan wawancara terhadap para informan yang direkomendasikan

¹¹² Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2016).

para tokoh dari masing masing kelompok Islamis tersebut. Selanjutnya jika informasi dari informan yang telah direkomendasi masih kurang atau saya pandang belum mampu memberikan informasi dan data-data yang saya inginkan saya menghubungi kembali masing-masing tokoh tersebut untuk meminta rekomendasi nama-nama yang lain dari kelompoknya sampai saya merasa bahwa informasi dan data-data yang saya perlukan sudah cukup dan sudah memenuhi dan menjawab pertanyaan atau masalah dalam penelitian saya.

Sementara pemilihan sampel dengan cara ditentukan atau *purposive* adalah teknik penentuan sampling berdasarkan pertimbangan peneliti yang sesuai dan dianggap mempunyai sifat representatif serta memiliki kualitas yang lebih tinggi. Untuk teknik *purposive sampling* ini saya mewawancarai tokoh dari dua organisasi keagamaan masing-masing dari Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama (PW.NU) dan Pengurus Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Barat yang mewakili organisasi keagamaan *mainstream* dan tokoh dari organisasi berbasis adat dan budaya, yakni dari Pengurus Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) Kalimantan Barat yang mewakili kelompok budaya etnis. Wawancara kepada perwakilan organisasi kemasyarakatan ini dimaksudkan untuk melihat respon masyarakat terhadap perkembangan kelompok Islamisme, baik berkaitan dengan praktik keagamaan maupun praktik pengasuhannya.

Dalam proses wawancara saya membuat panduan dengan menyusun item pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan dapat berkembang dalam proses wawancara di lapangan. Adapun data yang digali dengan teknik wawancara mendalam ini adalah: cara pandang kelompok Islamisme terhadap agama berdasarkan ideologi dan corak keberagamaan, praktik beragama sehari-hari sesuai dengan prinsip yang diyakini, idealitas praktik pengasuhan, praktik pengasuhan berdasarkan Islamisme, penggunaan teknologi dan media baru dalam pengasuhan, respon terhadap kepercayaan, nilai dan tradisi etnis

serta respon terhadap budaya-budaya modern yang dipraktikkan dalam tindakan pengasuhan oleh masyarakat atau kelompok Muslim lain yang berbeda, atau tradisi lokal yang ada dalam pengasuhan tradisional. Serta cara mereka merespon budaya baru modernitas.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan data atau usaha menemukan bukti otentik melalui dokumen, seperti surat-surat, catatan-catatan, artikel, foto, buku bacaan, dan sebagainya¹¹³ termasuk di dalamnya dokumen digital dan media sosial. Kajian dokumentasi dilakukan guna menelusuri dan membaca dokumen yang terkait dengan paham kegamaan gerakan Islamisme dan literatur serta media Islamis yang dijadikan sebagai rujukan dalam praktik keagamaan dan praktik pengasuhan. Selanjutnya yang terpenting adalah merekam dan mendokumentasikan setiap peroses pengambilan data.

d. Survey

Metode survey dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi dan mendukung data wawancara dan observasi yang dilakukan. Survey dilakukan secara acak dengan karakteristik: orang tua muslim dari generasi milenial yang yang berafiliasi dengan Islamisme yang tinggal di Kota Pontianak. Alat yang dipakai dalam survey ini adalah angket dengan jawaban tertutup. Survey yang saya lakukan adalah terkait dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua milenial Islamis khususnya yang terkait dengan penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak dalam praktik pengasuhan yang mereka lakukan dalam keluarga.

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian proses pengorganisasian dan mengurutkan data pada pola, kategori, dan satu kesatuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan teori berbasis data.¹¹⁴ Langkah-langkah analisis data lebih detail diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, semua data yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara diverifikasi dan direduksi dengan cara menyederhanakannya dalam bentuk narasi dan skema sehingga mudah untuk dilakukan pembacaan data. *Kedua*, dilakukan kategorisasi data guna merumuskan atau mendukung suatu hipotesis atau inferensi. *Ketiga*, data disusun dalam bentuk satuan atau bagian terkecil yang dapat berdiri sendiri, terpisah dari yang lain tetapi tetap dapat dikenali dan dipahami sehingga dapat digunakan untuk membentuk pola. *Keempat*, setiap satuan dikumpulkan menjadi satu kesatuan data, kemudian secara simultan diverifikasi, baik teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, maupun sumber lain dari semua subyek penelitian yang berjalan secara berkesinambungan dalam keseluruhan rentang waktu pengumpulan dan analisis data. *Kelima*, dibangun konfigurasi hubungan antara inferensi rumusan masalah secara sistematis dengan mendialogkan berbagai teori yang relevan sehingga terbangun pola yang sistematis dan koheren sebagai jawaban atas rumusan masalah, yang berarti terbangun teori tentang bentuk praktik pengasuhan keluarga oleh orang tua milenial dengan ideologi Islamisme. *Keenam*, teori tersebut kemudian dianalisis kembali untuk dibakukan sebagai dekonstruksi baru mengenai praktik pengasuhan orang tua milenial dalam perspektif ideologi Islamisme.¹¹⁵

6. Uji Keabsahan data

Agar data yang disajikan menjadi valid dan reliabel, maka perlu dilakukan pengujian keabsahan data. Pengujian keabsahan data

¹¹⁴ Kathy Charmaz, *Constructing grounded theory: a practical guide through qualitative analysis* (London: Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2006).

¹¹⁵ Barney G. Glaser and Anselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*, 5. paperback print (New Brunswick: Aldine Transaction, 2010), 53–80.

dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi, perpanjangan masa riset dan diskusi teman sejawat. Triangulasi merupakan sebuah proses pengecekan dengan cara membandingkan data yang diperoleh. Dalam riset ini proses triangulasi yang saya lakukan menggunakan dua cara, yakni triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber saya lakukan dengan cara membandingkan dan mencocokkan data yang saya peroleh dari hasil wawancara antara responden/informan satu dengan informan lainnya pada tema yang sama yakni tentang praktik keagamaan dan praktik pengasuhan dengan *basic* Islamisme. Sementara triangulasi teknik saya membandingkan data dari teknik pengambilan data yang berbeda, misalkan mencocokkan dan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil observasi, data hasil survey dengan data wawancara dan seterusnya. Jika data hasil triangulasi dianggap *ajeg* maka data dianggap valid dan dapat dipergunakan.

G. Sistematika Penulisan

Disertasi ini disusun dengan mengacu pada pedoman penulisan disertasi yang diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga tahun 2020. Disertasi ini memuat lima Bab. Setiap bab terdiri dari sub bahasan yang mengantarkan pada fokus dan tujuan penelitian yang dilakukan. Secara global dapat dideskripsikan sebagai berikut: Bab I Pendahuluan. Bagian ini menjelaskan latar belakang penelitian yang mengulas problem akademik dan variabel pengasuhan serta praktik keberagamaan Islamisme. Selanjutnya dibahas pula rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian yang digunakan, dan terakhir sistematika penulisan.

Bab II mendeskripsikan tentang ekspansi Islamisme dan kecenderungan ekspresi beragama keluarga Muslim milenial. Pada bagian ini menguraikan tentang potret gerakan Islamisme di Kota Pontianak dalam tiga kelompok Islamisme dengan corak Salafi, Tarbiyah, Tahriri, dan ditambah dengan corak Islamisme Populer. Selanjutnya bagian ini juga memaparkan tren keberagamaan generasi

milenial dan implikasinya terhadap praktik pengasuhan, faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya Islamisme dalam praktik pengasuhan yang dilakukan oleh kelompok Islamis milenial di Pontianak, di antaranya ada faktor ideologi politik, faktor ekonomi dan *life style*, dan faktor new media, idola baru dan identitas kesalehan. Berikutnya juga dibahas tentang *moral panic* orang tua menghadapi realitas modern dan globalisasi, pengasuhan Islamisme sebagai alternatif di antara pengasuhan keagamaan *mainstream* dan pengasuhan berdasarkan kultur tradisional. Bab II ini ditutup dengan pembahasan tentang ekspektasi orang tua terhadap keberagamaan dan moralitas anak. Bagian ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian pertama tentang latar belakang hadirnya Islamisme dalam praktik pengasuhan pada keluarga muslim milenial di Kota Pontianak

Bab III berisi tentang eksistensi Islamisme dalam praktik pengasuhan Muslim milenial. Pada bagian ini diuraikan tentang ekspresi tindakan pengasuhan keluarga Muslim milenial yang terkait dengan kecenderungan pola asuh, aktivitas pengasuhan yang menguraikan tentang peran ayah dan ibu dalam praktik pengasuhan, dan aktivitas harian orang tua dalam kaitannya dengan praktik pengasuhan yang dilakukan. Bagian berikutnya dalam Bab III ini dipaparkan tentang tujuan, pengasuhan, materi pengasuhan, dan metode yang digunakan dalam praktik pengasuhan oleh keluarga Islamis milenial dengan tiga coraknya (Salafi, Tarbiyah, dan Tahriri), ditambah dengan keluarga Islamisme Populer. Terakhir diuraikan tentang pengasuhan perspektif anak dalam paradigma pengasuhan orang tua Islamis milenial. Bab III ini menjawab pertanyaan penelitian kedua tentang wujud pengasuhan dengan Islamisme oleh orang tua milenial.

Bab IV berisi pembahasan tentang hubungan antara Islamisme dan habitus pengasuhan, adaptabilitas, identitas dan kontestasi praktik pengasuhan Muslim milenial. Bagian ini memaparkan tentang habitus baru pengasuhan, adaptasi ideologis, dan penegasan identitas keluarga Islamis milenial. Selanjutnya juga dibahas tentang ruang kontestasi dan negosiasi dalam peraktik pengasuhan. Dibahas pula tentang unigasi, distingsi, dan resistensi dalam praktik pengasuhan. Terakhir

adalah pembahasan tentang potensi konflik yang muncul dari praktik pengasuhan kelompok Islamisme. Bab IV ini untuk menjawab pertanyaan penelitian ketiga tentang peran Islamisme dalam menciptakan habitus baru praktik pengasuhan pada keluarga Muslim milenial di Kota Pontianak.

Bab V Penutup, merupakan bagian yang mendiskusikan temuan penelitian, implikasi teoritik terhadap penelitian yang sudah dilakukan dan saran terhadap penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Melakukan kajian terhadap kelompok Islamis selalu relevan dengan konteks keagamaan saat ini. Selalu ada keunikan yang diproduksi oleh kelompok Islamis baik itu, ekspresi beragama, negosiasi dan kontestasi terhadap kondisi sosial, dominasi dan resistensi dalam modernitas, gerakan keagamaan di ruang publik, dan praktik pengasuhan. Fakta sosial tersebut memberikan informasi dalam kajian keberagamaan khususnya di ranah akademik, termasuk kajian yang saya lakukan mengenai “Islamisme Dalam Pengasuhan Keluarga Muslim Milenial: Habitus Baru Dalam Praktik Pengasuhan Anak Masa Kini”.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis penelitian yang menggunakan teori Pierre Bourdieu dan teori pengasuhan dalam disertasi ini, saya telah berupaya menjawab permasalahan tentang masuknya Islamisme dalam pengasuhan keluarga milenial. Dalam bagian ini saya menyimpulkan hasil temuan saya yang telah dianalisis sebagai berikut:

Pertama, praktik pengasuhan orang tua muslim milenial saat ini tidak lagi hanya sekedar sebagai sebuah kesadaran atas kewajiban dan tanggung jawab kodrat orang tua untuk mengasuh dan mendidik serta menstimulus perkembangan dan pertumbuhan anak. Dalam praktik pengasuhan ada kesadaran dan motivasi lain yakni sebagai instrumen untuk mempertahankan dan mentrasformasikan identitas keberagamaan dalam hal ini Islamisme di antara ideologi-ideologi lain yang ada. Tren Islamisme dalam perilaku keberagamaan kalangan muslim milenial terutama kelas menengah kota tidak hanya mempengaruhi sikap dan perilaku keagamaan tetapi juga mempengaruhi gaya hidup dan penyikapannya terhadap budaya modernitas dan globalisasi. Bahkan, mempengaruhi pandangan dan sikap mereka terhadap praktik keberagamaan kelompok keagamaan

mainstream (NU dan Muhammadiyah) dan praktik keberagamaan Islam tradisional, termasuk dalam hal pengasuhan.

Tren keberagamaan dengan Islamisme tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor ideologi, sosial dan politik yang berkembang saat ini baik dalam lingkup global, nasional, maupun lokal; faktor ekonomi dan *lifestyle*, kegalauan dan kekhawatiran generasi milenial terhadap masa depan terutama terkait dengan ekonomi, serta kekhawatiran terhadap pengaruh budaya asing sebagai dampak dari modernisasi dan globalisasi. Munculnya Islamisme dalam praktik pengasuhan karena ideologi ini dianggap sebagai solusi terhadap seluruh masalah dalam rumah tangga dan menjadi alternatif terbaik dalam pengasuhan. Sedangkan motif gaya hidup yang melekat pada generasi milenial khususnya gaya hidup Islami yang mempengaruhi praktik pengasuhan orang tua Islamis milenial adalah perkembangan *new media*, idola baru, dan identitas kesalehan. Perkembangan *new media* khususnya media sosial melahirkan otoritas baru dalam agama yakni ustaz dan ustazah yang popular (para selebriti mikro) yang kemudian dijadikan rujukan dalam praktik beragama termasuk dalam praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua Islamis milenial. Sebagian orang tua Islamis milenial memiliki keyakinan bahwa mereka harus menerapkan keberagamaan sesuai dengan apa yang diperolehnya dari tokoh yang dinilainya memiliki otoritas keagamaan. Selain itu pengasuhan yang dilakukan juga merupakan wujud dari identitas kesalehan keluarga karena dianggap sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah maupun sesuai dengan syariat Islam.

Kedua, wujud Islamisme dalam praktik pengasuhan keluarga milenial tergambar dalam seluruh komponen pengasuhan. Sebagian besar orang tua milenial yang menganut Islamisme dalam hal ini kelompok Islamis Salafi, Tahriri, dan Tarbiyah cenderung menerapkan pola asuh otoriter, kecuali orang tua Islamis popular yang sebagian besar menerapkan pola asuh otoritatif atau demokratis. Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua Islamis utamanya terkait dengan materi-materi keagamaan dan moral. Praktik pengasuhan dalam keluarga milenial Islamis secara umum memiliki kesamaan,

namun dalam praktik operasionalnya terdapat beberapa perbedaan, hal ini terkait dengan keyakinan masing-masing corak keberagamaan yang ada dalam kelompok Islamisme. Persamaan dan perbedaan tersebut tergambar dalam tujuan, metode, dan materi pengasuhan. Terlepas dari corak ideologis yang dianut oleh masing-masing orang tua dalam kelompok Islamis ada titik temu dari keempat kelompok Islamis tersebut dalam praktik pengasuhannya yaitu sama-sama memperkuat aspek akidah dan ibadah anak sesuai dengan syariat Islam yang murni dan komprehensif yang bersumber pada dalil-dalil yang sahih dari Al-Qur'an dan Hadis sesuai dengan contoh yang dilakukan oleh Rasulullah, para Sahabat, dan generasi awal Islam (*Salaf Al-Salih*).

Ketiga, Islamisme yang dianut oleh orang tua Islamis milenial memberikan pegaruh yang besar tehadap habitus pengasuhan yang diterapkan pada anak dalam keluarga. Habitus baru pengasuhan yang muncul dalam keluarga milenial Islamis ini baik secara langsung maupun tidak langsung sangat berhubungan dengan tindakan penegasan status atau identitas sosial keluarga; adanya upaya untuk mendominasi secara simbolis dari kelompok Islamis kepada kelompok Islam lainnya; pengasuhan sebagai upaya mewariskan modal budaya, sosial, dan simbolis untuk mempertahankan habitus dalam keluarga; praktik pengasuhan sebagai upaya menciptakan distingsi dan resistensi berdasarkan kepemilikan modal yang dimiliki orang tua. Perbedaan habitus dan kepemilikan modal berpotensi dan dalam beberapa kasus memunculkan konflik dalam praktik pengasuhan baik dalam masyarakat maupun keluarga yang ada di Pontianak. Riset saya mengungkapkan bahwa praktik pengasuhan keluarga milenial tidak terlepas dari karakteristik psikologis milenial dan ideologi keagamaan yang dianut dikarenakan setiap corak keagamaan mempunyai praktik pengasuhan yang berbeda-beda.

B. Saran

Riset yang saya lakukan ini tentu saja mempunyai banyak kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian. Walaupun penelitian ini telah berupaya mengelaborasi praktik pengasuhan

berdasarkan ekspresi keagamaan baik itu, jihadis, tahriri, puritan, dan tarbiyah yang mana setiap kelompok Islamis mempunyai perbedaan dalam praktik pengasuhan. Akan tetapi, saya menyadari bahwa keterbatasan saya tidak membandingkan secara khusus dengan keluarga milenial kelompok Islam *mainstream* maupun tradisional yang ada di Pontianak. Selain itu, penelitian yang saya lakukan hanya mengambil data di Pontianak tanpa membandingkan dengan kota-kota lainnya. Tentunya setiap daerah mempunyai karakteristik penciri yang berbeda-beda karena tidak terlepas situasi ekonomi, politik, pendidikan, budaya, dan agama, secara lokal di masing-masing daerah. Terakhir, saya tidak membandingkan dengan praktik pengasuhan antara generasi X (*Gen Bust*) dengan generasi Y (milenial) apakah mempunyai perbedaan dalam praktik pengasuhan berdasarkan ideologi masing-masing orang tua mengingat generasi X (*Gen Bust*) masih banyak mempunyai anak usia dini di Kota Pontianak.

Dari ketiga keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini, saya merekomendasikan baik para akademisi maupun peneliti khususnya dalam ketertarikan kajian pengasuhan anak usia dini maupun islamisme untuk melanjutkan riset dengan tema yang sama baik locus penelitian yang sama maupun berbeda dalam artian lebih luas. Pertama, peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian tentang praktik pengasuhan dalam kelompok Islam mainstream dan tradisional. Misalnya penelitian tentang pengasuhan keluarga milenial kelompok Islam NU dan Muhammadiyah. Kedua, peneliti berikutnya juga dapat mengelaborasi tentang kajian etnografi berkaitan dengan *sharenting* orang tua dalam kelompok Islamisme yang menggunakan media sosial seperti grup Whatsapp, Instagram, Facebook, TikTok dan fitur lainnya yang merupakan bagian sumber pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak. Terakhir, menganalisis bahan bacaan anak usia dini yang digunakan oleh orang tua milenial kelompok Islamis kepada anak, penggunaan bahan bacaan apakah telah sesuai dengan aspek perkembangan anak usia dini, baik itu moral dan agama, fisik-motorik, sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan seni, terutama dalam aspek isi atau konten yang ada dalam buku yang bergambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Najwa, and Mohamed Nawab Mohamed Osman. 'Islamisation in the Indonesian Media Spaces New Sites for a Conservative Push'. *Journal of Religious and Political Practice* 4, no. 3 (2 September 2018): 214–32. <https://doi.org/10.1080/20566093.2018.1525894>.
- Abdul Halim, Ali Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, terj. (Solo: Era Intermedia, 2000)
- Achsani, Ferdinand. 'Dari Generasi Millenial Hingga Generasi Alfa: Analisis Nama Masyarakat Banaran-Bugel'. *MABASAN* 14, no. 1 (29 June 2020): 89–106. <https://doi.org/10.26499/mab.v14i1.329>.
- Addini, Agnia. 'Fenomena Gerakan Hijrah Di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial'. *Journal of Islamic Civilization* 1, no. 2 (2019).
- Adly, Amr. 'An Islamist Economic Habitus: Islamist-Affiliated Businesses in Egypt'. *Contemporary Islam*, 4 April 2023. <https://doi.org/10.1007/s11562-023-00521-0>.
- Afadlal, Endang Turmudi, M. Riza Sihbudi, and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, eds. *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia* / Penulis, Afadlal ... [et al.]; Editor, Endang Turmudi, Riza Sihbudi. Cet. 1. Menteng, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2005.
- Ahmad, Maghfur, Siti Mumun Muniroh, and Shinta Nurani. 'Niqab, Protest Movement, and the Salafization of Indonesian Islam'. *QIJIS (Quodus International Journal of Islamic Studies)* 9, no. 2 (31 December 2021): 423. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i2.8195>.
- Ahmad Susanto. *Perkembangan anak usia dini: pengantar dari berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Ahmadi, Rizqa. 'Kontestasi Atas Otoritas Teks Suci Islam Di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis Melalui Media Baru'. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15, no. 1 (2019).

- Al Qurtuby, Sumanto. 'The Rise of Islamism And the Future of Indonesian Islam'. *Journal of International Studies* 16 (2020).
- Alles, Delphine. *Transnational Islamic Actors and Indonesia's Foreign Policy*. New York: Routledge, 2015. <https://doi.org/10.4324/9781315764986>.
- Alsop, Ronald. *The Trophy Kids Grow up: How the Millennial Generation Is Shaking up the Workplace*. 1st ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2008.
- Amir Piliang, Yasraf. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Edisi Ketiga Cet I. Bandung: Matahari, 2011.
- Andayani, Budi. 'Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan Orang tua'. *Buletin Psikologi* 12, no. 1 (2015).
- Anoraga, Bhirawa, and Minako Sakai. 'From *Pemuda* to *Remaja*: Millennials Reproducing Civic Nationalism in Post-New Order Indonesia'. *Indonesia and the Malay World* 51, no. 150 (4 May 2023): 209–30. <https://doi.org/10.1080/13639811.2023.2225928>.
- Arifin, Achmad Zainal, Adib Sofia, and Irfatul Hidayah. 'Revisiting Literacy Jihad Programs of 'Aisyiyah in Countering the Challenges of Salafism'. *Religions* 13, no. 12 (1 December 2022): 1174. <https://doi.org/10.3390/rel13121174>.
- Arnett, Jeffrey Jensen. 'Oh, Grow Up! Generational Grumbling and the New Life Stage of Emerging Adulthood—Commentary on Trzesniewski & Donnellan (2010)'. *Perspectives on Psychological Science* 5, no. 1 (January 2010): 89–92. <https://doi.org/10.1177/1745691609357016>.
- Arrobi, Mohammad Zaki. *Islamisme Ala Kaum Muda Kampus: Dinamika Aktivisme Mahasiswa Islam Di Universitas Gadjah Mada Dan Universitas Indonesia Di Era Pasca-Soeharto*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.
- Asef M. Iqbal, Identity and Ismaic Movement: The Case of salafism in Indonesia, *Islamika Indonesia* 1, No. 1, 2018.

- Asroor, Zaimul. 'Islam Transnasional vs Islam Moderat: Upaya NU Dan MD Dalam Menyuarakan Islam Moderat Di Panggung Dunia'. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2019): 171–213.
- Astuti, An Ras Try, Hardiyani Herman, Rabiatul Hadawiah, and Nurul Ardiyanti. 'Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak'. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11, no. 2 (2018): 301–20.
- Atika, Aisyah Nur. 'Enam Metode Pola Asuh Orang Tua Untuk Peningkatan Sosial Skills'. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 20, no. 1 (1 August 2019): 18. <https://doi.org/10.22373/jid.v20i1.4772>.
- Atmaja, Dwi Surya and Fachrurrazi. *A Portrait of Chinese Diaspora in Cidayu Area*. Pontianak: IAIN Press, 2019.
- Badan Posat Statistik Kota Pontianak. *Kota Pontianak Dalam Angka Tahun 2021*. BPS Kota Pontianak, 2021.
- Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah. 'Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (2017): 224–43.
- Bamualim, Chaider S. *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme*. Cetakan I. Pisangan, Ciputat, Tangerang Selatan: Center for The Study of the Religion and Culture, 2018.
- Barska, Anetta, Julia Wojciechowska-Solis, Joanna Wyrwa, and Janina Jędrzejczak-Gas. 'Practical Implications of the Millennial Generation's Consumer Behaviour in the Food Market'. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 20, no. 3 (29 January 2023): 2341. <https://doi.org/10.3390/ijerph20032341>.
- Barton, Greg. 'Contesting Indonesia's Democratic Transition: Laskar Jihad, the Islamic Defenders Front (FPI) and Civil Society'. In *Security, Democracy, and Society in Bali*, edited by Andrew Vandenberg and Nazrina Zuryani, 305–31. Singapore:

- Springer Singapore, 2021. https://doi.org/10.1007/978-981-15-5848-1_13.
- Baumrind, Diana. 'Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior'. *Child Development* 37, no. 4 (December 1966): 887. <https://doi.org/10.2307/1126611>.
- . 'The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use'. *The Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (1991): 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>.
- Baumrind, Diana, and Ross A. Thompson. 'The Ethics of Parenting'. *Handbook of Parenting Volume 5 Practical Issues in Parenting* 3 (2002).
- Bayat, Asef. *Post Islamisme*. Cetakan I. Yogyakarta: LKiS Group, 2012.
- . 'Radical Religion and the Habitus of the Dispossessed: Does Islamic Militancy Have an Urban Ecology?' *International Journal of Urban and Regional Research* 31, no. 3 (September 2007): 579–90. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2427.2007.00746.x>.
- Bedford, Olwen, and Kuang-Hui Yeh. 'Evolution of the Conceptualization of Filial Piety in the Global Context: From Skin to Skeleton'. *Frontiers in Psychology* 12 (29 March 2021): 570547. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.570547>.
- Ben-Aryeh, Asher, Ferran Casas, Ivar Frønes, and Jill E. Korbin, eds. *Handbook of Child Well-Being: Theories, Methods and Policies in Global Perspective*. Springer Reference. Dordrecht: Springer, 2014.
- , eds. *Handbook of Child Well-Being: Theories, Methods and Policies in Global Perspective*. Springer Reference. Dordrecht: Springer, 2014.
- Bornstein, Marc H. *Handbook of Parenting*. Vol. 5. 5 vols. Mahwa, New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2002.
- Bornstein, Marc H., Diane L. Putnick, Jennifer E. Lansford, Suha M. Al-Hassan, Dario Bacchini, Anna Silvia Bombi, Lei Chang, et al. "Mixed Blessings": Parental Religiousness, Parenting, and

- Child Adjustment in Global Perspective'. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 58, no. 8 (August 2017): 880–92. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12705>.
- . “‘Mixed Blessings’: Parental Religiousness, Parenting, and Child Adjustment in Global Perspective’. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 58, no. 8 (August 2017): 880–92. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12705>.
- Bourdieu, Pierre. *Distinction: A Sosial Critique of the Judgement of Taste*. 11. print. Cambridge, Mass: Harvard Univ. Press, 2002.
- Bourdieu, Pierre, and Pierre Bourdieu. *The Logic of Practice*. Reprinted. Stanford, Calif: Stanford Univ. Press, 2008.
- Bourdieu, Pierre, and Loïc Wacquant. ‘Symbolic Capital and Sosial Classes’. *Journal of Classical Sociology* 13, no. 2 (May 2013): 292–302. <https://doi.org/10.1177/1468795X12468736>.
- Brailovskaia, Julia, and Hans-Werner Bierhoff. ‘The Narcissistic Millennial Generation: A Study of Personality Traits and Online Behavior on Facebook’. *Journal of Adult Development* 27, no. 1 (2020): 23–35.
- Brooks, Jane. *The Process of Parenting*. Ke-8. New York: McGraw Hill, 2011.
- Brooks, Jane B. *The Process of Parenting*. New York: McGraw Hill, 2013.
- Brown, Christopher Pierce, Mary Benson McMullen, and Nancy File. *The Wiley Handbook of Early Childhood Care and Education*, 2019. <http://ezproxy.usherbrooke.ca/login?url=http://onlinelibrary.wiley.com/book/10.1002/9781119148104>.
- Bryner, Karen. ‘Piety Projects: Islamic Schools for Indonesia’s Urban Middle Class’. *Disertasi*, Columbia University, 2013. <https://academiccommons.columbia.edu/doi/10.7916/D8V69RR7>.
- Burhanuddin, Jajat, and Cees van Dijk. *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*. ICAS Publications Series 16. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.

- Calvo-Porral, Cristina, Rogelio Pesqueira-Sánchez, and Andrés Faiña Medín. 'A Clustered-Based Categorization of Millennials in Their Technology Behavior'. *International Journal of Human-Computer Interaction* 35, no. 3 (7 February 2019): 231–39. <https://doi.org/10.1080/10447318.2018.1451429>.
- Calzada, Esther, R. Gabriela Barajas-Gonzalez, Keng-Yen Huang, and Laurie Brotman. 'Early Childhood Internalizing Problems in Mexican- and Dominican-Origin Children: The Role of Cultural Sosialization and Parenting Practices'. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology* 46, no. 4 (4 July 2017): 551–62. <https://doi.org/10.1080/15374416.2015.1041593>.
- Carlson, Sören, and Christian Schneickert. 'Habitus in the Context of Transnationalization: From "Transnational Habitus" to a Configuration of Dispositions and Fields'. *The Sociological Review* 69, no. 5 (September 2021): 1124–40. <https://doi.org/10.1177/00380261211021778>.
- Chao, Pei-Hua, and Ho-chia Chueh. 'Enactment of Ideal Parenthood through Consuming a Multi-Functional Space Named "Nature"—Blogging Family Camping in Taiwan'. *Sustainability* 14, no. 15 (1 August 2022): 9409. <https://doi.org/10.3390/su14159409>.
- Charmaz, Kathy. *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide through Qualitative Analysis*. London; Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2006.
- Crawford, Marcus. 'Ecological Systems Theory: Exploring the Development of the Theoretical Framework as Conceived by Bronfenbrenner'. *Journal of Public Health Issues and Practices* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.33790/jphip1100170>.
- Cucu, Keunikan Dakwah Halaqah Tarbiyah: Studi Halaqah Tarbiyah PKS, *Jurnal Fakultas Dakwah IAIN Pontianak*.2015
- Cui, Dan. 'Capital, Distinction, and Racialized Habitus: Immigrant Youth in the Educational Field'. *Journal of Youth Studies* 18, no. 9 (21 October 2015): 1154–69. <https://doi.org/10.1080/13676261.2015.1020932>.

- Darling, Nancy, and Laurence Steinberg. 'Parenting Style as Context: An Integrative Model.' *Psychological Bulletin* 113, no. 3 (1993): 487.
- Darmadi. *Mendidik Anak Cinta*. Surakarta: CV. Kekata Group, 2018.
- Darmini, Asep Muizudin Muhamad. 'Internet and The Public Sphere in The Indonesian Islamic Boarding Schools (Pondok Pesantren): Power, Piety, And The Popular'. Disertasi, University of Warwick, 2021.
- Decety, Jean, Jason M. Cowell, Kang Lee, Randa Mahasneh, Susan Malcolm-Smith, Bilge Selcuk, and Xinyue Zhou. 'Retraction Notice to: The Negative Association between Religiousness and Children's Altruism across the World'. *Current Biology* 29, no. 15 (August 2019): 2595. <https://doi.org/10.1016/j.cub.2019.07.030>.
- Dépelteau, François. 'Comparing Elias and Bourdieu as Relational Thinkers'. In *Norbert Elias and Sosial Theory*, edited by François Dépelteau and Tatiana Savoia Landini, 275–95. New York: Palgrave Macmillan US, 2013. https://doi.org/10.1057/9781137312112_17.
- Djar'ie, Sumarman Muhammad, and Zaenuddin Hudi Prasojo. 'Religion, Culture and Local Wisdom in the Death Ritual of Pontianak Malay Society'. *Al Albab: Borneo Journal of Religious Studies* 4, no. 201 (2015): 1–16.
- Djuwita, Warni. *Parenting Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Bingkai Karakter & Nilai Profetik Islam*. Mataram: Sanabil, 2020.
- Dwairy, Marwan, Mustafa Achoui, Reda Abouserje, Adnan Farah, Anaya A. Sakhleh, Mona Fayad, and Hassan K. Khan. 'Parenting Styles in Arab Societies: A First Cross-Regional Research Study'. *Journal of Cross-Cultural Psychology* 37, no. 3 (May 2006): 230–47. <https://doi.org/10.1177/0022022106286922>.
- . 'Parenting Styles in Arab Societies: A First Cross-Regional Research Study'. *Journal of Cross-Cultural Psychology* 37, no. 3 (May 2006): 230–47. <https://doi.org/10.1177/0022022106286922>.

- Emzir. *Analisis data: metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Essa, Eva L., and Melissa M. Burnham. *Introduction to Early Childhood Education*. Los Angeles: Sage Publications, 2019.
- Etikawati, Agnes Indar, Juke Roosjati Siregar, Hanna Widjaja, and Ratna Jatnika. ‘Mengembangkan Konsep Dan Pengukuran Pengasuhan Dalam Perspektif Kontekstual Budaya’. *Buletin Psikologi* 27, no. 1 (2019): 1–14.
- Fabiani, Raden Roro Michelle, and Hetty Krisnani. ‘Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini’. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020).
- Fanindy, M. Nanda, and Siti Mupida. ‘Pergeseran Literasi Pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme Di Media Sosial’. *Millah* 20, no. 2 (28 February 2021): 195–222. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>.
- Fatia, Maudy. ‘Conflicts in Modern Families and Their Root Causes’. *Contemporary Society and Politics Journal (CSPJ)* 2, no. 1 (2023).
- Fauzi. *Menguatkan Peran Keluarga Dalam Ekosistem Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press, 2021.
- Fox, Liana, Wen-Jui Han, Christopher Ruhm, and Jane Waldfogel. ‘Time for Children: Trends in the Employment Patterns of Parents, 1967–2009’. *Demography* 50, no. 1 (1 February 2013): 25–49. <https://doi.org/10.1007/s13524-012-0138-4>.
- Franceschelli, Michela, and Margaret O’Brien. “‘Islamic Capital’ and Family Life: The Role of Islam in Parenting”. *Sociology* 48, no. 6 (December 2014): 1190–1206. <https://doi.org/10.1177/0038038513519879>.
- Fuad, Ai Fatimah Nur. ‘Kajian Literatur Tentang Perkembangan Historis Dan Transformasi Dakwah Gerakan Tarbiyah Di Indonesia’. *Jurnal Lektor Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 349–82.

- Glaser, Barney G., and Anselm L. Strauss. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. 5. paperback print. New Brunswick: Aldine Transaction, 2010.
- Grusec, Joan E. 'Parental Sosialization and Children's Acquisition of Values'. *Handbook of Parenting* 5 (2002): 143–67.
- Gunawan, Tedi. 'Melacak Pemikiran Gerakan Salafi Dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Serta Perang Pemikiran Keduanya Di Yogyakarta'. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (28 April 2022): 115. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.10119>.
- Hafid, Wahyudin. 'MENYOAL GERAKAN SALAFI DI INDONESIA (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi)'. *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 2, no. 1 (2020): 29–48.
- Hamzah, Nur. 'Habitus Muslim Melayu Perkotaan di Pontianak: Perubahan Praktik Beragama Dan Pengasuhan Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini'. Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Haryadi, Didid, and Aris Munandar. 'Tafsir Kesalehan Sosial Bagi Anggota Komunitas Hijrah Terang Jakarta Dan Shift Bandung'. *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (24 April 2021): 272. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.1992>.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Cet. I. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Hasan, Noorhaidi. *Islam Politik Di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, Dan Teori*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Suka-Press, 2012.
- . *Islam Politik Di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi Dan Teori*. Yogyakarta: Suka-Press, 2012.
- . *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Studies on Southeast Asia, no. 40. Ithaca, N.Y: Southeast Asia Program Publications, Southeast Asia Program, Cornell University, 2006.
- . *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. New York: Southeast Asia Program Publications, 2006.

- . *Literatur Keislaman Generasi Milenial, Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. Cetakan I. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- . ‘Menuju Islamisme Populer’. In *Literatur Keagamaan Generasi Milenial*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- . ‘Piety, Politics, and Post-Islamism: Dhikr Akbar in Indonesia’. *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 50, no. 2 (27 December 2012): 369. <https://doi.org/10.14421/ajis.2012.502.369-390>.
- . ‘Salafism, Knowledge Production, and Religious Education in Indonesia’. In *the New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, edited by Norshahril Saat and Ahmad Najib Burhani. Singapore: Yusof Ishak Institute, 2020.
- Hasan, Noorhaidi, and Anas Aijudin. ‘ISLAM DAN KEKUASAAN: Menakar Pandangan Ulama Surakarta Terhadap Negara-Bangsa’. In *Ulama Politik Dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan Di Kota-Kota Indonesia*, edited by Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan. Yogyakarta: PusPIDEp Press, 2019.
- Hasan, Noorhaidi, and dkk. *Ulama, Politik dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-Kota Indonesia*. Cetakan I. Yogyakarta: Puspidep, 2019.
- Hasan, Noorhaidi, Moch Nur Ichwan, Ali Muhtarom, Fauzan Anwar Sandiah, and Abdul Qodir Shaleh. *Tren Pemikiran Islam Di Indonesia Pasca-Orde Baru: Kajian Terhadap Literatur Terjemahan Keislaman Dan Konsumsinya Dikalangan Pemimpin Keagamaan Islam Di Jawa Tengah Dan Yogyakarta*. Cetakan I. Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, Dan Manajemen Organisasi, 2019.
- Hasbullah, Hasbullah, Wilaela Wilaela, Masduki Masduki, Jamaluddin Jamaluddin, and Imron Rosidi. ‘Acceptance of the Existence of Salafi in the Development of Da’wah in Riau Islamic Malay Society’. *Cogent Sosial Sciences* 8, no. 1 (31 December 2022): 2107280. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2107280>.

Hendry, Eka, “*Salafi Islam And the Antithesis of The Outsider, Study Of Dakwah Movement, Politics And Potential Conflict of Salafi Islam In Pontianak City*,” Makalah AICIS Solo Tahun 2022.

Hereyah, Yoyoh, and Fini Diah Endrastiti. ‘Identity Salafiyah on Pierre Bourdieu Persfpectivecase Study on Salafism Community in Indonesia’. *ICCD* 2, no. 1 (25 November 2019): 284–93. <https://doi.org/10.33068/iccd.Vol2.Iss1.141>.

Hertler, Steven C., Aurelio José Figueredo, Mateo Peñaherrera-Aguirre, Heitor B. F. Fernandes, and Michael A. Woodley Of Menie. ‘Urie Bronfenbrenner: Toward an Evolutionary Ecological Systems Theory’. In *Life History Evolution*, by Steven C. Hertler, Aurelio José Figueredo, Mateo Peñaherrera-Aguirre, Heitor B. F. Fernandes, and Michael A. Woodley Of Menie, 323–39. Cham: Springer International Publishing, 2018. https://doi.org/10.1007/978-3-319-90125-1_19.

Hidayat, Syamsul. *Halal Food in the Dragon House: Studi Makanan Halal Sebagai Soft Power Kerukunan Dan Toleransi Masyarakat Multi Etnik Dan Agama Di Singkawang*. Pontianak: IAIN Press, 2023.

Hong, Jun Sung, and Dorothy L. Espelage. ‘A Review of Research on Bullying and Peer Victimization in School: An Ecological System Analysis’. *Aggression and Violent Behavior* 17, no. 4 (July 2012): 311–22. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.03.003>.

Huda, M. Nurul. ‘Budaya Menghafal Al-Quran: Motivasi Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas’. *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (10 December 2018): 247–60. <https://doi.org/10.32533/02205.2018>.

Huda, Nuril, and Musyarrayah Musyarrayah. ‘Perspektif Wanita Banjar, Tionghoa, Dan Madura Di Banjarmasin Dalam Membentuk Karakter Anak (Kajian Teori Ekologi Perkembangan)’. *Mu’adalah; Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, no. 1 (2017).

Ibrahim, Musa. ‘Being Muslim at the Intersection of Islam and Popular Cultures in Nigeria’. *Journal of African Cultural*

- Studies* 34, no. 2 (3 April 2022): 205–22. <https://doi.org/10.1080/13696815.2022.2060193>.
- Ikhwan, Munirul. ‘PRODUKSI WACANA ISLAM(IS) DI INDONESIA Revitalisasi Islam Publik Dan Politik Muslim’. In *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*, edited by Noorhaidi Hasan. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Indriani, Rini and M. Yemmardotillah. ‘Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital’. *Continuous Education : Journal of Science and Research* 2, no. 2 (2021).
- Ismail, Rizabuana, Sahran Saputra, Muryanto Amin, and T Ilham Saladin. ‘Indonesian Young Moslems in a New Sosial Movement in the Post Reformation: Sahabat Hijrahkku Community’. *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no. 6 (2020).
- Jamhari, and Jajang Jahroni, eds. *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Jenkins, Richard. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Edisi revisi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016.
- Johari Talib, Zulkifli Mohamad, and Maharam Mamat. ‘Effects of Parenting Style on Children Development’. *World Journal of Sosial Sciences* 1. No.2 (May 2011): 14–35.
- Jurdi, Syarifuddin. ‘GERAKAN SOSIAL ISLAM: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik Dan Tipologi Artikulasi Gerakan’. *Jurnal Politik Profetik* 1, no. 1 (2013).
- Karim, Syahrir. ‘Islam Ideologis Dan Gerakan Politik Islam’. *Jurnal Politik Profetik* 4, no. 2 (2016).
- Kartikawati, Dyah. ‘Analisis Konsep Distinction Pierre Bourdieu Dalam Pemilihan Sekolah Berlabel Islam Di Surakarta’. *Sosialitas* 5, no. 2 (2016).
- Kazdin, Alan E., ed. *Encyclopedia of Psychology*. Washington, D.C. : Oxford [Oxfordshire] ; New York: American Psychological Association ; Oxford University Press, 2000.
- Khairunnisyah, Khairunnisyah, and Zaenuddin Hudi Prasojo. ‘Jomlo Sampai Halal: Refleksi Sosiologis Budaya Generasi Milenial

- Pada Mahasiswa Jomlo Di IAIN Pontianak'. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 3, no. 1 (15 April 2019): 31–48. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3480>.
- Khamdan, Muh. 'Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional'. *Addin* 10, no. 1 (2016): 207–32.
- Klinkhammer, Gritt. 'Young Male Salafis in Germany—Ticking Bombs? A Biographical Approach'. In *Exploring Islam beyond Orientalism and Occidentalism*, edited by Christel Gärtner and Heidemarie Winkel, 277–310. Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2021. https://doi.org/10.1007/978-3-658-33239-6_12.
- Kurniawan, Syamsul. 'Problematika Pendidikan Karakter Generasi Z Pada Masyarakat Muslim Urban Pontianak'. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 18, no. 1 (8 July 2021): 68–85. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.4247>.
- Latipah, Eva, Hanif Cahyo Adi Kistoro, Fitria Fauziah Hasanah, and Himawan Putranta. 'Elaborating Motive and Psychological Impact of Sharenting in Millennial Parents'. *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 10 (October 2020): 4807–17. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081052>.
- Lestari, Puput Puji. 'Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial'. *Jurnal Dakwah* 21, no. 1 (2020).
- Lisa, Warda, and Asagaya Astuti. 'Perbedaan Pengasuhan Berkesadaran Pada Orang Tua Milenial'. *Jurnal Psikologi* 11, no. 1 (2018).
- Lubis, Zubaidah, Erli Ariani, Sutan Muda Segala, and Wulan. 'Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak'. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 92–106.
- Luqman. 'Pengalaman Kaum Mualaf Tionghoa Dalam Berdagang: Transformasi Tradisi Dagang Di Kota Pontianak'. Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Pendidikan*. Cet-2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

- Maragustam, and Fira Nisa Rahmawati. 'Pola Asuh Ibu-Ibu Pekerja Pabrik (IiPP) Dalam Membina Dan Mendidik Religiusitas Anak (Studi Kasus Di Desa Ketitang Jawa Tengah)'. *Literasi* 13, no. 1 (2022).
- Mariana, and Muhammad Nur Azmi. 'Tren Beragama: Analisis Makna "Hijrah" Yang Dibajak'. *Proceeding Antasari International Conference* 1, no. 1 (2019): 450–62.
- Marshall, Catherine, and Gretchen B. Rossman. *Designing Qualitative Research*. Sixth edition. Los Angeles, California: SAGE, 2016.
- Mascarenhas, Sandra Sylvia, Rajesh Moorakonda, Pratibha Agarwal, Sok Bee Lim, Sonoko Sensaki, Yap Seng Chong, John Carson Allen, and Lourdes Mary Daniel. 'Characteristics and Influence of Home Literacy Environment in Early Childhood-Centered Literacy Orientation'. *Proceedings of Singapore Healthcare* 26, no. 2 (June 2017): 81–97. <https://doi.org/10.1177/2010105816674738>.
- Maula, Bani Syarif. 'Post-Islamisme Dan Gerakan Politik Islam Dalam Sistem Demokrasi'. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* 9, no. 1 (2019).
- McHale, Susan M., Aryn Dotterer, and Ji-Yeon Kim. 'An Ecological Perspective on the Media and Youth Development'. *American Behavioral Scientist* 52, no. 8 (April 2009): 1186–1203. <https://doi.org/10.1177/000276420931541>.
- Mooney, Ann C., Patricia J. Holahan, and Allen C. Amason. 'Don't Take It Personally: Exploring Cognitive Conflict as a Mediator of Affective Conflict'. *Journal of Management Studies* 44, no. 5 (July 2007): 733–58. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2006.00674.x>.
- Mubarakah, Wardah Wafiyah, and Erni Munastiwi. 'Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19'. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (31 December 2020): 184–94. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.3725>.

- Muhtarom, Ali. *Gerakan Keagamaan Islam Transnasional: Diskursus Dan Kontestasi Wacana Islam Politik Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019.
- . *Ideologi Dan Lembaga Pendidikan Islam Transnasional Di Indonesia: Kontestasi, Aktor, Dan Jaringan*. Cetakan II. Kalasan, Sleman, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Mujahidah, Nelly, Baidhillah Riyadhi, and Choirul Mahfud. 'The Muslim Elite School and Their Contribution to Dynamics of Urban Muslim Communities in Indonesia'. *Modeling* 10, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.36835/modeling.v10i1.1573>.
- Mukarromah, Tsali Tsatul, Ruli Hafidah, and Novita Eka Nurjanah. 'Kultur Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini'. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (28 June 2020): 395. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550>.
- Müller, Dominik. *Islam, Politics and Youth in Malaysia: The Pop-Islamist Reinvention of PAS*. London: Routledge, 2014.
- Munastiwi, Erni. 'Synergy of Parents and Teachers in Students Learning to Instill Religious and Moral Values in the Pandemic Period'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (30 June 2021): 21–36. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-02>.
- Munastiwi, Erni, and Marfuah. 'Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Comparison of Islamic Education Learning Management Implementation'. *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (28 August 2019): 1–26. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.1-26>.
- Munastiwi, Erni, and Siti Marfuah. 'THE INFLUENCE OF ASSIGNMENT METHODS ON THE DEVELOPMENT ASPECTS OF RELIGIOUS AND MORAL VALUES OF EARLY CHILDHOOD DURING THE COVID-19 PANDEMIC'. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 26, no. 1 (24 May 2021): 43–58. <https://doi.org/10.32332/akademika.v26i1.3143>.
- Munastiwi, Erni, and Sri Purwono. 'Unprepared Management Decreases Education Performance in Kindergartens during

- Covid-19 Pandemic'. *Helijon* 7, no. 5 (May 2021): e07138. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07138>.
- Munastiwi, Erni, Bahbibi Rahmatullah, and Marpuah. 'The Impact of Islamic Religious Education on the Development of Early Childhood Religious and Moral Values During the COVID-19 Pandemic in Indonesia and Malaysia'. *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (17 June 2021): 49–66. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.49-66>.
- Mustakim, Bagus. 'Animasi Nussa: Islamisme Populer, Habitus, Dan Identitas Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini'. Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Mustakim, Bagus, Noorhaidi Hasan, and Zulkipli Lessy. 'Popular Islamist Authoritative Parenting: A Contest of Identity in Islamic Education for Early Childhood'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (31 December 2022): 179–92. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-01>.
- Najmuddin, Eddy. *Respon Gerakan Islam Cinta Terhadap Ideologi Keagamaan Di Kalangan Generasi Milenial*. Tangerang Selatan: Pustakapedia, 2018.
- Nashir, Haedar. *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia*. Cetakan I. Tebet, Jakarta : Ujungberung, Bandung: Maarif Institute ; Mizan, 2013.
- Nata, Abuddin. 'Pendidikan Islam Di Era Millenial'. *Conciencia* 18, no. 1 (1 July 2018): 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.
- Nisa, Eva F. 'Cadari of Wahdah Islamiyah: Women as Dedicated Actors of Ultra-Conservatism'. *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific* 30 (2012): 1–11.
- Nisa, Eva F. 'Marriage and Divorce for the Sake of Religion: The Marital Life of Cadari in Indonesia 1'. *Asian Journal of Sosial Science* 39, no. 6 (2011): 797–820. <https://doi.org/10.1163/156853111X619238>.
- Nisa, Yunita Faela. *Gen Z: Kegalauan Identitas Keagamaan*. Jakarta: PPIM-UIN Jakarta, 2018.

- Noorhaidi. 'Dinamika Politik Islam Di Indonesia Tahun 2020'. In *Islam Indonesia 2020*. Yogyakarta: UII Press, 2020.
- Noortyani, Rusma, Fatchul Mu'in, Raudatul Munawwarah, and Ellyn Normelani. 'Ethnolinguistic Study of the Traditional Indonesian Parenting Song "Dindang Maayun Anak": Cultural Reflection in the Socio-Cultural Life of the Banjar in South Kalimantan'. *SAGE Open* 13, no. 2 (April 2023): 215824402311751. <https://doi.org/10.1177/21582440231175127>.
- Nur Badriatul Hafidhoh. 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Moral Anak'. Tesis, UIN Sunan Ampel, 2019.
- Nur'aini. *Metode Pengajaran Al-Qur'an Dan Seni Baca Al-Qur'an Dengan Ilmu Tajwid*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Nurainiah. 'Pola Pengasuhan Anak Perspektif Islam'. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023).
- Nurani, Shinta. 'Salafi, Media Baru Dan Moral Panic Studi Atas Majlis Al-Khidhir'. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 1 (2019). <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v4i1.913>.
- . 'Urban Sufism And Transformation Of Islamic Culture In Millenial Society'. *Religia*, 21 October 2018, 156–69. <https://doi.org/10.28918/religia.v2i12.1508>.
- Octaviani, Fachria, and Nunung Nurwati. 'Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian di Indonesia'. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS* 2, no. 2 (2020).
- Pangestu, Chairunnisa, Hieronimus Sujati, and Herwin Herwin. 'Pengaruh Self Efficacy Dan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa'. *FOUNDASIA* 11, no. 1 (21 June 2020). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i1.32600>.
- Pardianto, and Puspita Ayu Shavira. 'New Media and Phenomenon of "Hijrah Keberagamaan" (Internal Conversion) In the Milenial Era'. In *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, Vol. 2. Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel, 2020.

- Pelikán, Vojtěch, Lucie Galčanová, and Lukáš Kala. 'Ecological Habitus Intergenerationally Reproduced: The Children of Czech "Voluntary Simplifiers" and Their Lifestyle'. *Journal of Consumer Culture* 20, no. 4 (November 2020): 419–39. <https://doi.org/10.1177/1469540517736560>.
- Prasojo, Zaenuddin Hudi. 'Religious and Cultural Existences Within The Communities of Upper Kapuas Riverside of West Kalimantan'. *Al Albab* 6, no. 2 (2017).
- Prasojo, Zaenuddin Hudi, Muhammed Sahrin Bin Haji Masri, Ahmad Fauzi, and Nur Rahmiani. 'Religious Identity in the Use of Sosial Media Within Pontianak Muslim Community'. *KARSA: Journal of Sosial and Islamic Culture* 28, no. 1 (12 June 2020): 32–56. <https://doi.org/10.19105/karsa.v28i1.3284>.
- Prasojo, Zaenuddin Hudi, Elmansyah Elmansyah, and Muhammed Sahrin Haji Masri. 'Moderate Islam and the Sosial Construction of Multi-Ethnic Communities'. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9, no. 2 (25 December 2019): 217–39. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i2.217-239>.
- Pribadi, Yanwar. 'Sekolah Islam (Islamic Schools) as Symbols of Indonesia's Urban Muslim Identity'. *TRaNS: Trans -Regional and -National Studies of Southeast Asia* 10, no. 2 (November 2022): 203–18. <https://doi.org/10.1017/trn.2021.15>.
- Purnomo, Halim, and Muhammad Azhar. *Konseling Dan Pengasuhan Peserta Didik Melalui Nilai Spiritualitas Sosial*. Yogyakarta: K-Media, 2022.
- Rafiq, Ahmad. 'Dinamika Literatur Islamis Di Ranah Lokal'. In *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*, edited by Noorhaidi Hasan. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Rahmanto, Mukhlis. 'Respon Gerakan Salafi Terhadap Bank Syariah'. *The 4th University Research Coloquium*, 2016.
- Ramadhan, Dendy. 'Relevansi Kearifan Lokal Tepung Tawar Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Pada Masyarakat Melayu Pontianak)'. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (2019): 53–62.

- Ramadhani, Rohmatin Berlian. 'Analisis Praktik Kehidupan Keluarga Buruh Migran Perempuan Dalam Konteks Perubahan Gaya Hidup Dan Perubahan Pola Pengasuhan Anak Di Desa Padangan, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung.' PhD Thesis, Universitas Brawijaya, 2020.
- Rey-Guerra, Catalina, Carolina Maldonado-Carreño, Liliana Angelica Ponguta, Ana María Nieto, and Hirokazu Yoshikawa. 'Family Engagement in Early Learning Opportunities at Home and in Early Childhood Education Centers in Colombia'. *Early Childhood Research Quarterly* 58 (2022): 35–46. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.08.002>.
- Riany, Yulina Eva, Pamela Meredith, and Monica Cuskelly. 'Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting'. *Marriage & Family Review* 53, no. 3 (3 April 2017): 207–26. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561>.
- Rifai, Melly Sri Sulastri. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Rizqiyah, Mumtazah. 'Ideologi Dan Kepanikan Moral Dalam Parenting Islam'. Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Rohimin, Rohimin. 'Reposisi Pendidikan Keluarga Bagi Anak Generasi Alfa'. *Nuansa* 12, no. 2 (17 January 2020). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i2.2765>.
- Rosa, Edinete Maria, and Jonathan Tudge. 'Urie Bronfenbrenner's Theory of Human Development: Its Evolution From Ecology to Bioecology'. *Journal of Family Theory & Review* 5, no. 4 (December 2013): 243–58. <https://doi.org/10.1111/jftr.12022>.
- Rosidi, Imron, Yasril Yazid, and Amril. 'The Fragmentation of Religious Authority in Provincial Towns in Indonesia: The Case of the Mui (Indonesian Muslim Scholar Council) in Pekanbaru and Pontianak'. *MANUSYA: Journal of Humanities* 24, no. 2 (6 December 2021): 185–203. <https://doi.org/10.1163/26659077-24020001>.
- Roy, Olivier. 'The Transformation of the Arab World'. *Journal of Democracy* 23, no. 3 (2012): 5–18.

- Saefudin, Wahyu. *Mengembalikan Fungsi Keluarga*. Yogyakarta: Ide Publishing, 2019.
- Salamah, Fauziah. 'Pergumulan Ortodoksi Islam Dan Budaya Jawa Menurut KH. Ali Maksum'. *Al-Mazahib* 7, no. 1 (2019).
- Santrock, John W. *Child Development*. Eleventh. University Of Texas, Dallas: McGraw Hill, 2007.
- Saparudin, Saparudin. 'Salafism, State Recognition and Local Tension: New Trends in Islamic Education in Lombok'. *Ulamuna* 21, no. 1 (30 June 2017): 81–107. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1188>.
- Sapendi. *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Moral Agama Anak Usia Dini*. Cet II. Pontianak, 2019.
- Saputra, Nanda, ed. *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Sariati, Ning Purnama. 'Lifestyle Generasi Milenial Dalam Kerangka Pasar Ekonomi Halal'. *Istithmar: Jurnal Studi Ekonomi Syariah* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.30762/istithmar.v3i2.124>.
- Sarkar, Sucharita. 'Pregnancy, Birthing, Breastfeeding and Mothering: Hindu Perspectives from Scriptures and Practices'. *Open Theology* 6, no. 1 (18 February 2020): 104–16. <https://doi.org/10.1515/opth-2020-0010>.
- Segrin, Chris, and Jeanne Flora. *Family Communication*. 3rd Edition. New York: Routledge, 2018.
- Setiadi, Ozi. 'Peta Pemikiran Politik Islam: Liberal, Moderat, Dan Fundamental'. *Politea J. Pemikir. Polit. Islam* 2, no. 1 (2019): 99.
- Setiawan, Jenny Lukito, ed. *Bunga Rampai Keluarga Tangguh* 2. Surabaya: Penerbit Universitas Ciputra, 2021.
- Setijadi, Charlotte. 'West Kalimantan Gubernatorial Election 2018: Identity Politics Proves Decisive'. *Perspectives*, no. 58 (2018).
- Shobron, Sudarno. 'Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia'. *Profetika Jurnal Studi Islam*, 2014.

- Siahaan, Rony Agustino. 'In Quest of Mother's Worth: How Millennial Instamoms' Sharenting Revisits Women's Traditional Roles'. *Jurnal Komunikasi Indonesia* 12, no. 2 (2023). <https://doi.org/DOI: 10.7454/jkmi.v12i2.1208>.
- Simonelli, Alessandra, Micol Parolin, Chiara Sacchi, Francesca De Palo, and Alessio Vieno. 'The Role of Father Involvement and Marital Satisfaction in the Development of Family Interactive Abilities: A Multilevel Approach'. *Frontiers in Psychology* 7 (7 November 2016). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01725>.
- Steffy, Kody. 'Habits of the Millennial Heart: Individualism and Commitment in the Lives of Young, Underemployed Americans'. *Sociological Focus* 56, no. 2 (3 April 2023): 226–45. <https://doi.org/10.1080/00380237.2023.2180465>.
- Subagia, I Wayan. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- _____. *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sunarwoto. 'Ulama, Fragmentasi Otoritas, Dan Imajinasi Negara-Bangsa: Studi Kasus Pontianak'. In *Ulama Politik Dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan Di Kota-Kota Indonesia*, edited by Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan. Yogyakarta: PusPIDeP Press, 2019.
- Sunesti, Yuyun, and Addin K. Putri. 'Sharia Housing and Millennials in Indonesia: Between Religious and Economic Motives'. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (1 January 2022). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7062>.
- Swick, Kevin James, and Reginald D. Williams. 'An Analysis of Bronfenbrenner's Bio-Ecological Perspective for Early Childhood Educators: Implications for Working with Families Experiencing Stress'. *Early Childhood Education Journal* 33, no. 5 (April 2006): 371–78. <https://doi.org/10.1007/s10643-006-0078-y>.

- Syahbudi and Fachrurrazi. 'The Involvement and Resistance of Islamic Defence Action (ABI) at Islamic Student Orgaization in Ponitanak City'. *Khatulistiwa* 10, no. 1 (17 May 2020): 43–61. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v10i1.1404>.
- Takwin, Bagus. 'Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-Usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner Dalam Ilmu Sosial. Dalam: Harker, Richard, Dkk. (Ed.). (Habitus X Modal) + Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. Yogyakarta: Jalasutra'. *Habitus x Modal* + *Ranah= Praktik*, 2009, 109–38.
- Tapotubun, Hanry Harlen, and Hilda Rahmah. 'Religiusitas Digital Dan Dimensi Perlawanan Milenial Dalam Ruang Online'. *Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (2021).
- Taylor, Lorraine C., Jennifer D. Clayton, and Stephanie J. Rowley. 'Academic Sosialization: Understanding Parental Influences on Children's School-Related Development in the Early Years'. *Review of General Psychology* 8, no. 3 (September 2004): 163–78. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.8.3.163>.
- Tohis, Reza Adeputra. 'Global Salafism Dari Krisis Identitas Ke Politik Identitas'. *POLITEA: Jurnal Kajian Politik Islam* 5, no. 2 (2022).
- Triana, Windy, Ida Rosyidah, Zaenal Muttaqin, Laifa Annisa, Hendarmin Azhar, Muhammad Akbar, and Febriyana. *HIJRAH: Tren Keberagamaan Kaum Milenial Di Indonesia*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021.
- Twiningsih, Anik, and Fepi Triminur H. *Ayah Terlibat Keluarga Hebat (Jurus Jitu Membangun)*. Kota Batu: Beta Aksara, 2019.
- Uichol, Kim, Kuo-Shu Yang, and Kwang Kuo Hwang. *Indigenous and Cultural Psychology, Memahami Orang Dalam Konteksnya*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019.
- Utami, Fadilah. 'Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini'. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (13 January 2021): 1777–86. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>.
- Utomo, Prio, Fiki Prayogi, and Reza Pahlevi. ‘Bimbingan Dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak’. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 5, no. 1 (2022): 35–50.
- Wadi, Hofizal, and Roy Bagaskara. ‘Perjumpaan Pasar Dan Dakwah: Ekspresi Kesalehan Anak Muda Dan Komodifikasi Agama Di Muslim United Yogyakarta’. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 4 July 2022, 51. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.3843>.
- Wahab, Abdul Jamil. ‘Membaca Fenomena Baru Gerakan Salafi Di Solo’. *Dialog* 42, no. 2 (17 February 2020): 225–40. <https://doi.org/10.47655/dialog.v42i2.335>.
- Wahid, Din. ‘Nurturing Salafi Manhaj a Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia’. *Wacana* 15, no. 2 (1 July 2015): 367. <https://doi.org/10.17510/wacana.v15i2.413>.
- Waliyuddin, M. Naufal. ‘Religious Expression of Millenial Muslims Within Collective Narcissism Discourse in Digital Era’. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 4, no. 2 (2019).
- Weck, Winfried, Noorhaidi Hasan, and Irfan Abubakar, eds. *Islam in the Public Sphere the Politics of Identity and the Future of Democracy in Indonesia*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Wilcox, W. Bradford. ‘Focused on Their Families: Religion, Parenting, and Child Well-Being’. In *Authoritative Communities*, 227–44. Springer, 2008.
- Wildan, Muhammad, and Alimatul Qibtiyah. ‘PARENTING STYLE AND THE LEVEL OF ISLAMISM AMONG SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN YOGYAKARTA’. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 14, no. 1 (1 June 2020): 187. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.187-209>.
- Wood, Tania Sheena Rachel. ‘Habitus, Childrearing Approach and Early Child Development in Scotland’. PhD Thesis,

- University of Edinburgh, 2014. <https://ethos.bl.uk/OrderDetails.do?uin=uk.bl.ethos.633893>.
- Wuryaningsih, Wuryaningsih, and Iis Prasetyo. 'Hubungan Keteladanan Orang Tua Dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini'. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (20 February 2022): 3180–92. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>.
- Xie, Ailei, and Diane Reay. 'Successful Rural Students in China's Elite Universities: Habitus Transformation and Inevitable Hidden Injuries?' *Higher Education* 80, no. 1 (July 2020): 21–36. <https://doi.org/10.1007/s10734-019-00462-9>.
- Yovita, Yesi and Iamaniar. 'Hubungan Metode Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Dengan Perkembangan Kepercayaan Diri (Self Confidence) Anak Usia 6-7 Tahun Di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang'. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 8, no. 3 (30 September 2020): 281. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.109542>.
- Yusriadi, and Imron Muttaqin. 'Heterogeneous Islam as a Cultural Identity of Multicultural Communities in the Suburbs of Pontianak'. *Al Albab* 7, no. 1 (2018).
- Zahara, Mila Nabila, Dadan Wildan, and Siti Komariah. 'Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial Di Era Digital'. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 2, no. 1 (2020).